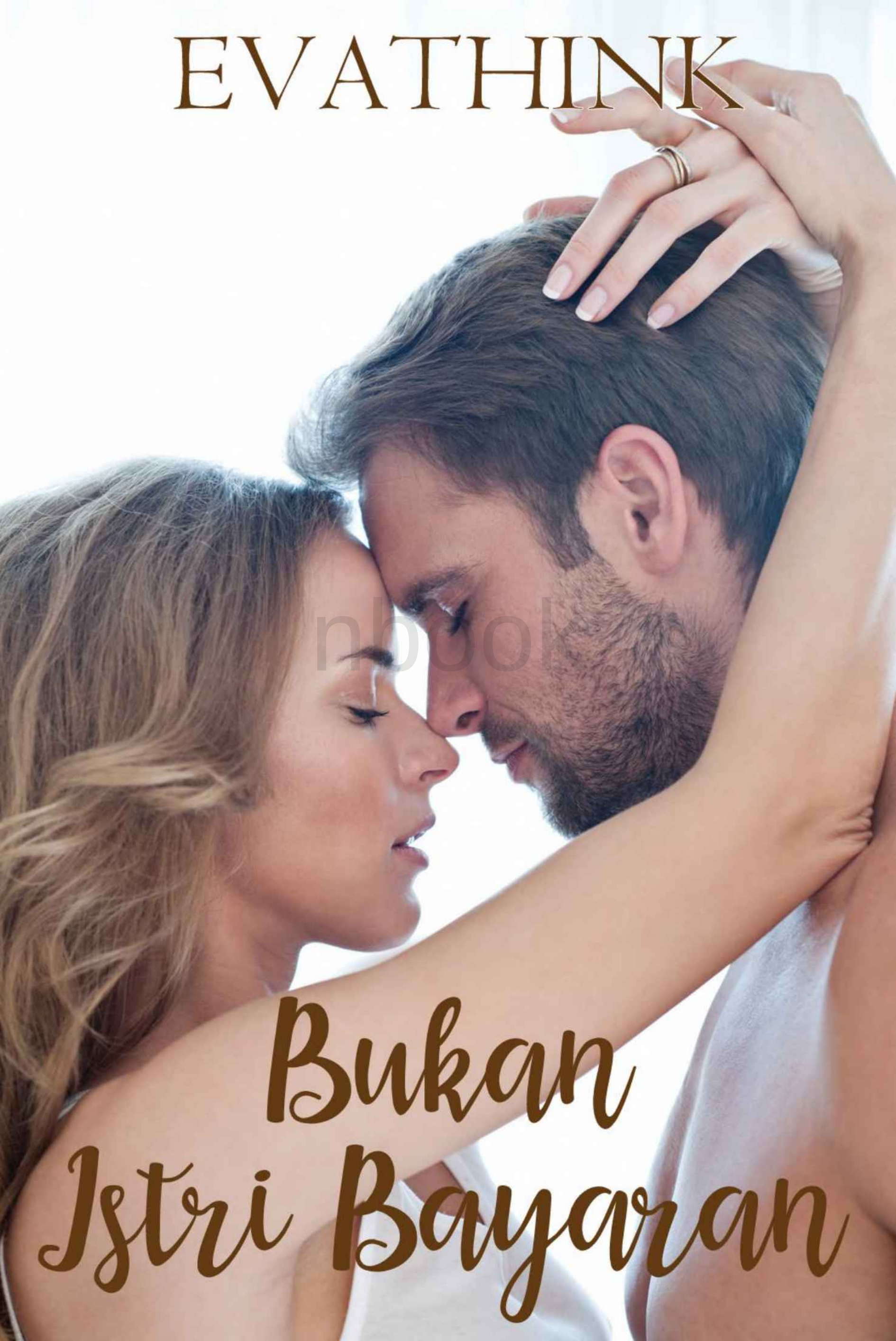
EVATHINK
Bukan
Istri Bayaran

Bukan Istri Bayaran

nbook

Bukan Istri Bayaran

nbook

EVATHINK

Bukan
Istri Bayaran

Penulis :
Evathink

Editor : Muhajjah Saratini

Kontributor :
Shutterstock

nbook

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

prolog

nbook

Felicia menatap wajah pria tampan nan dingin yang duduk di balik meja di hadapannya dengan perasaan tegang. Di dalam hati, ia sangat berharap pria itu akan menyetujui permintaannya.

"Maaf, Nona, sangat tidak mungkin saya meminjamkan uang sebesar itu pada Anda. Kita tidak saling kenal sebelumnya."

Felicia menghela napas berat mendengar jawaban yang sudah ia duga. Ia menatap dalam-dalam wajah dengan tulang pipi kukuh itu. Rambut tebal nan gelap tersisir rapi dan menawan.

Mata Felicia merambat turun, memandang sepasang iris gelap dibingkai alis rapi dan bulu mata tebal maskulin. Hidung mancungnya terpahat sempurna di atas bibir kecokelatan.

Pria itu benar. Siapa yang berani memberi pinjaman uang sebesar tiga ratus juta rupiah pada orang yang tidak dikenal? Orang bodoh saja tidak mau melakukannya, apalagi seorang pengusaha cerdas yang namanya telah menggaung ke mana-mana oleh sepak terjangnya di dunia perbisnisan.

"Saya berani melakukan apa saja, Pak," ujar Felicia dengan bibir gemetar dan wajah memerah menahan malu. Ia menunduk. Tidak berani menatap wajah pria bertubuh gagah di depannya.

"Yakin?" tanyanya ragu.

Felicia mengangkat wajah. Mata mereka beradu. Debar halus menyapa dada Felicia tanpa alasan yang jelas.

Felicia mengangguk pelan. Ia sudah tidak punya pilihan lain lagi. Apa pun akan ia lakukan demi mendapatkan uang itu saat ini juga.

"Baiklah. Saya akan membantu Anda." Pria itu menatap Felicia dalam-dalam dengan tatapan menilai. "Ada syaratnya," imbuhnya.

Felicia terpaku menatap bibir yang mengucapkan dua patah kata itu. Harusnya ia tidak terkejut. Di dunia ini tidak ada pertolongan yang diberikan cuma-cuma. *Tidak ada yang gratis!*

"Apa syaratnya?" tanya Felicia dengan suara pelan. Di dalam hati berharap, semoga saja syarat dari pria ini masih bisa ia penuhi karena ia sangat membutuhkan uang itu.

"Jadi istriku."

Sebuah kalimat yang sangat singkat, tapi menghantam Felicia bagai palu raksasa. Wajah Felicia seketika memucat dengan bibir yang sedikit terbuka karena kaget. Sungguh, ia tidak menyangka syaratnya akan seberat ini. *Setidak masuk akal ini.*

Menikah dengannya? Di usianya yang baru menginjak dua puluh dua tahun? Rasanya sangat mustahil! Apalagi mengingat mereka baru saja beberapa menit berkenalan. Ah, bukan berkenalan. Mereka tidak berkenalan.

Berbekal pengetahuan bahwa Marco, sang CEO usaha developer dan kontraktor, yang pernah mengisi koran-koran dan majalah-majalah bisnis sebagai sosok yang terkenal dengan otak cerdas dan kebaikan hatinya lewat kesuksesan yang diraih dan banyaknya sumbangan yang diberikan pada

acara-acara penggalangan dana untuk amal, Felicia yang sudah putus asa menguatkan diri mampir ke kantor ini.

Dan ia beruntung bisa bertemu langsung dengan pria itu tanpa ada siapa pun menghalanginya. Ia tidak tahu ini sebuah kebetulan atau keberuntungan. Ia datang ke kantor ini tepat saat semua stafnya sedang istirahat makan siang. Dan untungnya sang CEO masih berada di posisi dan Felicia bisa bertemu langsung dengannya setelah beberapa kali salah masuk ruangan.

Dengan menebalkan muka, Felicia mengutarakan tujuannya meski sadar kemungkinan besar ia akan ditolak, mengingat mereka tidak saling kenal sebelumnya.

Tanpa diduga, pria itu bersedia membantu, hanya saja syaratnya membuat Felicia hampir tak mampu bernapas.

"Bagaimana?" tanyanya sambil mengangkat alis.

Seketika seluruh tubuh Felicia lemas, seakan tidak bertulang lagi. Jika tidak ada kursi yang menopang, ia pasti sudah ambruk di lantai.

"Tidak ada pilihan lain?" tanya Felicia dengan suara yang sangat pelan dan serak. Air mata

tersekat di tenggorokan. Tidak menetes dari mata, tapi sangat menyesakkan dada. Felicia ingin menangis. Ternyata tidak mudah untuk mendapatkan pinjaman uang sebesar itu. Ya, tentu saja. Tiga ratus juta tidaklah sedikit.

Felicia makin lemas saat melihat gelengan kepala pria itu. Bahunya turun. Ia bersandar lesu di kursi.

"Jadi istriku, dan uang itu tidak perlu kau kembalikan," katanya lagi. "Selain itu, kau mendapat fasilitas kartu kredit dan mobil sesuai pilihanmu."

nbook

"Tapi saya tidak bisa mengendarai mobil," tukas Felicia polos. *Astaga!* Ia tidak sadar jawaban itu meluncur dari bibirnya. Ia bahkan belum berpikir untuk setuju menjadi istri pria dingin itu, tapi mengapa ia sudah merespons kalimatnya tentang fasilitas yang akan ia dapat bila menjadi istrinya?

"Itu tidak menjadi masalah. Kau boleh kursus mengemudi atau jika perlu kusediakan sopir untukmu," katanya dengan mimik wajah datar.

Felicia menatap pria itu tidak percaya. Matanya membesar dengan dada sesak. Oksigen seakan pergi dari sekitarnya. Dari paru-parunya.

Pria ini membicarakan pernikahan seolah membicarakan kontrak kerja sama. Dingin, datar, tegas.

Benak Felicia perlahan tapi pasti mulai dipenuhi berbagai pertanyaan. Apa yang membuat pria ini ingin ia menjadi istrinya? Pria ini tampan dan kaya, yang pastinya dengan mudah mendapat wanita mana pun yang ia mau.

Kau seharusnya bersyukur dia bersedia membantumu, Felicia!

Sebuah suara yang bergema di kepalanya membuat Felicia menggigit bibir. *Yeah!* Seharusnya ia tak perlu banyak berpikir apa yang menjadi alasan pria itu, yang penting ia mendapatkan uang itu saat ini juga.

"Tapi semua itu tidak gratis."

Suara itu menusuk kesadaran Felicia. *Oh, tentu saja semuanya tidak gratis.* Ia tidak berharap pria itu memberinya uang ratusan juta dan semua fasilitas yang ia sebut tadi hanya untuk sebuah status, yaitu *istrinya.*

"Layaknya seorang istri, kau harus melayaniku dengan baik," jelasnya dengan mimik wajah datar.

Melayaninya?

Marco menyeringai samar. "Melayaniku sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh seorang istri," jelasnya datar.

Wajah Felicia seketika merona. Kalimat itu bukan hanya berhasil membuat darah menyerbu deras ke leher dan wajahnya, tapi juga membuat ia hampir terjengkang dari kursi. Tapi ini memang bukan film kartun yang konyol. Ia tetap berada di posisinya walau sudah tidak kuat lagi untuk duduk tegak. Seluruh saraf di tubuhnya melemah. Dada sesak menahan serbuan rasa gelisah.

Tentu saja! Ia tidak mungkin senaif itu berpikir kalau pria ini tidak akan meminta haknya sebagai suami.

"Kau tentu tidak mau aku mencari wanita lain untuk menyalurkan kebutuhan biologisku, kan?" tanyanya masih dengan nada datar.

Benar. Felicia mana mungkin mau suaminya kelak menuntaskan hasratnya dengan wanita lain mana pun. Tapi—

"Kau juga tidak boleh menjalin hubungan dengan pria mana pun. Bila memang sekarang kau punya kekasih, kau harus meninggalkannya."

Felicia terdiam. Ia tidak memiliki kekasih. Tapi ia sedang tertarik pada seorang pemuda.

Kelvin, pemilik toko mebel di samping toko orangtuanya yang baru buka dua bulan lalu.

"Aku butuh istri yang setia."

Felicia terpaku. *Setia!* Ia diharuskan menjadi istri yang setia.

"Bagaimana? Setuju?"

Felicia terdiam dengan benak yang terus berputar.

"Saya masih banyak pekerjaan, Nona. Jika Anda bersedia, saya akan segera menuliskan cek, tapi jika tidak, mohon segera tinggalkan ruangan ini."

nbook

Setiap kalimat itu diucapkan dengan dingin dan formal. Felicia menatap pria itu, yang juga sedang menatapnya.

Jantung Felicia mencelus. Apa yang harus ia katakan?

Felicia tentu saja tidak siap melepas masa lajangnya dan menikah dengan pria yang selama ini hanya ia kenal lewat koran dan majalah. Tapi ia sangat membutuhkan uang itu! Dengan cara apa pun, ia harus segera mendapatkannya, dan Felicia tahu tidak ada cara lain lagi. Tidak ada orang bodoh atau tidak waras yang bersedia memberinya pinjaman sebanyak itu. Sedangkan untuk meminta

tolong pada kerabatnya, Felicia tidak berani. Bukan hanya kemungkinan orangtuanya akan tahu, tapi juga ia tidak mau merepotkan siapa pun atas kesusahan mereka. Kerabat mereka sudah cukup banyak membantu dan Felicia tidak mau semakin merepotkan lagi.

Pria itu mengangkat sebelah alisnya dan menatap Felicia dengan tak sabar.

"Baiklah..., saya setuju..., tapi saya juga ada syarat," ucap Felicia dengan jantung berdegup kencang. Ia sudah tidak punya pilihan.

"Apa syaratmu?"

nbook

✡✡✡

Bab 1

nbook

Marco menatap sosok yang sedang tertidur lelap di sampingnya. Dengan gerakan seringan kapas, ia mengelus pipi mulus wanita yang baru saja resmi menjadi istrinya itu.

"Aku juga ingin kau setia, dan aku belum menginginkan anak dalam pernikahan kita, karena aku masih sangat muda."

Itu syarat yang Felicia minta. Sebenarnya Marco keberatan dengan syarat itu, tapi mengingat ia sudah tidak memiliki pilihan dalam situasi *genting* ini, Marco terpaksa menyetujuinya.

Hari itu, setelah memberi cek, Marco segera mengajak Felicia menemui dokter keluarganya agar

gadis itu mendapat suntik pencegahan kehamilan, karena Marco sendiri tidak mau menggunakan pelindung.

Dalam waktu dua hari, Felicia resmi menjadi istrinya. Pernikahan mewahnya akhirnya berlangsung lancar.

Dan beberapa saat yang lalu, ia dan Felicia bercinta untuk pertama kali di malam pertama mereka sebagai suami istri.

Felicia bukan wanita pertama bagi Marco, tapi ia tahu, ia pria pertama untuk Felicia—Felicia masih perawan saat mereka pertama kali bercinta tadi. Dan anehnya, hal tersebut mengirim rasa puas dan bangga yang tak pernah ia duga akan ia rasakan.

Sebagai pria modern dengan kehidupan bebas, Marco tidak pernah mengharapkan wanita yang menjadi kekasihnya masih perawan, dan Felicia, wanita muda yang kini menjadi istrinya itu, memberinya kejutan istimewa—yang Marco yakin, tak akan pernah ia lupakan.

Marco menarik selimut hingga menutupi bahu Felicia yang telanjang. Setelah panasnya hasrat membakar dan menghempas mereka dalam

pusaran kepuasan, Felicia terlelap dengan senyum samar menghias wajah.

Marco sangat ingin mengajak Felicia mengulang percintaan mereka lagi dan lagi, tapi mengingat ini adalah pengalaman pertama bagi Felicia, ia memberi istrinya itu waktu untuk menyesuaikan diri dengan menikmati sisa-sisa kenikmatan dan kepuasan yang pastinya masih menggelenyar di sekujur tubuh.

Felicia bergerak pelan, membuyarkan lamunan Marco. Ia menyusuri wajah Felicia dengan matanya.

Felicia sangat cantik meski dalam kondisi tanpa polesan riasan apa pun.

Masih tergambar jelas di benak Marco saat pertama kali Felicia masuk ke kantornya. Ia sama sekali tidak menyangka ada orang tidak dikenal bisa bebas masuk ke kantornya dan menemuinya. Mungkin waktu itu penjaga keamanan yang bertugas sedang ke kamar kecil.

Saat pertama kali bertemu Felicia dan beradu pandang dengannya, iris cokelat keemasannya yang tampak gelisah dan putus asa membuat Marco merasakan ketidakberdayaan yang asing.

Kemudian, tatkala matanya turun menyusuri lekuk-lekuk wajah Felicia, Marco terpesona. Wanita itu memiliki sepasang tulang pipi yang indah dengan hidung mancungnya yang terpahat sempurna. Dan... bibir semerah cerinya begitu menggoda untuk dikecup, dipagut dengan liar. Seketika hasrat membakar Marco dengan dahsyat.

Dan saat mata gelapnya memindai tubuh langsing dengan bentuk jam pasir yang menggoda itu, hasrat Marco pun meledak. Ia ingin menarik tubuh itu dan membaringkannya di meja kerjanya saat itu juga.

Bayangan menyatukan tubuh mereka dalam panasnya hasrat membuat seluruh sel di dalam tubuh Marco berteriak mendamba. *Ia menginginkan wanita itu!*

Mengetahui kepentingan gadis itu menemuinya, membuat otak Marco yang telah dikuasai hasrat, bekerja dengan cepat. Ia memberi gadis itu apa yang diinginkannya dan Marco sendiri terbantu untuk penyelesaian *masalahnya.*

Marco tidak tahu mengapa Felicia membutuhkan uang sebesar itu dan rela menjadi istrinya demi mendapatkannya. Ia tidak bertanya karena itu privasi Felicia.

Marco memejamkan mata dan menarik selimut hingga sebatas dada. Di balik selimut, tangannya memeluk lembut tubuh Felicia.

***

Felicia menggeliat pelan. Bulu matanya yang lebat nan lentik bergerak-gerak, kemudian secara perlahan, matanya terbuka dan seketika menyipit tatkala silau oleh cahaya matahari pagi yang menerangi kamar.

Setelah bisa menyesuaikan pandangannya, Felicia menatap langit-langit kamar yang berwarna putih. Ia berusaha mengumpulkan kembali semua kesadaran dan ingatannya.

Gerakan halus tangan kukuh yang melingkar di perut langsingnya menyadarkan Felicia. Ia menoleh dan mendapati suguhan pemandangan luar biasa akan pria tampan yang terlelap dengan dada bidangnya yang telanjang. Selimut tebal menutupi sebatas perut berotot itu.

Sebuah kenyataan menghantam kesadaran Felicia.

Ia sudah menikah!

Felicia memejamkan mata sejenak, kilas ingatan akan bagaimana terkejutnya kedua orangtuanya saat ia katakan akan menikah, lalu bagaimana resepsi mewah pernikahannya, bermain di benaknya.

Felicia merasakan tusukan rasa bersalah karena tak mampu berterus terang pada kedua orangtuanya tentang alasan sesungguhnya ia mendadak menikah.

Awalnya ibunya keberatan, bahkan berpikir ia hamil hingga harus cepat-cepat menikah, tapi Felicia terpaksa berbohong, mengatakan dengan sangat meyakinkan bahwa ia tidak hamil—dan itu benar, ia hanya *tergila-gila* pada Marco hingga tak ingin menunggu lebih lama lagi untuk menjadi istri taipan muda itu.

Akhirnya setelah mereka mengemukakan lebih banyak alasan yang pastinya bohong belaka, Felicia mendapat restu orangtuanya.

Jadilah, dua hari kemudian ia menikah dengan Marco.

Felicia sendiri tidak tahu apa alasan Marco menikahinya secepat itu. Ia juga heran bagaimana pria itu bisa menyiapkan pesta pernikahan semewah itu dalam waktu dua hari.

Tapi untuk saat ini Felicia tidak ingin memikirkannya. Yang penting ia mendapatkan uang yang dibutuhkan.

Dengan gerakan seringan kapas, Felicia menyingkirkan tangan Marco dari perutnya, lalu menyingkap selimut dan berusaha untuk bangun.

Tiba-tiba rasa nyeri menyerang pusat dirinya, seolah ingin mengingatkan bahwa tadi malam ia bercinta dengan Marco.

Tanpa sadar Felicia menyeringai ironis. Pantaskah hubungan intim yang panas menggelora tadi malam disebut *bercinta?* Kenyataannya mereka tidak saling mencintai.

Demi uang tiga ratus juta itu!

Yeah. Demi uang ia harus rela menyerahkan mahkotanya yang ia jaga baik-baik selama ini pada pria yang baru dikenalnya tiga hari.

"Fel."

Panggilan suara yang berat dan serak membuyarkan lamunan Felicia. Ia terkejut dan spontan menoleh ke arah asal suara. Sepasang mata gelap menatapnya sayu.

Darah Felicia berdesir. Wajah berahang kukuh itu tampak dingin, tapi entah bagaimana tatapannya begitu panas membakar.

Jantung Felicia berdegup kencang saat tangan Marco terulur dan meraih tangannya.

"Fel," panggil Marco sekali lagi sambil tersenyum samar. Senyum yang hampir tak pernah Felicia lihat di wajah tampannya yang dingin dan kaku.

Marco menarik tangan Felicia sedikit keras hingga tubuh Felicia menindih tubuh kekarnya.

Sekujur tubuh Felicia menggelenyar merasakan bulu-bulu halus di dada bidang itu menyapu kulit tubuhnya yang halus.

Tangan Marco mengusap punggungnya, membuat tubuh Felicia seketika mengejang kaku dengan jantung yang berdegup semakin kencang.

Marco meraihnya.

Dan entah bagaimana, bibir menawan itu kini sudah mengulum bibirnya, membuat seluruh darah di dalam tubuh Felicia berdesir mendamba.

Bibir Marco membelai lembut, mencecap sensualitas Felicia dengan kelembutan yang tak terduga.

"Buka bibirmu, Sayang," bisik Marco lembut.

Wajah Felicia memanas, ia memang tidak berpengalaman dalam berciuman. Marco adalah

pria pertama yang menciumnya. Selama ini Felicia belum pernah berpacaran. Banyak pria yang ingin menjadi kekasihnya, tapi ia sama sekali tidak merasakan getar ketertarikan pada mereka—kecuali pada Kelvin, dan itu terjadi baru dua bulan terakhir ini. Mereka belum menjalin hubungan istimewa untuk sampai ke tahap berciuman.

Pagutan lembut di bibirnya memusnahkan Kelvin dari pikiran Felicia.

Dengan napas yang tak teratur, Felicia menuruti permintaan Marco. Ia membuka sedikit bibirnya, dan lidah Marco menerobos.

Felicia mengerang pelan. Seluruh darahnya mendidih oleh hasrat. Pusat dirinya berdenyut, mendamba Marco.

Marco mencecap dirinya dengan sama mahirnya seperti pria itu mengantarnya menggapai puncak-puncak kenikmatan tadi malam.

Tanpa melepaskan cumbuannya, Marco membalikkan tubuh Felicia hingga kini posisi mereka berbalik.

Berada di dalam kekuasaan maskulinitas Marco membuat seluruh saraf di tubuh Felicia membara oleh hasrat.

Bibir Marco menggoda bibirnya kian panas.

nbook

Seluruh tubuh Felicia menggelenyar.

Ia menginginkan Marco lebih dari yang ia pikir akan ia rasakan di awal pernikahan mereka ini.

Tanpa melepas ciumannya, tangan Marco menyusuri perut langsingnya, semakin naik ke atas, lalu berhenti di lekukan menggoda di dadanya.

Felicia mengerang tatkala tangan besar berjemari langsing Marco meremas lembut payudaranya, lalu menggoda puncaknya. Menggelitik dan memuntir lembut.

Felicia merasa dirinya meleleh oleh gairah. Ia menginginkan Marco menyatu dengan dirinya saat ini juga. Tapi sepertinya Marco belum ingin mengabulkan keinginannya itu.

Pria itu melepas ciuman mereka sementara tangannya masih bermain intens di payudara Felicia.

Felicia mengerang penuh gairah.

Bibir Marco menyusuri dagu Felicia, merambat turun ke leher, mengecup dan mengerip dengan cara yang membuat tubuh Felicia meledak oleh keinginan liar.

nbook

Lalu bibir itu berhenti di salah satu puncak payudara Felicia, sementara tangan pria itu masih intens menggoda bagian yang lain.

Felicia mengerang, membuka mata dan mengulurkan tangan untuk meremas pelan kepala Marco.

Sapuan yang panas dan kasar di puncak payudaranya membuat tubuh Felicia menggelenyar.

Remasannya di kepala Marco semakin kuat. Alih-alih menahan kepala pria itu, Felicia justru sedikit menekannya, membuatnya terbenam semakin dalam.

Isapan lembut membakar seluruh darah Felicia. Ia meleleh. Semakin panas dan mendamba.

Tak sanggup menunggu lebih lama lagi, Felicia mendorong kepala Marco dan membuka mata.

Mata mereka beradu. Gairah bergema di antara mereka.

"*Please...*," bisik Felicia serak.

Tatapan Marco nanar oleh hasrat, dan Felicia terbakar.

Marco menunduk mencium bibirnya yang disambut Felicia dengan panas.

nbook

Tangan pria itu bergerak, menyusuri perut langsingnya, semakin ke bawah lagi... lalu berhenti di pusat dirinya.

Sentuhan ringan Marco di sana membuat Felicia mengerang. Lalu jemari pria itu menggodanya.

Felicia merasa terbang ke awang-awang.

Ini terlalu nikmat.

Terlalu memabukkan.

Mematikan.

Dan semuanya berkabut....

Bergelimang kenikmatan—*berkali-kali.*

nbook

***

Hari ketiga pernikahan mereka, Marco kembali bekerja. Tidak ada acara bulan madu ke mana pun dan Felicia mengerti untuk itu. Tidak ada cinta di antara mereka untuk mendorong Marco mengajaknya berbulan madu ke negara-negara yang terkenal romantis.

Sampai saat ini, hubungan mereka masih sebatas di atas tempat tidur. Felicia tidak tahu apa-apa tentang Marco. Ia sendiri juga tidak

menceritakan apa pun tentang dirinya pada pria itu.

Felicia berdiri di teras rumah dan menatap mobil Marco yang baru saja keluar dari pekarangan rumah. Ia menghela napas lega dan kembali ke dalam rumah.

Satu jam kemudian, Felicia yang sudah selesai berdandan dan berpakaian rapi, meraih tas dan ponselnya, lalu beranjak meninggalkan rumah. Ia akan ke rumah orangtuanya.

Bibir Felicia sedikit mengerucut memikirkan transportasi yang akan ia gunakan. Rumah Marco terletak di kawasan perumahan kelas menengah atas. Apakah ia harus berjalan puluhan bahkan ratusan meter untuk mencapai jalan raya dan menemukan taksi atau tukang ojek?

Tiba-tiba Felicia menggumam gerutuan pelan pada diri sendiri. Bukankah ia bisa menggunakan jasa ojek *online* yang sedang ramai digunakan sekarang.

Lega sudah mendapatkan solusi transportasi, Felicia melangkah keluar dari rumah.

Ia mengerut kening tatkala seorang pria separuh baya berpakaian rapi sudah menunggunya di dekat sebuah mobil mewah mengkilap.

"Selamat pagi, Nyonya," sapanya ramah dengan senyum sopan mengembang di wajah.

Felicia terpaku. *Nyonya*? Ah, iya. Bagaimana mungkin ia bisa lupa dengan status barunya? Sekarang ia adalah istri Marco, seorang developer dan kontraktor terkenal di Batam.

"Kenalkan, saya Asep, sopir Nyonya."

Suara pria tua itu membuyarkan lamunan Felicia. *Sopir*? Secepat ini Marco sudah menyiapkan sopir untuknya?

"Nyonya mau ke mana? Mari saya antarkan," imbuh Asep.

Felicia tersenyum tipis. "Tidak usah, Pak. Saya pergi sendiri saja." Felicia tidak terbiasa memiliki sopir pribadi dan dimanja. Beberapa bulan belakangan ini ia bahkan sudah terbiasa menggunakan jasa angkutan umum setelah satu-satunya mobil yang mereka miliki harus dijual.

"Jangan, Nyonya, biar saya antarkan saja, atau nanti saya akan dimarahi Pak Marco," kata Asep sopan.

Felicia terdiam sejenak, lalu menganggguk samar. "Ya sudah kalau begitu."

Felicia mengikuti Asep menuju mobil mewah keluaran terbaru berwarna putih mengilap

yang sudah terparkir di pekarangan rumah dengan posisi siap jalan.

Baru kemarin Felicia menolak saat Marco memintanya untuk memilih mobil yang ia inginkan, tapi pagi ini sudah ada mobil mewah di depan matanya.

Felicia masuk ke dalam mobil. Membiarkan Asep membawanya ke tujuan.

Sebelum mengunjungi orangtuanya, ia mampir ke sebuah pusat perbelanjaan yang terletak di bilangan Penuin.

Saat sedang memilih biskuit yang akan ia bawakan untuk orangtuanya, mata Felicia menangkap satu sosok yang sangat ia kenal. Seketika dadanya berdebar tak menentu.

Seperti tahu ada orang yang sedang memandangnya, sosok itu menoleh. Beberapa detik kemudian senyum menawan menghias wajah itu.

"Felicia?"

"Hai, Kelvin, apa kabar?"

"Baik. Kau ke mana saja? Beberapa hari ini aku sama sekali tidak melihatmu," ucap Kelvin sambil memegang bibir keranjang belanjaan Felicia.

Felicia tersenyum kaku. Kelvin belum tahu kalau ia sudah menikah. Tepatnya semua temannya

tidak ada yang tahu. Bahkan, adiknya Devon juga ia wanti-wanti agar tidak memberi tahu siapa pun, apalagi Kelvin. Tamu undangan resepsi pernikahannya dan Marco kemarin sembilan puluh sembilan persen dihadiri oleh teman-teman dan kerabat Marco. Dan Felicia berharap, foto pernikahannya dan Marco yang mengisi kolom surat-surat kabar lokal, tidak sampai ke tangan Kelvin, atau setidaknya pria itu tidak membaca berita yang satu itu. Tapi mengingat Kelvin yang mempertanyakan keberadaan dirinya beberapa hari ini, Felicia bisa bernapas lega.

"Dengan siapa di sini, Kelv?" tanya Felicia tanpa menjawab pertanyaan Kelvin.

"Sendiri. Dan kau?"

"Aku juga sendiri." Jawaban yang jelas-jelas bohong, tapi Felicia terpaksa melakukannya. Ia tidak mungkin mengatakan pada Kelvin kalau ia bersama sopir pribadi, yang pastinya akan menimbulkan lebih banyak pertanyaan.

"Setelah ini kau mau ke mana? Bagaimana kalau bersamaku saja. Kita searah, kan?"

Felicia terdiam. Pikirannya melayang pada Asep. Jika ia pergi bersama Kelvin, Asep pasti bingung mengapa ia tidak muncul-muncul. Untuk

nbook

menghubungi Asep, Felicia tidak memiliki nomor ponselnya. Lagi pula, meskipun ia mengabari Asep, Felicia ragu Asep akan mengizinkannya pergi tanpa bertanya lebih dulu pada Marco. Dan jika Marco tahu....

"Bagaimana, Fel?" tanya Kelvin lagi.

Lamunan Felicia buyar. "Emm..., aku tidak mau merepotkanmu."

Kelvin tersenyum menawan. "Aku sama sekali tidak merasa direpotkan."

Akhirnya Felicia mengangguk samar.

Tiga puluh menit selanjutnya Kelvin menemani Felicia belanja. Setelahnya mereka meninggalkan pusat perbelanjaan bersama-sama. Di dalam hati Felicia hanya berharap Asep tidak melapor pada Marco kalau Nyonya-nya menghilang.

***

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam saat terdengar deru mobil Marco memasuki pekarangan rumah, saat Felicia sudah tidak sabar karena sudah menunggunya lebih dari dua jam untuk makan malam.

Tadi pagi sebelum berangkat ke kantor, Marco memintanya memasak untuk makan malam. Dan Felicia melakukannya. Tapi saat ini semua masakannya sudah dingin. Bukan hanya itu, ia juga sangat lapar.

Meski sedikit kesal, Felicia tetap memberi senyum terbaiknya pada Marco saat membukakan pintu rumah.

Marco tidak berbicara sepatah kata pun, hanya berlalu dengan wajah datar setelah menyerahkan tas kerjanya pada Felicia.

"Mau mandi dulu atau makan, Marc?" tanya Felicia berusaha bersikap hangat, mengabaikan rasa kesalnya yang sebenarnya telah meningkat karena merasa tidak diacuhkan. Bagaimanapun, Marco sudah membantunya keluar dari kesulitan finansial.

"Kau sudah makan?" tanya Marco tanpa senyum secuil pun. Ia duduk berselonjor di sofa ruang tamu.

Sekilas Felicia melirik dua kancing teratas kemeja Marco yang sudah terbuka. Darahnya berdesir melihat bulu-bulu yang tumbuh di dada bidang berotot itu.

Felicia menggeleng pelan sambil menahan desir-desir sensual yang menjalar di seluruh sarafnya.

"Sudah pukul sembilan malam, mengapa belum makan?" tanya Marco dengan nada datar.

Felicia terdiam. Terpaku. Marco dingin, tapi cukup perhatian dengan menanyakan mengapa ia belum makan padahal malam kian beranjak.

"Aku menunggumu," ujar Felicia pelan.

"Aku sudah makan."

Darah Felicia seketika bergolak mendengar jawaban singkat nan dingin itu. Ia kelaparan menunggu sang suami pulang untuk makan malam bersama, tapi yang ia tunggu ternyata sudah makan dan sama sekali tidak merasa bersalah—meminta Felicia memasak, tapi kemudian melupakan hal itu.

Dengan perasaan kesal yang sebisa mungkin ia tekan dalam-dalam, Felicia beranjak meninggalkan Marco sambil membawa tas kerja suaminya. Ia masuk ke ruang kerja Marco yang masih terletak di lantai dasar rumah, lalu menyimpan tas tersebut di sana.

Setelah itu, tanpa bersuara Felicia ke ruang makan dan mulai memanaskan sup ikan yang tadi ia masak.

Meski kesal, Felicia hanya diam. Ia sangat sadar posisinya sebagai istri bayaran Marco.

Istri bayaran!

Tidak ada yang lebih menyedihkan selain menjadi istri bayaran. Ia bukan hanya mengorbankan kebebasan menemukan orang yang akan ia cintai untuk menjadi pasangan hidupnya, tapi ia juga hidup dalam keadaan yang sangat tidak menyenangkan.

Tadi siang, ia harus kembali ke pusat perbelanjaan tempat Asep menunggunya hanya tiga puluh menit setelah tiba di toko orangtuanya. Ia tentu saja tidak mau Asep cemas dan menelepon Marco, menyatakan tidak bisa menemukannya.

Suara derap pelan langkah kaki membuat pikiran-pikiran Felicia buyar. Ia menoleh dan melihat Marco melangkah menuju meja makan, menarik kursi di balik kepala meja dan duduk di sana.

Meski merasa heran apa yang Marco lakukan di ruang makan, karena pria itu jelas mengatakan sudah makan malam, Felicia tidak bertanya. Tanpa bersuara ia menghidangkan sup ikan ke atas meja. Mengambil nasi untuk diri sendiri, menarik kursi, dan duduk tanpa memedulikan Marco sedikit pun.

"Istri yang baik itu menyiapkan nasi untuk suaminya."

Felicia terpaku. Baru saja ia hendak menyendok nasi dan ikan, suara Marco yang datar menggelegar di ruang makan. Felicia mengangkat wajah dan menatap suaminya itu.

"Bukankah kau bilang sudah makan?" ucap Felicia pelan, berusaha membuat nada suaranya sedingin mungkin untuk menunjukkan bahwa ia kesal.

"Tapi aku tidak bilang aku tidak mau makan, kan?" Marco menatap tepat ke mata Felicia.

nbook

Felicia terdiam. Seketika jantungnya berdegup kencang saat mata mereka beradu.

Mengabaikan desir aneh yang menyapa dadanya, tanpa bersuara Felicia berdiri dan mengambilkan nasi putih untuk Marco. Setelahnya, mereka makan bersama tanpa berbicara satu sama lain.

Sesekali Felicia melirik Marco yang makan dengan cukup lahap. Sia-sia berharap Marco akan memuji masakannya. Hingga nasi di piring habis, Marco hanya diam dan berekspresi datar. Padahal Felicia yakin cita rasa masakannya tidak buruk.

Tapi tentu saja Felicia tak bisa berharap dengan sungguh-sungguh Marco akan memujinya, kan? Pria itu dingin dan datar. Hampir seperti robot—kecuali di tempat tidur.

Felicia kembali ke kamar setelah selesai makan. Bi Ija yang membereskan meja makan, sedangkan Marco merokok di teras rumah.

Felicia menghapus *make-up* tipis yang sedari sore menghias wajahnya. Selesai mencuci muka dan menggosok gigi, ia beranjak ke lemari pakaian, berniat menggantikan kaus pas tubuh dan celana denim setengah paha yang ia kenakan dengan piama.

Hampir semua isi lemari telah ia bongkar, tapi sama sekali tidak menemukan semua pakaian tidurnya. Felicia mengerut kening. Ia sangat yakin kemarin malam baju tidur yang ia bawa masih ada di lemari ini.

Felicia menoleh saat merasakan Marco masuk ke kamar. Bibirnya bergerak untuk bertanya, tapi kemudian cepat-cepat menahan pertanyaan itu. Ia kembali menatap isi lemari yang hanya terdapat lingerie seksi dan pakaian-pakaian dalam super minim. Ia tidak tahu dari mana semua

pakaian ini datang karena ia sama sekali tidak pernah membelinya.

"Semua baju tidurmu sudah kusuruh Bi Ija ungsikan. Aku tidak bergairah bila melihatmu mengenakan baju tidur seperti itu," kata Marco datar.

Seketika tubuh Felicia membeku. Wajahnya memanas. Ia tidak berani menoleh karena pasti Marco sedang menatapnya saat ini.

Diam-diam amarah membakar setiap tetes darah Felicia. Berani-beraninya Marco membuang barang-barangnya tanpa seizinnya. Dan apa katanya tadi? Gairah? Gairah bercinta maksudnya? *Heran!* Dingin-dingin tapi otaknya mesum.

"Kau tidak perlu jengkel seperti itu. Bukankah apa yang kukatakan benar? Bagaimana mungkin aku bisa bergairah untuk bercinta bila istriku terus memakai piama?" kata Marco dengan suara yang tidak berbeda jauh dengan tadi. Masih datar dan dingin.

Wajah Felicia makin memerah dan memanas.

Marco berjalan mendekat, dalam beberapa detik saja Felicia sudah berada di dalam pelukan tubuh kekar itu.

Bibir Marco dengan sensual mengecup bibirnya, kecupan lembut yang kemudian berubah menjadi pagutan.

Felicia mengerang pelan. Gairah dengan dahsyat membakar dirinya.

Harus ia akui, Marco pria luar biasa. Bagaimana bisa dengan hanya sebuah ciuman ia sudah terbakar oleh hasrat untuk menyatu dengan tubuh itu?

"Tidak perlu ganti pakaian lagi," bisik Marco serak saat melepas ciuman mereka.

Lalu Marco membungkuk, membopong Felicia ke ranjang, bersiap mengajaknya berlayar menuju pulau impian penuh kenikmatan.

***

Marco menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Felicia yang sudah tertidur lelap di sampingnya setelah percintaan mereka tadi. Ia mengelus lembut pipi putih mulus itu.

Marco tidak mengerti apa yang telah terjadi padanya. Hatinya remuk redam disakiti makhluk bernama wanita, tapi bagaimana mungkin setiap

bersama Felicia, rasa sakit itu terlupakan, berganti dengan hasrat yang membara?

Marco memejamkan mata. Membiarkan pikiran-pikirannya perlahan memudar saat kantuk menyerang dan kemudian membuatnya terlelap.

***

nbook

Bab 2

nbook

Felicia mengernyitkan dahi saat seorang wanita paruh baya masuk ke toko buku dan alat tulis milik orangtuanya.

Sudah satu jam ia duduk di balik meja kasir dan melayani beberapa pembeli. Sewaktu datang ke sini tadi pagi, ia sengaja menyuruh Asep mengantarnya hanya sampai di depan beberapa ruko sebelum toko orangtuanya agar Kelvin tidak melihat ia keluar dari mobil mewah tersebut.

Begitu tiba di toko, Devon pergi dengan alasan ingin sarapan.

Sudah satu tahun belakangan ini Felicia dan Devon yang mengelola toko, tepatnya sejak

ayahnya terserang stroke ringan dan ibunya memilih merawat ayahnya sepenuhnya.

"Syukurlah bisa bertemu denganmu, Fel," kata si wanita separuh baya saat sudah berdiri di hadapan Felicia.

Felicia makin mengerut kening. "Ada apa, Bu Lita?"

Lita adalah pemilik dari ruko yang sekarang dikontrak untuk toko dan tempat tinggal orangtua Felicia.

"Maaf sebelumnya… tapi, apakah kontrak ruko ini mau diperpanjang?" tanya Bu Lita.

Darah Felicia seketika berdesir tidak nyaman. "Tentu saja, Bu. Bukankah Devon sudah membayar uang kontraknya beberapa waktu lalu?"

Bu Lita menggeleng. "Justru Devon bilang kau yang akan membayarnya, Fel."

Darah Felicia seketika naik ke wajah. Dadanya turun naik dengan cepat menahan serbuan amarah.

"Boleh saya minta waktu satu minggu lagi, Bu?" tanya Felicia dengan suara yang dijaga agar tidak terdengar bergetar oleh amarah.

Bu Lita tersenyum. "Baik. Seminggu lagi saya ke sini."

Felicia menganggguk dan melepas kepergian Lita dengan tensi yang sudah naik melejit.

Tidak lama kemudian, terlihat Devon masuk sambil bersiul.

"Devon!" panggil Felicia dengan nada tinggi.

Seketika tubuh Devon mematung.

"Kau ke manakan uang seratus juta itu?!" tanya Felicia dengan suara bergetar karena amarah.

Uang tiga ratus juta yang ia dapatkan dengan menjadi istri bayaran Marco ia gunakan dengan baik. Ia memberi Devon seratus juta untuk membayar sewa ruko, sementara dua ratus juta yang tersisa, sebagiannya telah digunakan untuk membayar utang-utang yang kian menumpuk, dan sebagian lainnya ia berikan pada ibunya untuk biaya pengobatan ayahnya.

"Sudah kubayarkan untuk sewa toko ini, Kak," kata Devon dengan wajah sedikit memucat.

"Mana bukti pembayarannya? Aku mau lihat!" kata Felicia jengkel. Ia tahu Devon berbohong.

"Buktinya aku lupa simpan di mana kemarin." Devon beralasan. Ia duduk di kursi di pojok toko.

"Jangan bohong, Devon! Kau ke manakan uang seratus juta itu?" tanya Felicia kali ini dengan nada menekan.

Wajah Devon makin memucat. Tapi itu hanya sebentar saja. Sedetik kemudian wajahnya kembali seperti biasa.

"Aku bayar iuran kuliah, Kak," jawabnya tak acuh. Ia mengeluarkan ponsel dari saku dan mulai memainkannya.

Felicia menggigit bibir menahan amarah mendengar jawaban adiknya. Ia tahu pasti Devon berbohong. Biaya kuliahnya tidak sampai seratus juta meski ia kuliah di universitas internasional yang sangat terkenal di Batam. Lagi pula baru kemarin Devon bilang bayar uang kuliah saat ia mempertanyakan uang penjualan yang raib entah ke mana.

Untuk kali pertama, Felicia menyesal karena sudah memercayai Devon turut mengelola toko dan memegang semua uang hasil penjualan. Seharusnya ia tahu, Devon termasuk pemuda nakal. Dia salah pergaulan. Teman-temannya semua tidak ada yang beres.

Tadinya Felicia pikir Devon bisa dewasa mengingat ayah mereka yang kini sedang sakit. Kondisi mereka saat ini sangat mengenaskan.

Kondisi ayahnya membuat mereka terpaksa menjual satu-satunya rumah yang mereka miliki, pengobatan ayahnya yang dilakukan di luar negeri membutuhkan biaya tidak sedikit. Bahkan satu-satunya mobil yang mereka miliki juga sudah dijual. Bukan hanya itu, hari demi hari utang-utang kian menumpuk. Faktur-faktur utang pembelian alat-alat tulis yang jatuh tempo mulai berdatangan. Mereka tidak bisa menunda pembayarannya lebih lama lagi.

Putus asa memikirkan utang-utang dan uang sewa ruko yang juga harus dibayar, membuat akhirnya Felicia menerima tawaran Marco menjadi istrinya bayarannya.

Felicia pikir, menjadi istri bayaran tentunya lebih baik dibandingkan ia nekat melacurkan diri karena terdesak situasi. Ia tentu saja tidak ingin ayahnya mengetahui kondisi keuangan mereka yang mengenaskan. Perawatan demi perawatan telah membuat kondisi ayahnya kian membaik, dan Felicia tidak mau membuat pikiran ayahnya jadi

nbook

terbebani, yang pastinya akan berakibat buruk pada kesehatannya.

Tapi harapan Felicia tinggal harapan semata. Devon masih saja dengan tingkah nakalnya.

"Kembalikan uang seratus juta yang aku berikan padamu kemarin," kata Felicia dengan wajah geram. Sesungguhnya ia tahu, seperti apa pun meminta, uang itu tidak akan kembali.

"Uangnya sudah tidak ada, Kak. Sudah habis."

Felicia melotot. Tapi orang yang ia tatap hanya sibuk dengan ponselnya. Felicia menggertak gigi hingga samar-samar terdengar suara gemeletuk.

Felicia menghela napas frustrasi, duduk lesu di kursi kasir dengan perasaan berat.

Ke mana ia harus mencari uang sebanyak itu dalam waktu seminggu? Ia tidak punya tabungan. Marco hanya memberinya kartu kredit. Untuk meminta uang kepada Marco sekali lagi, sangatlah tidak mungkin, sama tidak mungkinnya dengan mendatangi ibunya dan meminta kembali uang yang ia beri. Pengobatan ayahnya sangatlah penting.

Felicia menghela napas panjang. Ia berdiri dan naik ke lantai atas tempat orangtuanya berada.

nbook

Setelah berpamitan pada kedua orangtuanya, ia kembali turun dan langsung meninggalkan toko mereka tanpa berkata sepatah kata pun pada Devon. Ia bahkan tidak sempat menoleh ke toko sebelah untuk melirik Kelvin. Kelvin hilang begitu saja dari benaknya saat ini. Yang ada di pikirannya hanya bagaimana cara mendapatkan uang seratus juta itu sekali lagi.

Kontrak ruko di kota seglamor Batam ini memang tidak murah, apalagi di bilangan Penuin yang terkenal ramai dan lancar perbisnisannya.

Dengan perasaan muram, Felicia melangkah menuju mobil mewah Marco yang terparkir sedikit jauh dari tokonya. Di dalam hati ia sangat berharap segera mendapatkan solusi atas masalah yang sedang menggerogotinya.

✡✡✡

"Ada apa?" tanya Marco saat melihat Felicia yang duduk di sampingnya tampak gelisah. Setelah selesai makan malam, ia menonton TV di ruang tengah dan Felicia ikut menemaninya.

Felicia menggeleng, setelah itu berdiri dan meninggalkan Marco tanpa bersuara sedikit pun.

Marco mengernyit dahi. Ia ikut berdiri dan menyusul Felicia ke kamar. Terlihat Felicia berbaring dengan mata terpejam di atas ranjang dengan masih mengenakan baju kaus tanpa lengan dan celana denim setengah paha.

"Sudah mengantuk? Kenapa tidak ganti baju?" tanya Marco sambil duduk di sisi ranjang. Tangannya mengelus paha putih nan mulus Felicia.

Felicia hanya diam. Tidak merespons kalimat, juga usapan Marco.

"Ada yang dipikirkan?" tanya Marco lagi.

Felicia menggeleng kecil tanpa membuka mata.

nbook

Marco semakin heran. Tidak biasanya Felicia diam begini. Marco mengelus paha Felicia kian intens.

Felicia tidak merespons sama sekali saat tangan Marco bergerak membuka kancing celana denimnya, juga saat menarik turun ritsletingnya.

Marco membungkuk ke tubuh Felicia. Kepalanya menunduk. Ia memagut lembut bibir Felicia.

Felicia bergeming, membuat Marco semakin tertantang untuk menggoda hasratnya.

Saat ciuman Marco semakin dalam, sementara tangannya menarik pelan celana denim Felicia menuruni bokong seksi itu, Felicia berbisik serak, “Marc..., tidak. Aku tidak—”

Kata-kata Felicia terputus saat lidah Marco menerobos masuk.

Marco menggoda lidah Felicia dengan lidahnya. Mencecap nikmat yang menjanjikan dari bibir itu.

Erangan pelan keluar dari bibir Felicia.

Marco menggoda makin panas.

Felicia yang awalnya menolak, berbalik membalas ciumannya.

nbook

Hasrat membara. Puncak-puncak kenikmatan tiada tara bergelimang kepuasan menunggu mereka, dan Marco dengan dominan membawa Felicia meraihnya.

***

Felicia terpaku menatap faktur pembelian di atas meja di toko orangtuanya. Putus asa mengingat di laci meja kasir hanya ada uang tidak lebih dari sepuluh juta rupiah. Itu artinya ia masih harus

mencari tiga puluh jutaan lagi untuk melunasi faktur yang sudah jatuh tempo ini.

Ke mana ia harus mendapatkan uang sebanyak itu? Belum lagi uang sewa ruko yang harus segera ia siapkan. Padahal Felicia sempat berpikir untuk menggunakan uang penjualan beberapa hari ini untuk membayarnya.

Felicia menipiskan bibir, kesal. Devon benar-benar keterlaluan. Adiknya itu menggunakan uang penjualan seenaknya tanpa memikirkan konsekuensinya. Mulai hari ini Felicia harus mengelola sendiri toko orangtuanya, atau sebentar lagi toko ini bangkrut dengan utang keliling pinggang.

Pikiran Felicia melayang pada Marco. Akankah suaminya itu mengizinkannya tetap mengelola toko ini?—yang artinya sepanjang hari Felicia akan menghabiskan waktu di sini.

Ponselnya yang tiba-tiba berdering membuyarkan lamunan Felicia.

"Halo?" sapa Felicia setelah menyentuh tanda terima panggilan.

"Kau berada di mana?"

Ini kali pertama Felicia mendengar suara Marco lewat ponsel. Suara suaminya itu dalam dan

maskulin, mengantar desir-desir sensual ke seluruh tubuh.

Felicia menggeleng untuk membuyarkan pikirannya yang mulai melantur.

"Ada apa?" tanya Felicia balik bertanya tanpa menjawab.

"Kau sedang berada di mana?" tanyanya sekali lagi dengan nada tidak sabar.

"Aku… aku di rumah orangtuaku," jawab Felicia gugup. Di dalam hati berharap Marco tidak memintanya pulang saat ini karena ia masih harus menjaga toko.

"Ada apa setiap hari ke rumah orangtuamu?"

Kembali terdengar suara Marco yang dingin dan datar. Felicia terdiam dengan dada berdebar. Apa ini artinya Marco tidak suka ia pulang ke rumah orangtuanya setiap hari?

"Aku… hanya menjenguk orangtuaku...," jawab Felicia pelan sambil berdoa di dalam hati semoga Marco tidak banyak bertanya lagi.

"Ya sudah. Kalau begitu, temui aku sekarang." Marco menyebut nama pusat perbelanjaan tempat ia berada.

"Untuk apa?" tanya Felicia bingung.

"Makan siang."

Felicia terdiam. Belum sempat ia bersuara, hubungan telepon terputus.

Felicia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul satu siang. Dilema dengan apa yang harus ia lakukan. Haruskah ia menutup toko? Felicia tentu saja tidak bisa memercayai Devon lagi.

Belum sempat ia mengambil keputusan, beberapa orang masuk untuk berbelanja.

Dan Felicia larut melayani pembeli yang tiba-tiba saja datang silih berganti tanpa henti, membuat ia tidak merasakan lapar, bahkan melupakan Marco yang sedang menunggunya.

Ia baru teringat dengan janjinya pada Marco saat tubuh gagah itu sudah berdiri di depan matanya. Dada Felicia berdebar tidak nyaman. Melihat raut wajah Marco yang sangat dingin, bisa dipastikan, suaminya itu sedang marah besar.

"Marc...."

"Aku menunggumu hampir dua jam," kata Marco dengan nada dingin.

"Aku—aku—"

"Kalau memang tidak mau makan siang denganku, seharusnya kau mengatakannya," imbuh Marco dengan nada tajam.

Wajah Felicia memucat, sangat sadar akan kesalahannya. Tapi itu bukan disengaja. Ia benar-benar lupa.

"Marc..., aku...."

Belum sempat Felicia menyelesaikan kalimatnya, seorang anak muda masuk. Dada Felicia kian berdebar tak menentu. Anak muda itu adalah sales yang tagihannya jatuh tempo hari ini.

"Halo, Kak Felicia..., apa kabar?"

Sales yang bernama Doni itu langsung duduk di kursi kosong di samping meja kasir Felicia tanpa memedulikan kehadiran Marco di sana.

nbook

"Kak, mau order apa lagi? Kami ada produk baru," kata Doni sambil mengeluarkan beberapa jenis contoh alat tulis dan meletakkannya di atas meja kasir.

Felicia terdiam. Marco menatapnya tanpa berkedip, membuat Felicia salah tingkah.

"Empat puluh dua juta tagihannya, Kak," kata Doni lagi sambil menyerahkan beberapa lembar nota berwarna putih pada Felicia.

Seluruh tubuh Felicia terasa dingin dan kaku.

Tiba-tiba Marco mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kerjanya. Ia menunduk dan menulis beralaskan meja kasir, lalu menyerahkannya pada Doni.

"Ini. Dan orderannya besok saja," kata Marco singkat.

Doni terlihat ragu. Tapi akhirnya menerima pemberian Marco. Ia memperhatikan dengan cermat cek di tangannya.

Detik ke menit berlalu dengan Doni yang masih saja mematung memandang cek tersebut.

"Tak perlu ragu, Bung! Aku menjamin cek itu sah. Tapi jika memang tidak bisa dicairkan, kau bisa datang kemari lagi!" ucap Marco dingin.

Doni tampak terkejut mendapat respons Marco yang dingin dan tegas. Sedetik kemudian ia mengangguk, kemudian menyimpan cek tersebut dan menceklis beberapa baris tulisan di rekap piutangnya.

Felicia hanya diam melihat aktivitas di depannya yang tidak melibatkannya sama sekali, seolah ia tidak berada di sana.

"Oke, Pak, terima kasih," kata Doni pada Marco. "Besok saya ke sini lagi, Kak Fel," imbuhnya pada Felicia.

Felicia hanya tersenyum kaku dan menatap punggung Doni yang mulai menjauh meninggalkan tokonya.

"Marc…, terima kasih. Aku—aku akan menggantinya," ucap Felicia pelan. Ia tidak berani menatap wajah dingin di depannya. Malu karena di hadapan Marco ia benar-benar terlihat miskin.

"Apakah kau sudah makan?"

Felicia menggeleng.

Bibir Marco menipis. "Sebaiknya kau makan sekarang."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Marco berbalik, melangkah keluar. Felicia pikir Marco marah dan hendak pergi. Ternyata dugaannya salah, Marco menutup pintu toko, membuat Felicia ternganga.

"Sekarang, sementara kau makan, aku akan mengobrol dengan Papa dan Mama."

Mata Felicia tak berkedip karena terkejut. Tidak menyangka, Marco yang dingin bisa bersikap perhatian.

Tanpa berbicara lagi, Marco bergerak meninggalkan Felicia untuk menemui kedua orangtua Felicia yang tinggal di lantai dua ruko.

***

Marco menatap lurus ke jalan raya yang mulai padat. Jam pulang kerja membuat jalanan kota Batam yang didominasi mobil, mulai macet. Marco menggerutu pelan dalam hati. Mereka baru saja meninggalkan rumah orangtua Felicia. Marco masih diselubungi rasa kesal. Hampir dua jam ia duduk sendirian menunggu Felicia di salah satu restoran di mal.

"Maafkan aku...," bisik Felicia pelan.

Marco tidak menoleh walau ia tahu Felicia sedang menatapnya.

"Aku lupa karena tiba-tiba ramai yang datang belanja," jelas Felicia lagi dengan suara pelan.

Marco sama sekali tidak menunjukkan reaksinya. Ia tahu Felicia tidak berbohong. Tapi ia masih kesal. Menunggu dalam waktu segitu lama, membuatnya lebih lelah daripada mengurusi pekerjaan.

"Marc...," panggil Felicia.

Marco menoleh sekilas dan kembali menatap lurus ke depan.

Dia memang tidak tahu harus bagaimana merespons permintaan maaf Felicia.

nbook

Akhirnya Felicia terdiam karena Marco sama sekali tidak menjawab. Keheningan kembali menyelimuti mereka.

Setelah cukup lama terjebak macet, akhirnya mobil Marco memasuki pekarangan rumah mewahnya yang terletak di bilangan Batam Center. Marco melangkah keluar dari mobil tanpa menoleh pada Felicia. Ia hanya ingin mandi dan makan.

Tanpa memedulikan Felicia, Marco masuk ke kamar. Mandi, dan setelahnya langsung beranjak ke ruang makan. Felicia menyusulnya sepuluh menit kemudian saat Marco hampir selesai makan.

Selesai makan, Marco berdiri di balkon kamar mereka yang terletak di lantai dua. Ia menyulut rokok dan mengisapnya dalam-dalam. Berusaha mengusir rasa kesal dari hati. Ia mengerti alasan Felicia, tapi ia juga kecewa telah dibuat menunggu selama itu, dan dilupakan begitu saja hanya karena toko orangtua Felicia sedang ramai pembeli. Setidaknya Felicia bisa mengabarinya.

"Marc...."

Panggilan itu tidak membuatnya menoleh.

nbook

"Kau masih marah...." Felicia berdiri di samping Marco dan menatapnya.

Marco segera mematikan rokok dan membuang puntungnya ke tong sampah di pojok balkon.

"Aku tidak berniat seperti itu." kata Felicia lembut sambil menyentuh lengan Marco.

Marco menoleh ke arah Felicia, dan seketika darahnya berdesir. Hasrat dengan spektakuler membakarnya.

Untuk pertama kali, hari ini Felicia dengan berani mengenakan lingerie seksi pemberiannya, bahkan tidak mengenakan apa pun lagi di baliknya. Seluruh lekuk tubuhnya terlihat sangat jelas.

Napas Marco memburu. Amarahnya lenyap begitu saja. Felicia sedang berusaha menggodanya. Marco menatap Felicia intens.

Felicia tersenyum dengan pipi merona.

Tanpa berpikir dua kali, Marco meraih tubuh Felicia dan membopongnya. Felicia tersentak dan tampak tidak siap. Tapi Marco tidak peduli. Ia membawa ke kamar, menghempaskannya dengan pelan ke atas ranjang mereka, siap mengajaknya mengarungi samudra kenikmatan bergelimang kepuasan.

***

Bab 3

nbook

Felicia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Marco masih tidur dan ia tidak punya keberanian untuk membangunkannya. Tadi malam mereka bercinta berkali-kali. Mencecap kenikmatan sepuasnya.

Felicia tersenyum sambil mengoles selai cokelat pada roti tawar kesukaan Marco dengan pikiran melayang pada bagaimana ia memaksakan diri mengenakan lingerie seksi—meski sebenarnya merasa sungkan—semata-mata untuk membujuk Marco dan meredakan kemarahan suaminya itu.

Felicia ke kamar dan duduk di pinggir ranjang. Dengan ragu ia menyentuh lengan kiri

Marco untuk membangunkannya. Belum sempat ia bersuara, Marco sudah membuka mata dan tersenyum tipis. Dada Felicia seketika berdebar tak menentu. Marco sangat jarang tersenyum. Dan senyumnya pagi ini mampu membuat seluruh sel di dalam tubuh Felicia berteriak senang.

"Pagi, Marc," sapa Felicia sambil menyunggingkan seulas senyum manis. Ia tidak tahu apa yang membuat perasaannya pagi ini berbunga-bunga. Mungkin karena mereka sudah berbaikan, atau juga karena percintaan dahsyat yang sangat memuaskan tadi malam.

"Fel…," panggil Marco dengan suara serak. Ia bergerak hingga selimutnya tersibak sebatas perut.

Darah Felicia berdesir melihat pemandangan sensual di depannya. Dada bidang yang ditumbuhi bulu-bulu menggoda. Benak Felicia seketika dipenuhi bayangan menyusurkan jemarinya di tubuh liat itu.

Marco menarik tangan Felicia yang sedari tadi menyentuh lengannya. Karena tidak siap, Felicia terjatuh ke atas tubuh Marco.

Felicia berusaha bangun. Tapi Marco menahan punggungnya. Sebelah tangan Marco menyentuh wajah Felicia.

Dalam sekedip mata, bibir Marco menyentuh bibir Felicia. Seluruh tubuh Felicia menggelenyar oleh hasrat.

Hanya sebuah ciuman dan hasratnya terbakar. Tapi tentu saja mereka tidak akan bercinta pagi ini. Felicia harus ke toko orangtuanya.

Dengan susah payah Felicia menarik diri. Ia menepis pelan tangan Marco yang mulai bergerilya di lekuk sensual tubuhnya. "Marc, aku harus ke toko."

"Tutup saja tokonya, Fel."

Tangan Marco membelai lembut pinggul Felicia, merambat turun ke paha langsingnya, sebuah isyarat nyata bahwa Marco ingin bercinta.

Felicia tertegun. Seluruh kulitnya seolah mati rasa mendengar kalimat itu. Ia tidak mungkin menutup toko itu. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Biaya kuliah Devon, tempat tinggal baru untuk orangtuanya, karena sedikit harta yang mereka miliki sudah habis terkikis untuk biaya pengobatan ayahnya. Belum lagi

nbook

dampak penutupan toko itu pada mental sang ayah. *Selain itu, ia jadi tidak bisa bertemu Kelvin lagi.*

"Orangtuamu bisa tinggal di salah satu rumahku."

Seperti bisa membaca pikiran Felicia, Marco bersuara. Hati Felicia tersentuh. Meski dingin dan datar, ternyata Marco sangat perhatian. Walau baru beberapa hari menjadi istrinya, Felicia tahu pasti Marco sangat kaya dan memiliki banyak rumah.

"Aku juga akan membayar biaya pengobatan ayahmu."

nbook

Felicia membeku. Sedetik kemudian ia menggeleng. Ia tidak mau berutang budi pada Marco. Ia juga tidak mau terlalu bergantung padanya.

Selain itu, Felicia juga tidak mau kehilangan kesempatan untuk berdekatan dengan Kelvin. Bila ia menutup toko orangtuanya, artinya intensitasnya untuk bertemu Kelvin akan berkurang.

Sejak pertama kali bertemu dengan Kelvin, Felicia sudah menyukainya. Bukan hanya karena pria yang beberapa tahun lebih tua darinya itu memiliki wajah yang tampan dan menawan hati,

tapi juga oleh sikapnya yang hangat dan menyenangkan.

Felicia menarik diri hingga elusan Marco terlepas. Ia duduk di pinggir ranjang dengan wajah kaku.

Melihat reaksi Felicia, Marco menghela napas panjang. Ia bangun dan duduk di sisi Felicia dengan selimut menutupi sebatas pinggang. Felicia tahu di balik selimut itu Marco tidak mengenakan apa pun.

"Kenapa?" tanya Marco dingin. Gairah bercintanya juga sepertinya membeku dalam sekejap.

nbook

Sekali lagi Felicia menggeleng. "Aku butuh aktivitas. Aku bosan bila di rumah terus-menerus." Felicia berdiri. Walaupun itu bukan alasan utamanya, Felicia tidak berbohong, ia memang tidak betah bila sepanjang hari hanya berada di rumah.

Marco menarik tangan Felicia hingga Felicia kembali terduduk di sisinya.

"Kau boleh bekerja di kantorku."

"Aku tidak suka pekerjaan kantoran. Terlalu rumit."

"Atau kau mau jadi pengawas lapangan, mungkin?"

Felicia menoleh mendengar kalimat itu. Marco sedang bercanda atau meledeknya? Tapi karena ekspresi wajah Marco selalu datar, Felicia tidak bisa menebak maksud kalimat itu.

"Mulai hari ini, retur semua barang-barang tokomu," kata Marco dingin.

Kali ini giliran Marco yang berdiri dan meninggalkan Felicia begitu saja.

Rasa gusar menyerang Felicia dengan hebat. Ia meraih tangan Marco. "Kau tidak bisa seenaknya memerintahku seperti itu."

Marco berhenti melangkah, menoleh dan menatap Felicia dengan ekspresi dingin dan datar. "Aku tidak suka dibantah."

Suara dan tatapannya yang dingin menusuk hingga ke tulang, membuat Felicia menggigil. Apa ini artinya ia benar-benar tidak punya hak melakukan apa yang ia suka? Apakah ia harus menurut pada semua keinginan Marco hanya karena uang tiga ratus juta itu? Oh, ralat! Tiga ratus empat puluh dua juta bila dijumlahkan dengan cek yang Marco beri pada Doni.

nbook

Marco berlalu meninggalkan Felicia tanpa sepatah kata pun. Dengan tubuh polos, dia melangkah ke kamar mandi.

Felicia terpaku menatap tubuh yang menghilang di balik pintu kamar mandi itu dengan perasaan gusar. Seluruh hasrat luruh meski pemandangan sensual tubuh Marco sungguh sangat menggoda.

***

Marco duduk di kantornya dengan perasaan kesal. Rasanya, pekerjaan stafnya hari ini tidak ada yang beres dan selalu menyulut emosi.

Sebenarnya kesalahan bukan terletak pada stafnya, tapi pada dirinya. Ia masih kesal akan jawaban Felicia. Diberi semua fasilitas malah menolak dan memilih menjaga toko buku, yang Marco tahu pasti sebentar lagi akan bangkrut dililit utang.

Ia sudah menyelidiki tentang Felicia dan keluarganya. Tidak mungkin ia tidak mau tahu sedikit pun tentang wanita yang menjadi istri dadakannya.

Marco tahu pasti adik laki-laki istrinya itu sangat nakal dan bergaul dengan anak-anak yang tidak benar. Hampir setiap malam Devon tidak pernah pergi kuliah, tapi ke kelab malam bersama teman-temannya. Dan Marco masih akan terus berpura-pura tidak tahu selama Felicia masih berusaha menutup cerita tentang dirinya. Sebenarnya ia ingin sekali membantu Felicia mendidik Devon. Tapi mungkin waktunya belum tiba.

Dan ia juga bukannya tidak tahu, Kelvin, pria dari toko sebelah, tertarik pada Felicia. Karena itu jugalah ia ingin Felicia menutup tokonya agar tidak terjalin kedekatan lebih lanjut di antara keduanya. Walau mungkin ia belum mencintai Felicia, tapi ia tidak mau kehilangan dan dikhianati sekali lagi.

Ponselnya yang tiba-tiba berdering membuyarkan lamunan Marco.

Marco menyentuh tanda terima panggilan di layar ponsel. "Iya, Rine? Ada apa?" tanya Marco pada adik semata wayangnya.

"Kak, jangan lupa nanti malam."

Terdengar suara Karine begitu riang di ujung sana. Marco menarik napas panjang. Nanti malam

adalah acara makan malam di rumah orangtuanya untuk menyambut kepulangan Karine dari London. Adik perempuannya—satu-satunya saudara sekandungnya—baru saja menyelesaikan kuliahnya dengan nilai yang sangat membanggakan.

"Kak?"

"Oh iya, Rine. Baik. Aku akan hadir."

"Sama kakak ipar, kan?"

Marco kembali menarik napas panjang. "Em..., iya."

"Oke, Kak. Sampai jumpa nanti malam."

Panggilan terputus. Mau tidak mau Marco harus memberi tahu Felicia tentang undangan makan malam itu. Ia harus mencari cara agar hubungannya dan Felicia terlihat mesra, secara keluarga besarnya berpikir Felicia menjadi calon istri dadakan karena selama ini ia diam-diam berhubungan dengan Felicia dan mengkhianati mantan tunangannya. Sebuah anggapan yang benar-benar salah.

Membuang gengsinya, Marco menghubungi ponsel Felicia. Tapi yang dihubungi sama sekali tidak merespons, membuatnya semakin kesal. Ia ingin mendatangi Felicia, tapi pekerjaannya

menumpuk. Ia harus ke lokasi proyek dan melihat sudah sampai tahap mana penggarapan proyek perumahan mewah yang ia tangani.

Dan sepanjang hari itu ia menunggu Felicia menghubunginya kembali, tapi sia-sia.

Pukul lima sore ia buru-buru pulang ke rumah, berharap Felicia sudah pulang, dan ia akan mengajaknya berbelanja pakaian untuk acara makan malam nanti. Tapi hampa. Istrinya sama sekali tidak kelihatan. Marco menyusul ke toko Felicia, tapi sudah tutup. Ia berusaha menekan bel, tapi kemudian memaki saat melihat kondisi bel tersebut sangat mengenaskan. Bel itu rusak! Bagaimana mungkin Felicia tidak peduli pada hal sevital ini?

Akhirnya, dengan perasaan kesal, ia kembali pulang dan terpaksa hadir di acara makan malam keluarga tanpa istrinya. Yang jelas, ia harus menyiapkan segudang alasan bila ditanya oleh anggota keluarganya. Apalagi, ini adalah makan malam pertama bersama keluarganya sejak ia menikah, dan sang istri tidak ada untuk mendampinginya. Benar-benar memalukan!

***

Dengan perasaan berat, Felicia duduk di sofa ruang keluarga di lantai dua ruko tempat keluarganya tinggal. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, tapi ibunya sama sekali belum pulang. Sudah tiga jam ibunya pergi bersama Tante Maria, adik perempuan ibunya.

"Papa sudah mau makan?" tanya Felicia lembut. Walaupun sedang gelisah, ia berusaha memperhatikan ayahnya.

Ferdian, ayah Felicia, mengangguk.

Felicia beranjak ke dapur, menyiapkan makan malam untuk sang ayah. Sepanjang hari ini pikirannya tak pernah lepas dari Marco. Apa Marco mencarinya? Sekarang sudah malam dan ia belum bisa pulang. Ia juga tidak bisa memberi kabar karena ponselnya ketinggalan, dan ia tidak bisa meminta Asep mengambilnya, karena hari ini sopirnya itu libur dengan alasan sakit.

Felicia membimbing ayahnya menuju meja makan. Bersyukur di dalam hati, walaupun sempat terserang stroke ringan, kondisi ayahnya sekarang sudah membaik. Sudah bisa berjalan walau tidak sesempurna dulu.

Felicia mengeluh sedih di dalam hati. Sejak sakit, sang ayah sangat jarang keluar berjalan-jalan.

Sepanjang hari hanya di lantai dua ruko ini, mengingat sangat berbahaya untuk turun naik tangga.

Mungkin seharusnya ia menerima tawaran Marco agar orangtuanya bisa tinggal di perumahan. Setidaknya ayahnya bisa menghirup udara segar dan berjalan-jalan di area perumahan.

Dan satu lagi, mungkin ide Marco untuk menutup toko ini adalah yang terbaik. Sampai kapan ia bisa bertahan mengelola toko ini dengan dana terbatas? Tagihan demi tagihan yang jatuh tempo terus berdatangan. Dan uang penjualan toko sama sekali tidak cukup untuk melunasinya. Belum lagi sewa ruko yang belum dibayar. Dari mana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu? Untuk meminjam pada Marco, Felicia tidak punya muka lagi, Marco tahu pasti ia tidak mampu membayarnya.

Tapi bila ia menutup toko ini, dari mana mereka memiliki pendapatan untuk membiayai hidup sehari-hari dan kuliah Devon? Mungkin untuk pengobatan ayahnya ia bisa lega karena Marco bersedia menanggung biayanya.

"Kenapa melamun, Fel? Ada masalah?" tanya Ferdian saat selesai makan dan duduk di sofa di depan televisi.

Felicia berusaha tersenyum dan menggeleng pelan.

"Pa, bagaimana kalau Papa dan Mama tinggal di perumahan? Udaranya lebih segar," kata Felicia tiba-tiba. Ia tahu, ia tidak boleh egois. Orangtuanya layak mendapat tempat tinggal yang lebih baik di usia mereka yang mencapai kepala enam. "Rumah Marco, Pa," kata Felicia saat melihat ayahnya ingin bertanya. "Marco ingin Papa dan Mama tinggal di salah satu rumahnya. Papa mau, kan?" tanya Felicia lembut.

"Papa tidak mau merepotkan suamimu, Fel," ujar Ferdian pelan.

Felicia menggeleng, menahan air mata yang seketika memenuhi rongga mata saat memandang sosok rapuh ayahnya.

Dulu ayahnya adalah pria kuat dan gagah, tapi penyakit itu sudah menggerogoti otot dan semangatnya hingga kurus seperti sekarang.

"Marco yang ingin Papa dan Mama tinggal di rumahnya, Pa. Soalnya jauh kalau aku bolak-balik ke sini."

Ferdian terdiam.

Felicia menimang-nimang untuk memberi tahu ayahnya kalau ia berniat menutup toko mereka.

"Pa, kontrak ruko ini sudah habis. Aku berniat menutup toko ini," kata Felicia pelan, takut ayahnya terkejut.

"Tapi kenapa? Bukankah bisa diperpanjang, Fel? Apa uangnya tidak cukup?" tanya Ferdian bertubi-tubi. Riak khawatir terpancar jelas dari wajah tuanya.

Felicia cepat-cepat menggeleng. "Bukan begitu, Pa. Aku sudah menikah, jadi sudah tidak bisa seratus persen fokus mengelola toko kita. Devon juga kuliah." Felicia tidak berani menceritakan hal yang sebenarnya, takut membuat ayahnya makin khawatir.

Ferdian terdiam.

"Pa...."

"Ya sudah kalau itu keputusanmu, Fel," ucap Ferdian lesu.

Sekarang giliran Felicia yang terdiam dengan hati berselimut awan mendung.

nbook

Ia tentu saja tidak ingin menutup toko mereka dan membuat ayahnya sedih. Tapi ia tidak punya pilihan lain lagi saat ini.

***

Felicia tiba di rumah hampir pukul sepuluh malam. Taksi yang mengantarnya sudah berlalu. Baru saja ia akan melangkah masuk ke dalam rumah, sebuah mobil mewah memasuki pekarangan rumah. Dada Felicia seketika berdebar tak menentu.

nbook

Marco keluar dari mobil dengan wajah dingin seperti biasa. Ia mengenakan kemeja lengan panjang tanpa dasi.

Dalam hitungan detik, Marco sudah berdiri di samping Felicia.

Marco membuka pintu. Wangi parfumnya yang maskulin menyapa indra penciuman Felicia, mengantar desir-desir indah, teringat tubuh gagah dengan wangi maskulin itu memeluknya saat mereka bercinta.

Felicia menggigit bibir, di dalam hati memarahi diri sendiri karena tidak bisa menjauhkan pikirannya dari hal-hal berbau sensual

saat berdekatan dengan Marco. Pria itu jelas memiliki efek yang sangat dahsyat terhadapnya.

Mengabaikan perdebatan yang terjadi dalam batinnya, dengan langkah pelan Felicia mengikuti Marco masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamar.

"Dari mana saja?" tanya Marco begitu pintu kamar tertutup di belakang mereka. Marco mendekati Felicia yang sedang berdiri mematung di depan lemari pakaian.

"Dari toko," kata Felicia pelan, sebisa mungkin menyembunyikan rasa takutnya akan kemarahan Marco yang tampak akan meledak.

"Toko? Tokomu buka sampai malam?" ucap Marco sinis. Ia merapatkan tubuhnya ke tubuh Felicia.

Napas yang hangat dan beraroma *mint* menerpa wajah Felicia, yang seketika membuat jantung Felicia berdegup kencang.

"Aku—aku menemani Papa."

Marco membelai pipi Felicia dengan cara yang membuat darah Felicia berdesir. Sungguh ia takut melihat ekspresi Marco yang dingin dengan rahangnya yang terkatup rapat.

“Kau lupa kalau kau sudah punya suami, Sayang?”

“Aku....” Jantung Felicia berdegup kian kencang. Suara Marco terdengar sangat berbahaya. Panggilan *sayang* itu tidak mengubah kenyataan bahwa Marco sedang marah besar.

“Mulai besok, jangan berpikir untuk keluar dari rumah ini tanpa izin dariku,” kata Marco dingin.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Marco berbalik dan duduk di sofa yang ada di kamar, ia menyalakan TV.

nbook

Perasaan takut melihat kemarahan Marco berubah menjadi gusar. Felicia mendekati Marco. Sungguh ini peraturan yang sangat tidak masuk akal! Ia bukan kucing peliharaan yang seenaknya bisa dikurung di rumah.

“Kau tak berhak mengekang kebebasanku,” kata Felicia kesal. Ia berdiri di depan Marco, sengaja melindungi pandangan pria itu dari layar TV.

“Aku berhak karena aku suamimu,” ucap Marco tak acuh. Ia berpindah tempat duduk agar acara menontonnya tidak terganggu oleh bayangan Felicia.

Dengan kesal Felicia meraih *remote* dan mematikan televisi. Jika berharap Marco marah, Felicia salah. Marco berdiri dan meraih rokok yang tergeletak di atas meja kecil di samping sofa dan beranjak meninggalkan Felicia.

Dengan rasa gusar yang kian meningkat, Felicia mengejar Marco. "Marc!"

Marco menghentikan langkahnya, tapi tubuhnya tidak berbalik untuk menatap Felicia.

Dengan tergesa-gesa Felicia menghadang Marco. Berdiri tepat di depan tubuh dengan tinggi lebih 180 senti itu membuat Felicia merasa mungil.

nbook

"Aku tidak suka dikekang!"

Marco menatap Felicia tajam. "Jangan memancing amarahku, Fel."

"Kau yang memancing amarahku! Aku bukan kucing peliharaanmu yang bisa kau kurung di rumah!"

"Kau memang bukan kucing peliharaanku, tapi kau istriku! Puas dengan jawabanku?!" tukas Marco gusar. Ia berbalik ke ranjang, tidak jadi menuju balkon.

Marco melepas kemejanya dan melemparnya begitu saja pada Felicia, setelah itu ia berbaring

dan memejamkan mata dengan kedua telapak tangan menyangga kepala.

Felicia menyambut baju Marco dengan kesal. Setelah melempar baju tersebut ke keranjang pakaian kotor di sudut kamar, ia duduk di pinggir ranjang. Perasaan kesal masih menguasai hatinya.

Marco membuka mata sebelum Felicia sempat bersuara.

"Mulai besok tokomu akan kututup."

Mata Felicia membesar mendengar kalimat itu. Marco mengatakan kalimat itu tanpa perasaan sedikit pun. Sebenarnya Felicia sudah mengambil keputusan untuk menutup toko orangtuanya, tapi ia tidak suka cara Marco memaksanya.

"Kau tidak berhak menutupnya tanpa izinku."

Bukannya menanggapi kalimat Felicia, Marco justru membalikkan badan dan membelakanginya, membuat Felicia semakin kesal.

Akhirnya, tanpa punya pilihan, Felicia turut berbaring di samping suaminya itu tanpa berganti pakaian. Celana denim setengah paha yang sudah lusuh dan baju kaus tanpa lengan yang tadi ia kenakan setelah mandi di rumah orangtuanya masih menempel di tubuh.

nbook

Diam-diam Felicia berharap Marco membalikkan badan dan berbicara dengannya. Tapi hampa. Sia-sia ia menunggu. Dengkuran halus mulai terdengar, menandakan Marco sudah terlelap.

Akhirnya, dengan perasaan kesal, Felicia memejamkan mata.

***

nbook

Bab 4

nbook

Tiga bulan berlalu. Toko orangtua Felicia sudah tutup sepenuhnya. Kedua orangtuanya pindah ke salah satu rumah Marco yang terletak tidak jauh dari kediaman mereka.

Dan menurut Felicia, Marco telah berhasil menjadikannya kucing hiasnya.

Semua kebutuhannya dipenuhi, tapi ia sama sekali tidak diberi kebebasan. Ia tidak dibolehkan ke mana pun tanpa izin dari Marco.

Ponselnya telah diganti dengan ponsel baru yang jauh lebih canggih, lebih mahal. Nomor ponselnya juga diganti. Hanya ada beberapa nama di daftar kontak, yaitu keluarganya dan keluarga

Marco. Ia bahkan diwanti-wanti agar tidak menghubungi pria mana pun. Dengan tegas Marco mengingatkan bahwa ia menginginkan *istri yang setia.*

Felicia serasa akan gila oleh ultimatum itu. Marco mendominasinya, tapi ia tak mampu melawan sedikit pun.

Felicia membuka pintu saat mendengar suara mesin mobil berhenti di depan rumah. Devon keluar dari mobil yang terparkir rapi di pekarangan rumah. Mobil itu pemberian Marco. Awalnya Felicia merasa sungkan menerima lebih banyak lagi dari Marco, tapi suaminya yang terlihat dingin itu memiliki hati yang sangat baik. Marco memikirkan orangtua Felicia. Adanya mobil akan memudahkan Devon mengantar orangtua Felicia ke mana-mana. Meski pada kenyataannya, Devon lebih banyak melayap tak jelas.

"Kak," sapa Devon sambil duduk di kursi yang ada di teras rumah.

"Ada apa sore-sore ke sini?" tanya Felicia dengan nada ketus. Bukan tidak suka akan kedatangan saudaranya, tapi ia tahu pasti niat Devon menemuinya. Adiknya itu butuh uang.

"Aku butuh uang," ucap Devon santai. Tanpa rasa sungkan sedikit pun.

Felicia menarik napas kesal. "Lebih baik kau kerja, Dev."

"Mana ada perusahaan yang mau mempekerjakan anak kuliahan, Kak?"

Alasan! "Kau saja yang malas. Bukankah rata-rata anak-anak yang kuliah malam, pada siang hari mereka bekerja?"

"Aku butuh uangnya sekarang, Kak," kata Devon tak acuh.

"Aku tidak punya uang." Felicia mengatakan hal yang sebenarnya. Marco memberinya kartu kredit tanpa uang tunai sama sekali.

"Minta sama Kak Marco," kata Devon sambil menyulut rokok.

Felicia terbatuk kecil oleh asap rokok. Seketika kepalanya pusing.

"Sebaiknya kau mulai bekerja. Aku sudah tidak bisa membantumu lagi," kata Felicia kesal. Devon bisa seenaknya menyuruhnya meminta uang pada Marco, tapi Devon tidak tahu kalau Felicia hampir tidak punya muka lagi di hadapan Marco. Untuk menutupi utang saat menutup toko kemarin saja, Marco harus mengeluarkan uang

nbook

hampir dua ratus juta. Belum lagi biaya pengobatan ayahnya dan lain-lain. Lama-lama Felicia merasa menjadi parasit buat suaminya sendiri.

"Kak..., *please...,*" rayu Devon dengan wajah memelas.

Baru saja Felicia akan bersuara, mobil Marco terlihat memasuki pekarangan rumah.

Dada Felicia seketika berdebar. Bukan debar takut. Tapi debar yang sampai sekarang masih menjadi misteri baginya.

Marco dengan gagah keluar dari mobil mewahnya yang sudah terparkir rapi, lalu melangkah ringan ke arah mereka dengan raut wajah datar.

Felicia segera menyambut tas kerja Marco begitu pria itu tiba di dekatnya. Marco langsung mengambil tempat duduk di samping Devon.

"Ada apa?" tanya Marco sambil membuka dua kancing teratas kemejanya.

"Devon ingin bekerja di perusahaanmu," kata Felicia buru-buru. Sengaja mengerjai adiknya.

Devon melotot menatapnya. Felicia hanya mengangkat bahu tak acuh. Ia tahu pasti, walau Devon nakal, di depan Marco dia selalu tak berkutik.

"Oh ya?" Marco menatap Felicia dan Devon silih berganti.

"Iya. Benar, kan, Dev?" tekan Felicia pada Devon.

Devon mengangguk lesu.

Felicia tersenyum dalam hati. Devon memang sudah harus diajari cara mencari uang. Selama ini adiknya itu hanya bisa menghabiskan uang.

"Kalau begitu besok pagi datang saja ke kantorku," kata Marco datar. Ia melirik Devon sekilas, kemudian tatapannya lama hinggap di wajah Felicia.

nbook

Dada Felicia kembali berdebar. Entah mengapa akhir-akhir ini ia merasa tatapan Marco padanya berbeda.

"Silakan kalian mengobrol." Marco bangkit, melewati Felicia dan Devon tanpa berkata apa pun lagi.

Mungkin sifat dinginnyalah yang membuat Devon tidak berkutik.

"Kak, aku tidak berniat mencari pekerjaan sekarang, apalagi bekerja di perusahaan Kak Marco," cetus Devon kesal.

Felicia mengangkat bahu dan tersenyum menang. "Ikut ke dalam?" tanya Felicia tanpa mengacuhkan kekesalan Devon.

"Tidak! Aku pulang saja!" Devon berdiri dan berlalu tanpa bicara lagi.

Felicia tahu pasti Devon nakal dan suka berhura-hura. Ia berharap Marco bisa mendidiknya menjadi lebih baik.

Felicia masuk ke dalam rumah dan mendatangi Marco yang sedang duduk di ruang tengah. Ia duduk di sofa di seberang Marco. Lama keduanya duduk tanpa banyak mengobrol. Sampai akhirnya Marco mandi dan setelahnya mereka makan malam bersama.

"Hari ini rasa masakanmu berbeda."

Felicia tertegun. Sendok makannya menggantung di udara. Apa segitu hafalnya Marco dengan cita rasa masakannya? Sejak toko orangtuanya ditutup dan ia hanya di rumah saja, Felicia memilih mengisi waktu dengan memasak makan malam mereka, hampir setiap hari. Tapi hari ini ia tidak memasak karena merasa tidak enak badan—pusing dan mual.

"Kenapa?" tanya Marco yang melihat Felicia tidak jadi menyuap makanan.

"Tidak apa-apa." Felicia menggeleng samar dan kembali melanjutkan makannya.

Beberapa menit kemudian Felicia menyudahi makannya. Ia membawa piringnya ke bak cuci piring.

Tanpa menunggu Marco selesai makan, Felicia beranjak ke kamar tidur dan duduk bersandar di kepala ranjang. Ia meraih *remote* TV yang tergeletak di atas nakas.

Felicia menekan-nekan tombol *remote*. Tangannya berhenti pada acara TV lokal tentang wisata kuliner. Pembawa acaranya terlihat sangat menikmati hidangan ikan tenggiri yang dimasak asam pedas. Seketika keinginan Felicia untuk ikut mencicipinya muncul begitu saja. Tapi ia tidak dalam keadaan bisa menyuruh Asep pergi membelinya karena sopir pribadinya itu sudah pulang. Pilihan kedua adalah meminta Marco membelinya, tapi Felicia tentu saja tidak akan melakukan itu. Marco pastinya sudah kelelahan setelah seharian bekerja.

Pintu kamar terbuka. Felicia menoleh. Marco melangkah ke arahnya.

Felicia kembali menatap layar televisi dan menggigit bibir.

"Ada apa?" tanya Marco sambil duduk di sisi Felicia.

Felicia menoleh sekilas. "Marc, aku ingin makan itu...," kata Felicia sambil menunjuk televisi menggunakan *remote* di tangan.

Marco mengarahkan pandangannya ke arah yang Felicia tunjuk. Ia mengerut kening.

"Ikan asam pedas itu?" tanya Marco heran. "Bukankah kita barusan selesai makan malam?" tanya Marco makin bingung.

Felicia terdiam. Marco benar. Mereka baru selesai makan. Tapi ia ingin sekali makan ikan tenggiri yang dimasak asam pedas itu. Dan ia mau *sekarang.*

"Biar aku pergi beli sendiri saja," kata Felicia sedikit kesal. Ia berdiri.

"Pesan saja," kata Marco datar.

Felicia terdiam dan menatap Marco bingung. Marco bercanda? Memangnya mereka mau mengantar ke sini? Sejauh ini? Restoran itu terletak di bilangan Nagoya dan lokasi mereka di bilangan Batam Center, jarak yang cukup jauh. Lagi pula belum tentu restoran itu melayani *delivery.*

Tapi kebingungan Felicia terjawab. Tidak sampai satu jam menunggu, makanan yang ia

idam-idamkan sudah terhidang di depan matanya dengan asap yang masih mengepul. Luar biasa!

Marco hanya duduk diam di salah satu kursi dekat meja makan dan menatap Felicia menyesap kuah asam pedas. Dahinya berkerut, menandakan ia merasa heran dengan tingkah Felicia malam ini.

Suapan pertama Felicia merasa enak sekali, suapan kedua ia mulai enek. Mungkin karena ia memakannya tanpa nasi.

Felicia mendorong mangkuk berisi ikan asam pedas itu ke hadapan Marco.

"Kenapa?" tanya Marco makin mengerut kening.

"Aku sudah kenyang. Untukmu saja," kata Felicia lembut. Ia bangkit dan berjalan menuju wastafel untuk mencuci mulut.

"Bukannya tadi kau yang minta?"

Nada heran dari suara Marco itu membuat Felicia terpaku. Hanya sesaat.

Kemudian tanpa mengacuhkan Marco, Felicia berlalu ke kamar tidur. Baru saja bokongnya menyentuh sofa di depan TV, Marco sudah menyusul dan duduk di sampingnya.

"Kenapa tidak dimakan? Bukankah tadi kau yang bilang sangat ingin makan ikan asam pedas

itu?" tanya Marco, terdengar heran bercampur jengkel.

"Itu tadi, sekarang aku sudah kenyang," jawab Felicia tak acuh.

Marco terdengar menarik napas panjang. Lama keduanya saling diam sampai akhirnya Felicia mengemukakan apa yang melintas di pikirannya.

"Aku ingin pulang rumah Mama besok," kata Felicia tanpa memandang Marco.

"Kalau begitu sekalian saja kuantar saat aku berangkat kerja."

Felicia tidak menoleh meski tahu Marco sedang menatapnya.

"Aku ingin menginap, untuk beberapa hari." Sejak menikah, Felicia belum pernah menginap di rumah orangtuanya. Ia membayangkan kebebasan yang akan ia dapat jika menginap. Ia bisa pergi ke mana pun tanpa meminta izin lebih dulu pada Marco. *Ia bisa menemui Kelvin.* Oke, bukan untuk berselingkuh. Sekadar bertukar kabar, tidak salah, bukan? Sudah lama ia tidak bertemu pria itu.

Untuk sesaat Marco bergeming, kemudian ia menanggapi dengan malas dan tak acuh, "Untuk apa menginap? Toh dekat saja. Bisa bolak-balik."

nbook

"Aku mau menginap!" cetus Felicia mengotot.

"Sejak kapan kau mulai membangkang?" tanya Marco mulai tidak suka. Tangan kanannya meraih dagu Felicia dan merangkumnya kuat, membuat mata mereka beradu.

Felicia membuang muka, tapi tangan Marco di dagunya tidak terlepas.

"Lepaskan!" kata Felicia kesal. Matanya mulai memerah menahan tangis, tidak suka bila Marco mulai bersikap kasar seperti ini.

"Kau istriku. Kau milikku. Jadi kau harus menurut padaku," kata Marco dingin.

Setetes air mata jatuh membasahi pipi Felicia, sedih dan marah mendengar kalimat Marco. "Aku sudah tidak tahan hidup denganmu!"

Tangan yang menyentuh dagu Felicia sedikit mengendur. Marco terkejut.

Hal itu Felicia gunakan untuk melepaskan diri. Ia tahu kalimatnya keterlaluan, tapi Marco juga sama keterlaluannya dengan mengekang kebebasannya.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Felicia menuju ranjang dan langsung berbaring. Menarik

selimut hingga menutupi kepala dan menangis pelan di baliknya.

Marco tidak menyusul atau membujuknya. Felicia semakin kesal dan air matanya menetes deras.

Marco benar-benar pria berhati es. Sudah lebih tiga bulan mereka menikah, sikap pria itu masih saja seperti itu. Dingin dan kaku seperti gunung salju!

***

nbook

"Aku sudah tidak tahan hidup denganmu!"

Marco duduk di beranda rumah dalam kesunyian, menyulut rokoknya yang kesekian dan mengisapnya dalam-dalam. Kata-kata Felicia terus terngiang-ngiang di telinganya.

Marco menarik napas panjang. Apa lagi yang kurang ia berikan pada Felicia? Fasilitas, perhatian, dan kasih sayang, semua sudah ia berikan. Tapi Felicia masih saja tidak bahagia menjadi istrinya.

Seketika tubuh Marco mengejang.

Perhatian dan kasih sayang!

Apa Felicia masih belum bisa merasakan perhatian dan kasih sayangnya? Ia sudah berusaha

menunjukkannya lewat sikap. Ia memang bukan pria romantis, ia tahu ia dingin dan kaku. Itulah gambaran dirinya dari wanita-wanita yang pernah menjadi kekasihnya.

Bahkan kekasih terakhirnya sebelum ia menikah dengan Felicia, mengkhianatinya dengan alasan yang sama. Kekasih yang sangat ia cintai dengan tega pergi meninggalkannya, padahal hari bahagia mereka sudah di depan mata.

Marco kembali mengisap rokoknya dalam-dalam. Masih jelas di benaknya wajah Felicia dengan air matanya yang membasahi pipi.

nbook

Apa ia sudah sejahat itu pada istrinya? Ia mulai menyayangi Felicia, dan ia tidak mau sejarah berulang dua kali. Ia tidak mau lagi dikhianati dan ditinggalkan. Ia mengekang Felicia demi keutuhan rumah tangga mereka. Ia tahu pasti ada ketertarikan antara Felicia dan Kelvin, karena itulah ia mengambil keputusan menyimpan Felicia hanya untuk dirinya sendiri.

Ia bukan takut bersaing. Tapi ia tidak tahu sama sekali perasaan Felicia padanya. Sejak awal Felicia mau menjadi istrinya karena uang itu. Hingga sekarang, Felicia memang melayaninya sehari-hari dengan baik, melakukan kewajibannya

sebagai istri di atas tempat tidur dengan sempurna. Tapi Marco tidak tahu, karena apa? Karena uangnya, karena ia membantu keluarga Felicia dari segi finansial, atau memang Felicia melakukan semuanya dengan tulus.

Dan besok Felicia minta untuk menginap di rumah orangtuanya. Ia tahu pasti alasan Felicia. Felicia ingin lepas dari kekangannya. Felicia ingin bebas. Dan apa yang harus ia lakukan? Terus menahan Felicia dan membuatnya makin tertekan atau malah melepaskannya dan mengambil risiko akan kehilangan? Bukan tidak mungkin Felicia akan menemui Kelvin kembali.

nbook

Selama ini ia sudah mewanti-wanti sopir dan pembantunya untuk mencegah Felicia ke mana pun bila tiada izin darinya. Tapi itu semua tidak bisa ia lakukan bila di hadapan mertuanya. Tentu saja ia tidak mau mertuanya berpikir ia mengekang anak mereka.

Marco mematikan rokok dan berjalan ke kamar mereka yang terletak di lantai dua. Saat ia masuk, napas Felicia di balik selimut terlihat teratur.

Marco berjalan pelan menghampiri ranjang. Tatkala tiba di dekat ranjang, sesaat ia mematung dengan mata tak berkedip menatap Felicia.

Marco menarik napas panjang untuk melegakan dadanya, kemudian ia membungkuk dan menarik selimut yang sejak tadi menutupi hingga ke ujung kepala Felicia.

Terlihat sisa air mata Felicia yang mengering di pipi. Marco mengencangkan rahang dan mengusap lembut pipi itu.

Andai saja mereka menikah karena sudah berpacaran sebelumnya, sekarang mereka pasti bahagia. Sebenarnya ia mulai bahagia. Tapi mungkin tidak Felicia. Istrinya menderita oleh sikapnya.

nbook

Setelah puas menatap dan mengelus wajah Felicia, Marco mengambil tempat di samping istrinya dan berbaring. Malam ini ia tidak berani memeluk Felicia, takut akan membuat Felicia terbangun.

***

Hari kedua menginap di rumah orangtuanya, Felicia mengunjungi Kelvin dengan membawa rasa

kesal yang menumpuk-numpuk pada Marco. Marco sama sekali tidak berusaha menemui atau pun menghubunginya.

Asep bahkan langsung pergi begitu saja setelah Felicia tiba di rumah orangtuanya, membuat Felicia merasa heran karena itu artinya Marco melepaskannya.

Bukan merasa lega Marco tidak lagi mengekangnya, Felicia justru kecewa.

Memang ini yang ia mau. Bebas dari kekangan Marco. Tapi entah mengapa, rasa bahagia karena sudah bebas masih tak kunjung menyapa.

nbook

"Felicia? Apa kabar?" tanya Kelvin dengan senyum lebar saat Felicia melangkah masuk ke toko mebelnya.

Kelvin mengajak Felicia duduk di salah satu sofa yang ada di toko.

Felicia tersenyum. Hambar. Wajah yang tiga bulan ini ia pikir ia rindukan, sudah di depan mata. Tapi mengapa dadanya tidak lagi berdebar seperti dulu?

"Baik. Dan kau?"

"Aku baik, Fel. Kau ke mana saja? Aku mencarimu ke mana-mana," kata Kelvin bertubi-

tubi, sangat senang bisa bertemu kembali dengan Felicia.

Tapi yang Felicia rasakan justru sebaliknya. Ia justru sangat ingin bertemu Marco saat ini.

"Mau minum apa, Fel?" tanya Kelvin dengan senyum menarik.

Senyum yang dulu membuat dada Felicia berdebar tak menentu. Namun saat ini debar itu benar-benar tidak menyapa sama sekali.

Felicia menggeleng pelan. Tapi Kelvin tetap menyuruh karyawannya membelikan *cake* dan minuman dari kafe di seberang tokonya.

Tidak sampai sepuluh menit, pegawainya sudah kembali dengan *cake* cokelat dan dua gelas *cappuccino*.

Seketika rasa mual dengan hebat menyerang Felicia saat menghirup bau kopi yang seharusnya sangat wangi dan menggoda itu. Ia berusaha menekan rasa mualnya. Sungguh tidak elegan jika ia muntah-muntah di depan Kelvin.

"Kenapa tokomu ditutup, Fel? Aku bahkan tidak melihatmu saat barang-barang tokomu mulai diretur," kata Kelvin sambil menatap Felicia dalam-dalam.

Felicia terdiam. Memang saat penutupan toko dan kepindahan orangtuanya, ia sama sekali tidak diizinkan untuk ke toko. Atau lebih tepatnya sejak tiga bulan lalu, baru kali inilah ia ke area pertokoan ini.

Seperti mengerti keengganan Felicia menjawab, Kelvin mengubah topik.

"Bagaimana kalau nanti malam kita jalan, Fel?"

Ajakan kencan. Felicia terdiam sambil berpikir keras. Bagaimana jika nanti mereka dipergoki Marco? Sejak awal Marco sudah menegaskan ia menginginkan istri yang setia.

Ini sama saja bermain api.

Tapi tawaran Kelvin terlalu menggiurkan untuk ditolak. Bukankah dari dulu ia sangat ingin berkencan dengan Kelvin? Sekarang kesempatan sudah datang di depan mata.

Tanpa sadar Felicia mengangguk, dan seketika dihantam rasa sesal. Bagaimana jika Marco memergoki mereka?

Kelvin tersenyum lebar dan menyentuh jemari Felicia. Felicia hanya tersenyum kaku dan sisi gelap dirinya mendesah lega karena sempat melepas cincin kawinnya tadi.

***

Sudah tiga jam Felicia dan Kelvin berada di sebuah pusat perbelanjaan yang terkenal di bilangan Nagoya. Menonton film roman di bioskop, makan-makan sambil mengobrol, bahkan Kelvin membelikannya gaun, meski ia sudah menolak.

Bukan hanya itu, Kelvin juga membelikan tas tangan untuknya.

Marco tidak pernah memperlakukan Felicia seperti ini. Suaminya itu memang mengajaknya berbelanja, tapi sama sekali tidak pernah memilihkan gaun atau tas untuknya. Semua Felicia pilih sendiri sedangkan Marco hanya berdiri di sisinya bagai robot dengan mesin ATM di dalamnya. Dia membayar semua belanjaan Felicia tanpa banyak bersuara.

Felicia menggerutu di dalam hati. Mengapa ia terus-menerus memikirkan Marco? Bukankah pria itu kaku dan dingin? Harusnya ia gembira bisa jalan bareng Kelvin dan bersenang-senang. Tapi hatinya sangat tidak sejalan dengan keinginannya. *Ia merindukan Marco.*

"Fel." Kelvin menggamit tangan Felicia. "Kenapa melamun?" tanya Kelvin sambil menatap dalam-dalam.

Felicia tersenyum kaku.

"Itu sepatu keluaran terbaru, Fel. Cocok bila dipadukan dengan tas dan gaunmu tadi," kata Kelvin lagi sambil menunjuk sepasang sepatu hak tinggi.

Felicia menggeleng dan tersenyum. Sedikit kagum mengetahui Kelvin termasuk laki-laki yang tahu banyak tentang *fashion*. "Tidak perlu, Kelv," tolak Felicia halus, merasa tidak nyaman menerima pemberian Kelvin mengingat statusnya saat ini sebagai istri Marco.

Tanpa mengacuhkan penolakan Felicia, Kelvin menyuruhnya mencoba sepatu itu, yang uniknya sangat cocok di kakinya yang mungil.

Setelah puas berbelanja untuk Felicia, Kelvin memintanya memilihkan pakaian untuknya. Seketika hati Felicia berdesir tidak nyaman saat kembali teringat Marco. Ia bahkan tidak pernah memilih pakaian untuknya. Ia tidak pernah memperhatikannya. Penyesalan menyapa hati Felicia.

Dengan setengah hati, ia memilih pakaian untuk Kelvin. Kelvin terlihat senang. Setelah itu mereka beranjak pulang. Saat Kelvin memaksakan diri untuk mengantarnya, Felicia menolak dengan alasan tidak enak pada orangtuanya, padahal ia

hanya tidak ingin Kelvin tahu tempat tinggal orangtuanya supaya pria itu tidak bisa mendatanginya.

***

Seminggu berlalu dengan lambat dan menyebalkan. Marco sama sekali tidak mendatangi atau menghubunginya, membuat Felicia uring-uringan.

Selama seminggu ini, Felicia beberapa kali memenuhi ajakan jalan dari Kelvin untuk mengalihkan pikirannya dari Marco. Mereka juga bertukar nomor ponsel. Sehari-hari, Kelvin intens mengirim pesan. Namun entah mengapa, rasa senang dengan intensitas itu tak kunjung datang menyapa.

Setiap kali ponselnya berkedip, Felicia justru berharap yang mengirimnya pesan adalah Marco. Setiap kali ponselnya berdering, ia juga berharap yang menelepon adalah Marco.

Felicia sendiri tidak mengerti, apa yang salah dengan dirinya? Saat bersama Marco, ia kesal karena merasa terkekang. Sekarang ia bebas, tapi masih saja ia kesal. Kesal karena Marco tidak mengacuhkannya. Marco sama sekali tidak

bertanya kabar atau mendatanginya. Suami macam apa dia?

Felicia ingin pulang, tapi gengsi. Ia berharap Marco-lah yang datang menjemputnya, bukan ia pulang sendiri dengan muka tebal.

Felicia menghela napas panjang. Akhir-akhir ini ia makin merasa tidak enak badan, sering pusing dan mual. Tentu saja ini bukan gejala hamil, karena ia sudah suntik pencegahan kehamilan untuk tiga bulan. Dan sekarang baru tiba waktu untuknya kembali melakukan suntik tersebut.

"Fel, suamimu datang!"

Teriakan ibunya membuyarkan seluruh pikiran-pikiran yang sedang berkecamuk di benak Felicia.

Dada Felicia seketika berdebar. Ia bersorak gembira di dalam hati.

Masih sempat ia memperhatikan wajahnya di cermin yang ada di kamar sebelum akhirnya menuruni anak tangga. Saat kakinya mencapai anak tangga terakhir, dada Felicia semakin berdebar tidak menentu. Ia berusaha menjaga raut wajahnya sedatar mungkin, tidak mau menunjukkan pada

nbook

Marco kalau ia senang bukan main dengan kedatangan suaminya itu.

Mata Felicia menubruk mata kelam yang dingin saat ia tiba di ruang tengah. Sesaat, mereka berdua beradu pandang. Dada Felicia berdebar. Entah mengapa, ia merasakan sesuatu yang berbeda dalam sorot mata Marco.

Memaksakan diri, Felicia mengalihkan tatapannya dari mata gelap yang menghipnotis itu dan memandang penuh kerinduan terpendam pada wajah tampan yang dingin dengan janggut dan cambang yang tumbuh tak beraturan.

Lalu semua hipnotis rindu itu buyar saat terdengar suara ceria ibunya yang mengajak Marco berbicara.

Felicia melangkah pelan tanpa suara dan duduk di sisi pria itu. Marco meliriknya sekilas, dan kembali mengobrol dengan kedua orangtua Felicia.

Menit demi menit berjalan lambat. Sementara Marco mengobrol dengan kedua orangtuanya, Felicia merasa sangat gelisah. Ia hanya bisa diam mendengarkan tanpa bersuara sama sekali.

"Kita pulang, Fel?" tanya Marco tiba-tiba.

Felicia tersentak. Ia mengangkat wajah menatap Marco, sedetik kemudian tanpa sadar mengangguk.

Sepuluh menit kemudian mereka berdua sudah berada di dalam mobil Marco yang melaju membelah jalan raya.

Sepanjang perjalanan pulang, Marco sama sekali tidak mengajak Felicia bicara. Pria itu seperti larut dengan lalu lintas di depan mereka.

Felicia juga bertahan untuk tidak bersuara lebih dulu. Akhirnya keheningan mengantar mereka sampai di rumah.

Begitu tiba di rumah, Felicia segera ke kamar dan memilih berbaring di ranjang dengan hati dipenuhi harapan Marco akan mengajaknya bicara.

"Sudah puas bermain-main?" tanya Marco tiba-tiba.

Tubuh Felicia membeku. Marco mengajaknya bicara. Tapi pertanyaannya… apakah Marco tahu ia beberapa kali jalan dengan Kelvin?

Felicia berbalik menghadap Marco yang sudah berbaring di sisinya.

"Maksudmu?" tanya Felicia dengan mata lebih lebar. Dadanya seketika berdebar tidak

menentu. Bagaimanapun, ia tidak mau Marco tahu ia jalan bersama lelaki lain.

"Sudahlah. Lupakan saja." Marco menyentuh bibir Felicia dengan jemarinya, lalu bangkit dan menindihnya.

Felicia tahu Marco menginginkan haknya sebagai suami. Felicia menahan tangan Marco yang mulai mengelus dadanya. "Aku belum suntik untuk pencegahan kehamilan lagi."

"Kau tak perlu melakukannya lagi," kata Marco. Ia menundukkan wajah dan mulai mencium bibir Felicia.

Felicia mendorong Marco pelan. "Aku belum ingin hamil," kata Felicia sedikit kesal. Apa Marco lupa dengan permintaannya waktu itu?

"Kalau begitu, mulai sekarang aku yang akan memakai pelindung."

Marco mengecup leher Felicia dengan lembut. Tangan kekar berjemari langsingnya mulai merayap di paha Felicia.

Felicia yang awalnya ingin menolak, akhirnya terbawa arus cumbuan Marco.

***

Bab 5

nbook

"Selamat, Pak Marc, Ibu Felicia hamil. Usia kandungan Ibu sudah memasuki minggu ketujuh."

Suara Dokter Marena seperti alunan lagu sukacita di telinga Marco. "Terima kasih, Dokter, tapi tolong rahasiakan dari Felicia, nanti saya sendiri yang akan memberitahunya," kata Marco pelan. Ia sendirian menemui Dokter Marena di ruang praktiknya dan membiarkan Felicia menunggu di ruang tunggu setelah *check-up* selesai.

Dokter Marena, wanita yang berusia awal empat puluhan itu, tersenyum mengerti.

"Ini vitamin untuk Ibu, Pak. Ibu tidak boleh stres dan kecapaian," kata Dokter Marena dengan senyum lembut.

Marco mengangguk dan tersenyum tipis. Karena Felicia muntah-muntah saat bangun tidur tadi pagi, ia mengajaknya menemui Dokter Marena, dan firasatnya benar, istrinya hamil.

"Selain itu, kurangi aktivitas seksual pada trimester pertama ini."

Seketika wajah Marco memerah, kemudian ia mengangguk mengerti.

Dokter Marena mengulurkan tangan untuk menyalaminya. Dengan senang hati, Marco menyambut uluran tangan dokter keluarganya itu. Tidak sia-sia usahanya untuk mengakali Felicia lewat Dokter Marena.

Beberapa bulan yang lalu, saat mereka akan menikah, ia sengaja meminta Dokter Marena memberi suntik pencegahan kehamilan satu bulan saja pada Felicia dan membiarkan istrinya berpikir untuk tiga bulan seperti permintaannya.

Sejak awal Marco sama sekali tidak setuju dengan syarat Felicia untuk menunda memiliki anak. Tapi karena waktu itu sedang butuh seseorang untuk menjadi istri dadakannya, ia

terpaksa setuju. Tapi tentu saja ia tidak sebodoh itu mengikuti permintaan Felicia begitu saja.

Walaupun awalnya ia dan Felicia tidak saling kenal, dan belum saling mencintai, tapi ia sangat menginginkan anak. Sejak awal menikahi Felicia, ia sudah tahu, ia tidak akan melepaskan Felicia sampai kapan pun. Bukan karena ia jatuh cinta pada pandangan pertama, tapi karena ia selalu menjunjung tinggi ikatan pernikahan.

Di dasar hatinya, ia sama sekali tidak pernah mengharapkan mantan kekasihnya kembali lagi padanya. Walau ia pernah mencintai Citra sepenuh hati, pengkhianatan wanita itu sudah sangat cukup membuktikan, kalau dirinya tak lebih hanya mainan.

Citra meninggalkannya dengan alasan ia seorang pria yang tidak romantis, kaku dan dingin, dan memilih seorang pria yang katanya lebih perhatian, lebih hangat. Ia sama sekali tidak tahu siapa pria yang sudah membuat Citra berpaling darinya. Tapi bila Citra sendiri sudah tidak menginginkannya, untuk apa lagi ia mencari tahu?

Sekarang yang harus ia lakukan adalah melupakan semua masa lalunya yang menyakitkan, dan mempertahankan Felicia tetap menjadi

istrinya. Ia harus menjaga baik-baik rahasia kalau Felicia sudah hamil. Setidaknya sampai kandungan Felicia tidak bisa digugurkan lagi.

Ia takut Felicia nekat dan menggugurkan kandungannya. Kemungkinan itu bisa saja terjadi mengingat usia Felicia yang masih sangat muda dengan pikirannya yang masih belum matang. Apalagi baru kemarin malam Felicia jelas-jelas kembali mengingatkannya, kalau ia masih belum bersedia untuk hamil.

"Dokter bilang apa?" tanya Felicia sambil berdiri begitu ia keluar dari ruang praktik Dokter Marena.

nbook

Marco menatap Felicia dengan lembut. "Kau hanya kelelahan dan sakit maag," bohong Marco.

Felicia terdiam seperti memikirkan jawabannya, kemudian mengangguk samar.

Marco menggandeng tangan Felicia menuju parkiran mobil. Entah mengapa, setelah tahu istrinya hamil, keinginan untuk menunjukkan perhatian dan melindungi Felicia makin besar tumbuh di hatinya.

"Habis ini kita sarapan. Mau sarapan apa?" Marco membuka pintu mobil untuk istrinya.

Felicia menatapnya heran. Ia memang sebelumnya tidak pernah memperlakukan Felicia seperti ini.

"Aku tidak ingin sarapan, Marc. Aku ikut ke kantor, ya."

Marco terdiam dan hanya menatap Felicia dengan rahang yang terkatup rapat, lalu mengangguk samar.

***

Tiga puluh menit kemudian, Marco dan Felicia tiba di kantor Marco.

Marco mengajak Felicia yang terlihat kaku—karena ini kali pertama istrinya itu ke kantornya setelah pertemuan pertama mereka dulu—duduk di sebuah sofa panjang di sudut ruangan.

"Ayo sarapan, Fel," kata Marco sambil meletakkan segelas air putih hangat di atas meja dan membuka kantongan berisi makanan yang ia beli di perjalanan tadi.

Felicia menatapnya dengan dahi berkerut. Marco tersenyum tipis. Senyum yang sangat jarang terlukis di wajahnya.

"Ada apa?" tanya Felicia heran.

"Ada apa, bagaimana?" Marco balik bertanya. Sebenarnya ia sangat mengerti arah pertanyaan Felicia. Tentu saja Felicia sangat heran dengan sikapnya pagi ini.

Felicia mengangkat bahu samar. "Aku tidak ingin makan."

"Kenapa? Sedari pagi kau belum makan apa-apa."

Marco menghela napas halus dan berpura-pura tidak melihat tatapan heran Felicia. Ia meraih nasi lemak dan membuka mikanya, lalu menyodorkannya pada Felicia lengkap dengan sendok.

Felicia hanya diam dengan mata menatap Marco heran.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Marco akhirnya. Ia tahu, sikapnya yang hangat seperti sekarang bukanlah karakter dirinya.

Felicia menggeleng. Ia menerima nasi lemak yang Marco berikan dan meletakkannya di atas meja.

Marco menarik napas panjang. "Setidaknya makan sedikit, Fel, atau aku terpaksa mengantarmu pulang karena aku tidak mau kau pingsan di sini."

nbook

Felicia menatapnya terkejut, kemudian menghela napas pelan, lalu meraih nasi lemak dan mulai menyantapnya.

Marco lega.

❖❖❖

"Nya, biar Bibi saja yang masak."

Suara Bi Ija menghentikan gerakan tangan Felicia yang akan mengambil sayur dari kulkas. Walau masih pusing dan mual, ia berusaha memasak sore ini, tidak mau bila Marco kembali mengomentari rasa masakan yang disantapnya berbeda.

"Tidak apa-apa, Bi. Biar saya saja," sahut Felicia tanpa menoleh, kembali melanjutkan gerakannya untuk mengambil sayur.

"Jangan, Nya, nanti Bibi dimarahi Pak Marco." Bi Ija yang sudah berdiri di samping Felicia, berkeras.

Felicia mengerut kening. "Kenapa Marco marah?"

"Emm..., Bapak bilang Nyonya harus banyak istirahat," kata Bi Ija gugup.

Felicia makin mengerutkan kening. Ini pertanda Marco perhatian atau dia sudah tak sudi lagi makan masakannya?

"Biar saya saja yang masak, Bi." Felicia berkeras, merasa tidak enak hati tiba-tiba dilarang memasak.

"Jangan, Nya. Biar Bibi saja."

Felicia menarik napas panjang. Ia menatap wajah Bi Ija yang terlihat gugup dan serba salah. Akhirnya Felicia menutup pintu kulkas dan beranjak ke kamar. Jika ia tidak dibolehkan memasak, lalu apa yang bisa ia lakukan?

Felicia melangkah ke balkon kamar. Baru saja beberapa menit berdiri di sana, mobil Marco terlihat memasuki pekarangan rumah.

Felicia mengerutkan kening. Hari ini Marco pulang lebih awal.

Felicia tidak menyambut Marco seperti biasa. Ia masih merasa tidak nyaman dengan perintah tiba-tiba suaminya itu pada Bi Ija.

"Fel...."

Felicia menoleh dan mendapati Marco berdiri di belakangnya dengan senyum tipis melengkung di wajah.

Felicia tidak membalas senyum Marco, justru mengerut kening heran. Hari ini senyum—meski hanya senyum tipis—seolah tak pernah menjauh dari wajah Marco yang biasanya dingin.

"Sudah mandi?" tanya Marco sambil melangkah ringan mendekati Felicia.

Dada Felicia berdebar tak menentu saat Marco berdiri di sisinya dan menatapnya dengan lembut.

Felicia menggeleng samar, lalu mengalihkan pandangannya ke luar. Cahaya matahari sore masih terik bersinar.

"Aku ingin bekerja," kata Felicia pelan. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja timbul keinginan untuk kembali bekerja. Jika ia tidak boleh memasak, untuk apa lagi ia di rumah? Tidak memiliki aktivitas apa pun membuat Felicia merasa ia akan gila jika keadaan seperti ini berlangsung lebih lama lagi.

"Untuk apa?" tanya Marco dengan nada dingin.

Felicia mengangkat bahu dan berjalan meninggalkan balkon. Saat tiba di dalam kamar, ia duduk di kursi di depan meja rias dan menyusun

nbook

beberapa alat kosmetik yang sebenarnya sudah tersusun rapi.

"Fel...." Marco berdiri dengan lengan terlipat di depan dada. Bokongnya bersandar di bibir meja rias.

"Aku jenuh terus di rumah."

"Kau boleh berjalan-jalan ke rumah orangtuamu, atau aku bisa meminta Karine menemanimu. Kalian bisa menonton atau berbelanja." Marco menatap Felicia intens.

Meski merasakan tatapan Marco, Felicia tetap tidak mengangkat wajah untuk balas menatapnya. Tangannya sedari tadi memindahkan posisi perlengkapan kosmetik.

Felicia menarik napas panjang. Ia tidak terlalu akrab dengan Karine, jadi sepertinya sulit memikirkan menghabiskan waktu dengan bersenang-senang bersama adik iparnya itu.

"Fel, kau harus banyak istirahat," kata Marco tiba-tiba.

Kali ini Felicia mengangkat wajah dan menatap Marco tajam. "Karena itu juga aku tidak boleh memasak lagi? Atau karena masakanku tidak enak?" tanya Felicia kesal. Ia tidak sakit, jadi untuk

apa istirahat? Ia hanya sering merasa sedikit mudah lelah.

"Bukan begitu—"

Felicia berdiri tanpa menunggu kalimat Marco selesai terucap. Ia beranjak ke ranjang. Berbaring dan menarik selimut hingga ke ujung kepala. Sebuah kebiasaan sejak menikah yang ia lakukan bila sedang kesal pada Marco.

Tanpa alasan yang benar-benar rasional, Felicia merasa tersinggung Marco melarangnya memasak.

Setetes air mata jatuh dari sudut matanya tanpa bisa dicegah. Sebisa mungkin ia menahan suara isakannya agar Marco tidak tahu ia menangis.

Selimut disibak, elusan lembut terasa di pipinya yang berurai air mata. Bukannya berhenti, tangis Felicia justru semakin menjadi-jadi.

"Ada apa?" tanya Marco lembut.

Felicia hanya diam dan terus menangis. Seharusnya ia senang karena hari ini sikap Marco berbeda, cenderung lembut dan sangat perhatian.

Tiba-tiba Felicia teringat kejadian tadi siang. Saat ia begitu ingin makan rujak, tapi tidak bisa menyuruh Asep membelikannya karena ia sama

sekali tidak memiliki uang tunai. Di tukang rujak tidak ada mesin gesek kartu kredit, pastinya. Dan Felicia sungkan untuk menyuruh Asep membeli tanpa memberi uang terlebih dulu. Meski tahu Marco pasti akan mengganti uang Asep, tetap saja Felicia sungkan. Tidak lucu jika istri seorang kontraktor terkenal tidak memiliki uang tunai di tangan.

Dengan kesal Felicia menepis tangan Marco yang sedang mengusap pipinya. Marco terkejut, tapi Felicia tidak peduli. Ia bangun dan beranjak ke meja rias, mengambil dompet dari dalam tas.

"Ini! Aku tidak membutuhkannya!" Felicia mengulur dengan kesal kartu kredit yang pernah Marco berikan padanya.

Marco terkejut. "Ada apa?"

"Untuk apa kartu kredit, kalau untuk membeli seporsi rujak pun aku tidak bisa," kata Felicia sinis. Air mata sudah berhenti menetes, berganti dengan rasa kesal yang memuncak. Andai Marco tahu perasaannya, betapa ia sangat ingin makan rujak tadi siang.

Untuk sesaat darah seperti berhenti mengalir di wajah Marco. Wajah tampan itu memucat. Sedetik kemudian ia meraih tangan Felicia.

"Aku minta maaf," ujarnya pelan.

Terdengar jelas rasa bersalah dalam suara maskulinnya, tapi Felicia terlanjur kesal.

"Sudahlah. Pokoknya mulai besok aku mau kerja biar aku punya uang dan bisa beli apa saja yang kumau!" ucap Felicia kian sinis.

Felicia menyentak tangannya hingga sentuhan Marco terlepas. Ia masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu.

Felicia tidak mandi, tapi duduk di kloset sambil menangis. Sedih memikirkan posisinya sekarang. Ia istri seorang taipan. Semua barang-barang yang ia kenakan merek terkenal. Gaun, sepatu, tas, semuanya serba mahal. Tapi kenyataannya ia miskin. Ia tidak punya uang, tidak punya kebebasan untuk melakukan apa yang ia suka.

Felicia tidak mengacuhkan saat terdengar suara ketukan di pintu dan panggilan Marco.

Ketukan Marco berubah menjadi gedoran. Panggilannya juga sudah berubah menjadi teriakan. Tapi Felicia sama sekali tak peduli. Rasa sedih merundung hatinya dengan dahsyat.

Pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka, Marco muncul dengan wajahnya yang dingin namun tegang.

Felicia memalingkan wajah saat Marco sudah berdiri di depannya.

"Maafkan aku," bisik Marco lembut sambil menarik tubuh Felicia agar berdiri.

Felicia menahan berat tubuhnya agar tidak beranjak dari kloset.

"Aku minta maaf karena melupakan hal sepenting itu," imbuh Marco lagi, dengan nada yang sama lembutnya. Membujuk.

Felicia terdiam dan masih enggan untuk menatap wajah Marco. Ia takut luluh oleh sikap lembut pria itu, yang sangat berbeda dari biasa.

Tanpa banyak bicara lagi, Marco meraih tubuh Felicia dan membopongnya kembali ke kamar. Felicia tidak bereaksi. Tidak berteriak tapi juga tidak merangkul lehernya. Ia hanya diam.

Marco mendudukkan tubuh Felicia ke atas ranjang dan menatapnya dalam-dalam.

"Ayo kita pergi makan rujak," katanya sambil meremas jemari Felicia dengan lembut.

Felicia bergeming. Ia ingin makan rujak tadi siang, bukan sekarang.

“Fel, aku minta maaf. Mulai besok aku akan memberimu uang tunai, tapi aku tetap tidak mengizinkanmu bekerja.”

Felicia memasang wajah jengkel mendengar kata-kata itu.

“Apa kata keluarga dan saudara-saudaraku bila tahu kau bekerja? Kau harus memikirkan posisiku juga,” jelas Marco masih dengan nada lembut.

Felicia terpaku. Bukan oleh penjelasan Marco, tapi oleh sikap pria itu yang benar-benar berbeda. Sudah lebih dari tiga bulan ia menjadi istrinya, tapi Marco hampir tidak pernah memperlakukannya selembut ini.

“Ayo.... Aku juga ingin makan rujak,” kata Marco membujuk.

Seketika seluruh kekesalan Felicia menguap. Ia tidak mungkin sanggup mempertahankan kemarahannya saat Marco bersikap begitu manis.

***

Marco tersenyum dalam hati melihat Felicia makan rujak dengan semangat. Sudah tiga puluh menit mereka duduk di salah satu tempat penjual

rujak di jalan Yos Sudarso, atau nama lainnya yang lebih familier yaitu simpang rujak. Tempat ini menjadi ikon penjual rujak di kota Batam.

Ada lebih dari dua puluh tukang penjual rujak yang mangkal di simpang rujak ini. Lokasinya yang terletak di atas perbukitan dengan pemandangan perumahan dan laut dengan banyak pulau-pulau kecil di bawah sana yang terlihat sangat indah dan memesona, membuat tempat ini tidak pernah sepi pengunjung.

"Ke mana cincin kawin kita, Fel?" tanya Marco tiba-tiba saat melihat jari manis Felicia tanpa cincin kawin mereka. Seketika perasaannya menjadi tidak nyaman.

Felicia mendongak dan menatapnya dengan wajah pucat.

"Ke mana?" tanya Marco dingin. Rasa senangnya seketika berganti dengan perasaan cemas. Ia berfirasat Felicia mulai *bermain-main* di luar sana tanpa sepengetahuannya.

"Aku...."

Marco menatap dalam-dalam wajah Felicia yang terlihat semakin memucat.

"Aku melepasnya waktu mandi di rumah Mama kemarin," jawab Felicia gugup dan

menghindari tatapan mata Marco. "Dan aku lupa untuk memakainya kembali."

Marco menyipitkan mata. Ia merasa jawaban Felicia tidak jujur.

"Marc, aku udah selesai makan," kata Felicia tiba-tiba.

Marco terdiam. Ia tahu Felicia sedang berusaha mengalihkan topik pembicaraan. "Ya sudah. Ayo pulang," kata Marco dingin. Ia berusaha menekan semua rasa jengkel dan kecurigaannya.

Sepanjang perjalanan, ia sama sekali tidak mengajak Felicia berbicara. Ia hanya diam dan larut dengan pikirannya sendiri. Tiba-tiba rasa takut kehilangan Felicia menyerangnya dengan dahsyat.

Tiba di rumah, Marco langsung menuju kamar. Ia ingin mandi, menghilangkan gerah di tubuh dan hatinya.

Saat ia keluar dari kamar mandi, Felicia terlihat sedang duduk mematung di pinggir ranjang. Marco hanya diam, tidak berusaha mengajaknya bicara. Ia berjalan menuju sofa yang terletak tidak jauh dari ranjang dan duduk menonton TV.

"Marc...," panggil Felicia lembut dan menyusul duduk di sampingnya.

"Ya?" jawab Marco singkat tanpa menoleh. Matanya masih terus menatap layar TV, tapi sebenarnya ia sedang memikirkan Felicia.

"Kau marah?" tanya Felicia sambil menyentuh tangan Marco.

Marco terdiam. Sebenarnya ia memang marah. Ia mulai curiga, apakah waktu seminggu menginap di rumah orangtuanya—seminggu yang sebenarnya sangat berat bagi Marco menahan diri untuk tidak memantau dan mengontrol aktivitas istrinya—telah disalahgunakan oleh Felicia?

"Marc..., aku minta maaf."

Marco menarik napas panjang dan mengangguk samar. Tapi ia masih enggan menoleh ke arah Felicia karena masih kesal dan curiga.

Setelah itu, kesunyian kembali menyelimuti mereka. Marco enggan bersuara, sedang Felicia di sampingnya terlihat gelisah. Sebenarnya Marco tidak tega melihat istrinya yang sedang hamil harus dibuat gelisah seperti itu, tapi ia juga tidak dalam suasana hati ingin menenangkan istrinya.

"Ayo tidur," ajak Marco sambil berdiri.

Felicia menatapnya dengan pandangan bingung.

Marco tahu saat ini masih terlalu sore untuk tidur, tapi ia hanya ingin terlelap dan berhenti memikirkan kecurigaannya.

Tanpa menunggu Felicia, Marco beranjak ke ranjang dan berbaring.

Felicia terlihat menuju lemari untuk berganti pakaian.

Marco mendesah frustrasi tatkala tiga menit kemudian, Felicia menyusulnya ke atas ranjang dengan gaun tidur seksi yang memamerkan seluruh lekuk aduhai tubuhnya.

Marco meraih tubuh Felicia dan memeluknya tanpa bertindak lebih lanjut. Ia tahu Felicia sedang menunggunya beraksi, tapi ia teringat pesan Dokter Marena, dan ia tidak mau mengambil risiko sekecil apa pun.

Felicia membalikkan tubuh menghadapnya, seolah sudah tidak sabar melihatnya hanya diam.

"Marc...," panggil Felicia lembut.

Marco sedikit mengangkat tubuhnya dan mengecup bibir Felicia dengan sangat lembut.

Tangan Felicia mulai mengelus dada Marco, membuat hasrat Marco seketika membara.

Marco melepas ciumannya dan menarik diri.

"Ayo tidur," bisik Marco lagi. Mengabaikan seluruh darah yang telah berkumpul di tengah dirinya.

"Ada apa?" tanya Felicia kecewa.

"Aku hanya lelah." Marco kembali memeluk tubuh Felicia dan memejamkan mata. Mengabaikan desahan kekecewaan Felicia.

***

Malam belum terlalu larut. Jam di dinding baru menunjukkan pukul delapan malam. Felicia berbaring di samping Marco yang sudah terlelap dengan mata nyalang menatap langit-langit kamar.

Felicia berbalik pelan dan menatap wajah suaminya yang tampak damai dalam tidur lelap. Sejumput rambut gelap menghiasi kening wajah damai tanpa dosanya.

Felicia ingin menyapukan jemarinya di helaian rambut itu, tapi takut membuat Marco terbangun, yang akhirnya membuatnya mengamati Marco dalam diam.

Felicia tidak tahu, Marco masih marah padanya soal cincin kawin itu atau memang karena

dia sudah lelah seharian bekerja sehingga menolak untuk bercinta. Marco bahkan tidak makan malam lagi dan langsung tidur. Padahal, tadi mereka hanya makan rujak dan rasanya rujak bukanlah makanan yang tepat untuk menjaga perut agar tetap kenyang sepanjang malam.

Felicia menyibak selimut dengan pelan dan bangun. Selera makannya juga menguap. Bukan karena kekenyangan makan rujak, tapi ada perasaan tidak nyaman menyelimuti hatinya.

Rasanya hari ini sungguh aneh. Tadi pagi Marco begitu lembut, tapi malam ini dia sama sekali tidak ingin bercinta. Padahal Felicia sudah memberinya lampu hijau dengan mengenakan gaun tidur seksi.

Tiba-tiba ponsel Felicia berdering pelan.

Felicia melangkah menuju meja rias tempat ponselnya berada. Seketika dadanya berdebar tidak nyaman mendapati siapa yang menghubunginya.

Felicia melirik Marco yang sudah terlelap. Ada rasa bersalah menyusup masuk ke dalam hatinya. Haruskah ia melanjutkan pendekatannya dengan Kelvin?

Takut membuat Marco terbangun oleh suara dering ponselnya, meski belum mengambil

keputusan, mau tidak mau Felicia menerima panggilan dari Kelvin sambil berjalan ke balkon kamar.

Untuk pertama kalinya Felicia mulai menyesal telah memberi Kelvin nomor baru ponselnya. Entah apa yang akan terjadi bila Marco tahu ia diam-diam menjalin komunikasi intens dengan pria lain.

"Halo?" sapa Felicia dengan suara kaku.

"Fel, apa kabar?" tanya Kelvin dengan nada mesra.

Dada Felicia berdebar tidak nyaman. Sepertinya Kelvin mulai menebar jala untuk menjeratnya. "Baik," jawab Felicia singkat dan pelan, takut suaranya terdengar hingga ke kamar dan membuat Marco terbangun. "Emm..., Kelv, aku mau tidur."

"Bukankah masih terlalu sore untuk tidur?"

Felicia terdiam. Sebenarnya ia sengaja bicara seperti itu supaya Kelvin segera mengakhiri pembicaraan mereka.

"Em..., iya...."

"Omong-omong, aku merindukanmu," kata Kelvin blakblakan. Bahkan suaranya terdengar

mesra. "Bagaimana kalau besok kita makan malam bersama, Fel?"

Felicia terdiam. Ia tidak mungkin bisa menemui Kelvin bila tidak menginap di rumah orangtuanya. Tapi ia tentu saja tidak bisa mengambil risiko, Marco akan curiga jika ia menginap lagi dalam tempo dekat.

"Em..., besok aku ada acara, Kelv." Dusta meluncur pahit dari bibir Felicia. Rasa sesal semakin kuat menggerogoti hatinya, rasa bersalah pada Marco, juga pada Kelvin karena sudah memberinya harapan palsu.

"Kalau begitu lusa, mungkin?" tanya Kelvin tidak putus asa.

Felicia menarik napas halus. "Aku akan mengabarimu lagi nanti," kata Felicia enggan.

"Emm..., oke, Sayang. Jadi, sekarang sudah mengantuk?"

Darah Felicia membeku mendengar panggilan Kelvin padanya. *Sayang.*

Masih sempatkah ia mundur dari permainan ini sekarang? Kelvin mulai menyulut api di antara mereka, dan Felicia takut terbakar.

Felicia melirik ke dalam kamar, terlihat Marco yang masih tertidur pulas. Rasa bersalah

kembali menikam hatinya, membuat dadanya sesak.

"*Yeah...* aku sudah mengantuk," jawab Felicia gamang.

"Kalau begitu besok kutelepon lagi, Fel."

Jangan! Felicia ingin meneriakkan kata itu, tapi semua tersekat di tenggorokan.

"Selamat malam," ujar Kelvin lembut.

"Selamat malam."

Dua menit sudah berlalu dari berakhirnya obrolannya dengan Kelvin, tapi Felicia masih menatap ponselnya dengan perasaan berat. Andai waktu bisa diputar kembali, ia pasti tidak akan bermain api.

Rasa takut mencengkeram hati Felicia. Ia sudah melihat perubahan raut wajah Marco karena lupa memakai kembali cincin kawin mereka yang ia lepas saat menemui Kelvin. Marco terlihat sangat tidak senang dan seperti... *curiga.*

***

Bab 6

nbook

Felicia terbangun dan mendapati sulur-sulur matahari menerobos gorden tipis yang menghias jendela kamar. Ia menyipitkan mata dan melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan pagi. Ini rekor barunya selama menikah. Ia belum pernah bangun sesiang ini.

Felicia berbalik dan sedikit kecewa tatkala tidak mendapati Marco di sisinya. Ia bangun dan duduk di pinggir ranjang. Tidak terdengar suara apa pun dari kamar mandi yang artinya Marco sudah keluar dari kamar.

Felicia segera beranjak ke kamar mandi, mencuci muka dan gosok gigi tanpa mandi. Setelahnya buru-buru keluar dari kamar.

Marco berada di ruang makan, terlihat sedang sarapan sambil memainkan ponsel.

"Selamat pagi," sapa Felicia lembut. Ia duduk di kursi kosong tidak jauh dari Marco. "Maaf, aku kesiangan."

"Tidak apa-apa," balas Marco pelan.

Tidak lama berselang, Bi Ija datang dan menghidangkan segelas susu. Felicia mengernyit dahi. Ia tidak pernah minum susu di pagi hari.

"Terima kasih, Bi," kata Felicia pada Bi Ija. Setelah perempuan separuh baya itu berlalu, kernyitan di dahinya tak mau menghilang. Felicia yakin Bi Ija tidak akan membuatkan susu untuknya tanpa disuruh oleh Marco.

"Ayo, Fel, minum susunya."

Kernyitan di dahi Felicia semakin dalam. Sikap Marco dua hari ini sangat berbeda, membuatnya merasa semakin heran. "Aku tidak biasa minum susu."

Marco menghentikan aktivitas bermain ponselnya. Ia menatap Felicia. "Kalau begitu mulai sekarang harus dibiasakan," kata Marco lembut.

Felicia terpana. Lembut bukanlah sikap Marco selama ini, kecuali dua hari terakhir ini.

Felicia kian terpana saat Marco mengoles sepotong roti dengan selai cokelat dan mengulurkan padanya. Biasanya ia yang melakukan hal itu untuk Marco, bukan sebaliknya.

"Ini uang tunai dan kartu ATM-ku," kata Marco sambil mengulur segepok uang berwarna merah dan satu kartu ATM, lalu menyebut pinnya.

Felicia terpaku.

Marco berdiri. "Aku mau berangkat kerja dulu, Fel. Habiskan susu dan rotinya," katanya lembut. Ia menunduk dan mengecup ubun-ubun Felicia.

Jantung Felicia berdegup kencang. Selama ini Marco sama sekali tidak pernah menciumnya saat akan pergi bekerja.

Ada apa dengan Marco? Apakah gunung salju itu kini mulai mencair?

Marco beranjak pergi, dan Felicia hanya bergeming dengan sejuta pertanyaan tanpa jawaban yang memenuhi benak.

***

Marco masuk ke dalam mobilnya. Ia baru saja selesai mengajari Devon tentang apa yang harus dilakukan pemuda itu selama menjadi pengawas lapangan. Devon masih terlihat setengah hati untuk bekerja. Tapi Marco pura-pura tidak tahu. Toh, ia tahu pasti Felicia-lah yang memaksa Devon untuk bekerja dengannya.

Pikiran Marco melayang pada Felicia. Ia sempat terkejut saat Felicia marah-marah padanya kemarin. Ia lupa satu hal, tidak semua barang bisa dibeli dengan kartu kredit. Felicia benar. Mana mungkin tukang rujak punya mesin gesek kartu kredit?

Marco mengendarai mobilnya keluar dari lokasi proyek perumahannya. Untuk pertama kali sejak menikah, ia ingin pulang makan siang bersama istrinya. Sebisa mungkin ia ingin meluangkan waktu untuk Felicia di sela-sela kesibukannya.

Mobil mewah berwarna putih yang ia belikan untuk Felicia terlihat terparkir rapi di garasi. Asep duduk santai sambil membaca koran, tidak jauh dari mobil. Marco mengangguk samar saat sopirnya mengangguk dan menyapanya.

nbook

"Felicia mana, Bi?" tanya Marco saat mendapati pembantunyalah yang membukakan pintu.

"Nyonya di kamar, Pak," jawab Bi Ija sambil sedikit membungkuk.

"Dia sudah makan?" tanya Marco lagi.

"Belum, Pak."

"Ya sudah," kata Marco datar. Ia melangkah ke kamarnya.

Tiba di kamar, matanya menangkap sosok Felicia yang sedang berbaring dengan mata terpejam. Felicia tidur.

Marco duduk di sisi ranjang. Ragu antara ingin membangunkan Felicia untuk makan atau tetap membiarkannya tidur.

Felicia tampak menggerakkan badan. Sekilas membuka mata dan menatapnya. Setelah itu kembali terpejam.

Tiba-tiba Felicia kembali membuka matanya. "Sudah sore?" tanyanya bingung.

Marco menggeleng. Mungkin Felicia berpikir hari sudah sore karena melihatnya sudah pulang.

"Ayo kita makan siang," ajak Marco lembut.

Felicia kembali memejamkan mata.

"Fel, sudah jam satu siang." Ini memang pertama kali Marco menghadapi wanita hamil. Tapi ia pernah mendengar dari teman-temannya, setiap wanita hamil memiliki pembawaan yang berbeda-beda.

"Aku tidak ingin makan," kata Felicia tanpa membuka mata.

"Tapi ini sudah siang. Makan sedikit, ya," bujuk Marco, kemudian mengetatkan rahang. Membujuk wanita dengan kata-kata lembut tak pernah ada dalam kamus hidupnya selama ini, tapi kali ini ia terpaksa melakukannya.

Felicia masih saja tak berkutik, membuat Marco mulai gemas.

"Ayo, Fel."

"Aku tidak selera makan." Felicia menarik selimut hingga ke ujung kepala.

Marco menarik pelan selimut Felicia. "Jadi mau makan apa?" tanya Marco lagi. Sebenarnya ia mulai tidak sabar. Ia sudah lapar, tapi istrinya masih tarik-ulur.

"Tidak ingin makan apa-apa," jawab Felicia tak acuh. Ia menatap Marco dengan tatapan manja dan bibir mengerucut.

"Kalau begitu temani aku makan," kata Marco datar, berusaha membuat suaranya lebih dingin. Ia sering merasa Felicia heran dengan perubahan sikapnya.

Felicia terdiam, lalu bangun dan beranjak menuju kamar mandi. Setelah menunggu beberapa menit, Felicia sudah keluar dengan wajah segar dan tubuh berbalut jubah mandi.

"Aku ingin besok kau menginap di rumah Mama," kata Marco sambil mendekati Felicia yang sedang memilih pakaian di lemari.

Felicia berbalik dan menatapnya heran.

"Besok aku mau ke luar kota." Marco menyentuh bahu Felicia, lalu menunduk dan mengecup lembut bibirnya.

Semburat merah merambat di pipi yang tadi pucat itu. Marco menatap wajah Felicia dalam-dalam. Mata mereka beradu.

Felicia memalingkan muka dan melepaskan tangan Marco dari bahunya.

Marco menatap Felicia yang kembali memilih pakaian.

"Kalau begitu aku menginap di rumah orangtuaku saja," kata Felicia sambil mengambil celana pendek berbahan denim.

Marco mengangguk samar menyetujui.

"Jangan pakai celana itu," kata Marco tiba-tiba. Ia tidak mau calon anak mereka terganggu karena Felicia mengenakan celana ketat berbahan denim.

"Kenapa?" tanya Felicia heran.

Marco tidak menjawab. Malah bergerak mendekati lemari, kemudian meraih sehelai gaun sederhana.

Felicia makin mengerutkan kening.

"Pakai ini saja."

"Tapi kan kita cuma di rumah," tukas Felicia makin bingung dengan tingkah Marco. Ia menatap gaun di tangan Marco.

"Pokoknya pakai gaun ini saja." Marco menyerahkan gaun itu pada Felicia. Setelah itu, ia langsung beranjak meninggalkan kamar.

Ternyata sangat sulit bersikap saat sedang menyembunyikan sebuah kenyataan. Apalagi kenyataan yang bila Felicia tahu, mungkin Felicia akan mengamuk. Dan lebih parah, menggugurkan kandungannya.

Felicia menyusulnya yang sudah duduk di balik kepala meja makan. Bi Ija pun sudah menyiapkan nasi dan lauk untuk makan siang

mereka. Felicia terlihat menutup mulutnya dengan tangan.

"Ada apa?" tanya Marco.

Felicia menggeleng. Marco menatap Felicia dengan pandangan penuh tanya. Setelahnya ia mulai makan. Felicia sama sekali tidak menyentuh makanan di piringnya.

Nasi di piring Marco sudah habis separuh, ia memang sangat lapar. Tapi Felicia masih saja tidak memakan nasi dan lauknya.

Akhirnya Marco mengambil otak-otak ikan tenggiri dan menyuapi Felicia. Felicia terkejut, tampak tidak siap dengan perhatiannya.

Walau begitu, Felicia tetap menerima suapannya, dengan mata tak lepas menatapnya.

Tiba-tiba Felicia batuk-batuk dan langsung menuju wastafel. Marco menyusul Felicia yang sedang muntah-muntah.

Setelah Felicia selesai muntah-muntah, Marco menyodorkan air putih. Felicia menerimanya tanpa banyak bersuara. Setelah meminumnya sedikit dan mengembalikan gelas padanya, Felicia beranjak ke kamar tanpa menoleh lagi.

Saat Marco menyusul, Felicia sudah berbaring dan menarik selimut sebatas bahu. Marco menatap Felicia dengan perasaan khawatir. Ia mengerti Felicia muntah-muntah karena bawaan hamil.

"Marc, tenggorokanku tidak enak, boleh minta Asep belikan mangga muda?" tanya Felicia tiba-tiba.

Marco mengangguk.

"Piza juga," imbuh Felicia.

Marco kembali mengangguk dan tersenyum tipis. Ia turun ke lantai bawah untuk menemui Asep. Setelah menyuruh Asep membeli mangga muda dan piza, ia kembali ke kamar.

"Marc, boleh temani aku belanja nanti malam?" tanya Felicia tiba-tiba saat Marco duduk di pinggir ranjang.

Marco kembali mengangguk tanpa bersuara. Selama ini Felicia tidak pernah mengajaknya berbelanja, selalu ia yang mengajak lebih dulu.

"Ya sudah. Nanti malam kita jalan, sekarang kau istirahat saja sambil menunggu Asep pulang."

Felicia menggeleng. "Besok kau mau ke mana?" tanya Felicia tiba-tiba.

"Ke Tanjung Pinang, ada rencana membangun kompleks pertokoan di sana."

"Aku boleh ikut?"

Marco menggeleng pelan. Memang sejak mereka menikah, ini kali pertama ia akan ke luar kota. Tapi mengajak Felicia turut serta saat istrinya sedang hamil muda, rasanya sangatlah tidak mungkin.

"Aku jenuh di rumah terus."

Marco menarik napas panjang. "Lain kali saja, Fel, kau masih kurang sehat," kata Marco dengan nada selembut mungkin.

Felicia langsung membalikkan tubuh.

Marco duduk di pinggir ranjang dan mengelus bahu Felicia. "Fel, aku ke sana untuk bekerja. Aku tidak mau kau bosan sementara aku sibuk dengan pekerjaanku."

Felicia hanya diam. Malah sekarang bahunya sudah berguncang kecil dan terdengar isak tangisnya yang sangat pelan.

"Aku akan mengajakmu lain kali."

"Aku toh tidak sakit, hanya sakit maag biasa," kata Felicia dengan suara serak.

Marco menarik napas panjang. Rasanya ia ingin langsung ke kantor dan meninggalkan Felicia

yang sedang merajuk supaya masalah tidak semakin besar, tapi ia tidak tega. Untuk membujuk Felicia ia juga tidak pandai.

"Bulan depan aku akan mengajakmu," kata Marco akhirnya.

"Aku maunya besok, bukan bulan depan." Felicia berkeras dengan suara isak kecil.

Marco mengatupkan rahang menahan kesal melihat kengototan Felicia.

Akhirnya tanpa bersuara ia meninggalkan kamar.

"Marc!" panggil Felicia kesal.

Tapi Marco tidak menoleh lagi. Ia langsung melangkah keluar dan meninggalkan Felicia yang sedang menangis. Bukannya ia tidak peduli pada istrinya, tapi sifat Felicia yang ngototan dan suka membangkang membuatnya kesal.

nbook

***

Saat Marco pulang ke rumah sore harinya, Felicia sudah tidak ada di rumah. Memang sejak pertengkarannya dengan Felicia beberapa waktu lalu, ia sudah tidak mengekang istrinya lagi. Tapi

inilah risikonya, pulang-pulang, istrinya sudah tidak berada di rumah.

"Felicia ke mana, Bi?" tanya Marco jengkel.

"Katanya mau ke rumah orangtuanya, Pak," jawab Bi Ija sopan.

Seketika bibir Marco menipis karena kesal. "Ya sudah, Bi," kata Marco dingin. Ia kembali melangkah menuju mobilnya sambil menyulut rokok.

Tidak sampai sepuluh menit, ia sudah tiba di rumah mertuanya. Marco menekan bel, tidak lama kemudian, muncul ibu mertuanya membukakan pintu.

nbook

"Marco, ayo masuk." Ratna, ibu Felicia, membuka pintu lebih lebar.

Marco tersenyum tipis pada mertuanya. Wanita dengan rambut ikal sebatas bahu itu menatapnya dengan senyum ramah.

Marco masuk diikuti ibu mertuanya.

"Felicia baru saja keluar," kata Ratna sambil mempersilakan menantunya duduk di ruang tamu.

Mendengar kalimat mertuanya, seketika amarah Marco naik ke ubun-ubun. "Ke mana, Ma?" tanya Marco dengan nada dibuat seringan mungkin.

"Felicia tidak bilang mau ke mana. Mungkin ke mal."

"Kalau begitu saya menunggu di sini saja, Ma. Papa mana?"

"Di ruang tengah, sedang menonton."

Marco mengikuti ibu mertuanya ke ruang tengah dengan perasaan tak sabar menunggu Felicia kembali.

***

Dada Felicia berdebar halus tatkala melihat mobil Marco terparkir rapi di depan rumah orangtuanya. Seketika nyalinya menciut, takut untuk berhadapan dengan Marco.

Dengan langkah kaki yang sedikit gemetar, Felicia melangkah masuk ke dalam rumah. Marco sedang mengobrol dengan orangtuanya di ruang tamu. Dari gemetar, kaki Felicia berubah lemas, seakan tidak memiliki kekuatan untuk menopang tubuhnya lagi.

"Fel, dari mana saja? Marco dari tadi menunggumu," ucap ibu Felicia begitu melihat anak perempuannya.

Marco menoleh.

Saat itu yang paling Felicia inginkan adalah pergi sejauh mungkin dari tatapan mata dingin Marco, yang pastinya mampu membuat seluruh darahnya membeku dalam hitungan detik.

Dengan langkah tertatih Felicia duduk di sofa di samping ibunya, sama sekali tidak punya keberanian untuk menatap Marco yang duduk di depannya. Marco pasti marah besar. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Felicia sudah pulang. Kami pamit dulu, Ma, Pa," kata Marco datar pada kedua mertuanya. "Ayo, Fel," ajaknya dingin pada Felicia.

Felicia terperenyak, ingin menolak tapi tak punya keberanian.

Marco berjalan mendahului Felicia.

Felicia menggigit bibir. Akhirnya dengan lesu ia berpamitan pada kedua orangtuanya, lalu berjalan enggan menuju mobil Marco yang terparkir di depan rumah.

***

Sudah tiga puluh menit mereka tiba di rumah, dan sudah tiga puluh menit juga Felicia duduk di depan TV di ruang keluarga, sebisa mungkin

menghindari berduaan dengan Marco, takut akan kemarahan Marco.

Felicia merasa bersalah. Ia pergi berduaan dengan Kelvin—meski hanya untuk makan dan menonton di bioskop—tetap saja rasanya salah. Apalagi sampai membuat Marco menunggunya sedemikian lama.

"Sudah larut, ayo ke kamar," kata Marco dingin sambil meraih *remote* TV dan menekan tombol *off.*

Felicia bergeming. Tidak berani berbuat apa-apa selain menunduk menatap jari-jemari kakinya.

"Perlu kubopong?" imbuh Marco sambil menatap dengan sorot tajam dan dingin.

Felicia menggigil ditatap seperti itu. Akhirnya dengan enggan ia bangkit dan melangkah ke kamar dengan langkah yang dibuat sekecil dan sepelan mungkin.

Saat tiba di kamar, Felicia segera menghapus riasan dan mencuci muka, lalu beranjak ke lemari pakaian.

Sejumput rasa sesal menyapa Felicia. Seharusnya ia membeli piama, satu atau dua pasang. Sangat tidak etis ia memakai gaun tidur

seksi dalam kondisi hubungan mereka yang tegang dan dingin seperti ini.

Akhirnya Felicia meraih satu-satunya kaus oblong yang ia miliki dan sehelai celana pendek setengah paha.

Ia berbalik dan menuju ranjang, Marco tampak duduk bersandar di kepala ranjang. Tanpa berani menyapanya, Felicia naik ke ranjang, berbaring membelakanginya dan menarik selimut hingga ke ujung kepala.

"Ke mana saja seharian ini?" tanya Marco dingin.

Felicia menahan napas di balik selimut. Ia harus menjawab apa? Sedari tadi ia belum memilih alasan apa yang akan ia katakan pada Marco.

Ia merajuk karena Marco tidak mau mengajaknya ke Tanjung Pinang? Atau karena Marco tidak membujuknya? Atau pilih yang tidak menurunkan harga diri, yaitu, ia pergi berbelanja dengan teman dekatnya?—meski kenyataannya teman-teman dekatnya tidak ada yang menetap di Batam karena sebagian sudah bekerja di kota lain, bahkan luar negeri. Yang jelas ia tidak berani berkata jujur bahwa ia jalan dengan Kelvin.

"Aku—aku...."

Belum sempat Felicia menjawab, Marco sudah menyibak selimut. Mata mereka beradu. Dan jantung Felicia hampir berhenti berdetak merasakan betapa tajam dan dinginnya tatapan Marco.

"Ke mana?" tanya Marco sekali lagi.

"Aku... aku ke mal," jawab Felicia dengan bibir bergetar. Tubuhnya terasa dingin semua, seolah darah tidak mengalir di dalam tubuhnya.

"Dengan siapa?" Marco menyipitkan mata.

Oh! Felicia berharap ranjang yang ia tempati terbelah dan menelannya. Ia ingin menghilang dari tatapan dingin menyelidik Marco.

"Marc…, aku minta maaf karena tidak pamit padamu," ujar Felicia dengan hati ketar-ketir. Sengaja tidak menjawab pertanyaan Marco. Jika Marco tahu kenyataan sebenarnya, maka Felicia yakin, bom mematikan akan meledak saat itu juga di kamar mereka.

Tadi ia ke rumah orangtuanya karena kesal pada sikap tak acuh Marco saat ia merajuk. Sekarang, semua kesalahan seperti terletak di bahunya.

"Aku tanya, kau jalan dengan *siapa*??" Kali ini suara Marco sudah keras membahana.

Nyali Felicia makin menciut. Ini kali pertama ia melihat Marco semarah ini. Dan sekali lagi, penyesalan kembali menikam hatinya.

"Aku…, aku minta maaf," ujar Felicia pelan. Rasa takut membuat air mata menyengat rongga matanya. Siap menetes kapan saja.

"Dengarkan baik-baik, ini adalah peringatan pertama dan terakhir," ucap Marco lamat-lamat sambil menatap Felicia dengan mata bersinar marah.

Felicia terdiam dengan perasaan tegang.

"Kau adalah istriku. Milikku. Jadi jangan berani bermain-main dengan laki-laki mana pun."

Suaranya tidak kasar, tidak keras, tapi benar-benar membuat jantung Felicia serasa berhenti berdetak. Darah seakan membeku. Kehangatan meninggalkan tubuhnya.

Marco menyentuh pipi Felicia dengan jemari langsingnya. "*Patuh* padaku sebelum aku menghukummu." Marco melepas sentuhannya dari pipi Felicia. "Dari awal aku sudah memperingatkanmu untuk setia. Jangan sampai aku membalasmu dengan ikut bermain wanita di luar sana."

Wajah Felicia yang tadi dingin, tiba-tiba memanas. Ia tidak tahu memanas karena napas Marco atau karena ia mulai sadar, bahwa Marco bisa saja membalas perbuatannya seperti perkataannya barusan, dan dada Felicia sesak memikirkan hal itu.

Ia tentu saja tidak mau Marco-nya bersama wanita lain. Ia tidak mau suaminya itu memberikan perhatiannya pada wanita mana pun.

Memang Marco dingin dan kaku, juga tidak romantis, tapi Felicia tahu pasti, Marco kaya dan tampan, sesuatu yang ada pada pria yang sangat disukai hampir semua wanita. *Dan Marco hebat di atas ranjang!*—hal yang pastinya membuat wanita bertekuk-lutut.

Marco berbalik dan bangun dari ranjang. Ia berjalan ke balkon kamar sambil membawa rokok.

Felicia terpaku. Membisu dicengkeram rasa takut Marco berpaling darinya.

Dengan napas tersekat di dada, Felicia menatap punggung Marco yang perlahan menjauh.

Dan ponselnya memilih waktu yang tidak tepat untuk berdering, seluruh darah Felicia seakan berhenti mengalir. Secepat kilat ia bangun dan

turun dari ranjang, ingin mengambil ponselnya yang terletak di meja rias.

Marco melirik sekilas ke arahnya, tidak jadi ke balkon, tapi ke meja rias.

Langkah Felicia terhenti. Di dalam hati ia berharap yang meneleponnya bukan Kelvin, atau sebentar lagi ia harus menahan amukan badai kemurkaan Marco.

Marco meraih ponsel yang masih dengan setia terus berdering itu dan menatap layarnya nanar.

"Kelvin?" gumam Marco dingin.

Seluruh saraf di tubuh Felicia membeku.

Dering ponsel berhenti. Tidak lama kemudian sebuah nada tanda pesan masuk, berdering. Felicia meremas jari-jemarinya dengan gamang.

"Selamat malam, Sayang, semoga mimpi indah." Marco membaca pesan itu dengan suara mesra dibuat-buat.

Kaki Felicia melemas. Ia hampir terduduk di lantai andai Marco tidak berjalan cepat ke arahnya dan meraihnya.

Cengkeraman tangan Marco di pinggangnya terasa kasar, sarat emosi.

"Kekasihmu mengirim pesan untukmu, *Sayang,*" ujar Marco lamat-lamat dengan nada berbahaya.

Napas Felicia sesak. Rongga matanya memanas terbakar air mata.

Kelvin benar-benar membuat kesalahan besar. Mengapa pria itu harus memanggilnya dengan sebutan semesra itu? Mereka hanya berteman. Tidak lebih.

"Kau lupa dengan syaratku beberapa waktu lalu, sayangku?" tanya Marco sambil membungkuk untuk membopong tubuh Felicia.

Kemudian dengan langkah lebar pria itu membawanya ke ranjang.

Hanya dalam sekedip mata, Felicia dapat merasakan punggungnya menyentuh ranjang yang empuk—yang sayangnya sama sekali tidak memberi rasa nyaman.

Marco membaringkannya ke ranjang, sama sekali tidak kasar, tapi Felicia tahu pasti, ada amarah besar yang sedang membara di balik topeng dingin dan tenang pria itu.

Marco naik ke ranjang, menindih Felicia dengan dominan.

"Marc—ini… ini... salah paham...," ujar Felicia terbata.

"Salah paham seperti apa, Sayang?" tanya Marco sinis sambil membelai bibir Felicia dengan jemarinya.

"Aku.... Aku...." Felicia menahan tangan Marco yang dengan sengaja menggodanya.

"Dan cincin kawin kita kau ke manakan, hah??" tanya Marco dengan suara keras dan wajah merah padam.

Astaga!

Felicia memejamkan mata menangkis amukan kemarahan Marco.

Ini kesalahannya yang kesekian. Bagaimana mungkin ia lupa memakai kembali cincin kawin mereka?

"Marc…, maafkan aku...," bisik Felicia terbata.

"Kau selingkuh??" tuduh Marco geram. Kali ini jemarinya mencengkeram dagu Felicia, memaksa Felicia menatapnya.

Dengan susah payah Felicia menarik napas yang tersekat. Ia mengedipkan mata, tak kuat menahan tusukan mata tajam yang gelap dan

nbook

dingin itu. Sebutir kristal bening meluncur dari sudut matanya.

"Ti—tidak..., aku—aku hanya jalan dengan temanku—"

"Teman laki-laki, pastinya!" Marco menggeram marah.

Tangannya semakin kuat mencengkeram dagu Felicia, sampai-sampai Felicia pikir tulangnya akan retak.

Felicia memejamkan mata untuk mengurangi ketakutannya pada Marco. Ia tahu Marco sedang marah besar. Wajah tampan yang dingin itu tampak tegang dan merah padam. Rahang kukuhnya terkatup rapat.

Dan bibir itu... bibir yang selalu mencecap dirinya dengan penuh kenikmatan, kini menipis, pertanda sedang menekan emosi yang siap meledak kapan saja.

"Sekali lagi kau berani macam-macam, Fel, kau akan tahu akibatnya!" ancam Marco. Ia melepas cengkeraman tangannya dengan sedikit kasar.

Kemudian Marco turun dari ranjang, meninggalkan Felicia tanpa menoleh lagi.

Felicia hanya bisa menatap sosok Marco menjauh dan menghilang di balik pintu kamar dengan pipi yang mulai basah.

✡✡✡

nbook

Bab 7

nbook

Pagi harinya Felicia terbangun dengan kepala yang terasa berat. Pelan-pelan ia berusaha mengumpulkan kesadaran. Saat melirik tempat tidur di sampingnya dan mendapati Marco tidak berada di sana, kesedihan menerpanya dengan dahsyat.

Apakah Marco tidak pulang? Atau tidur di kamar lain? Sepanjang malam Felicia menunggunya, ia baru terlelap saat jam digital di dekat nakas menunjukkan pukul dua dini hari.

Dengan lesu Felicia turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi. Kepalanya berat dan

pusing. Perutnya juga mual. Paket sempurna untuk memulai hari yang terasa buruk.

Setelah melewati muntah-muntah, mandi air hangat dan sedikit merasa lebih baik, Felicia keluar dari kamar, berjalan dengan langkah enggan ke dapur.

"Marco mana, Bi?" tanya Felicia pada Bi Ija yang sibuk di dapur.

"Bapak sudah pergi tadi pagi-pagi sekali, Nya." Bi Ija tersenyum tipis.

"Ke mana?"

"Bibi tidak tahu, Nya."

Felicia terdiam, lalu beranjak untuk mengambil air putih.

Lima menit kemudian, saat ia duduk di kursi di beranda rumah, Bi Ija datang menghidangkan segelas susu.

"Ini susu apa, Bi?" tanya Felicia heran. Mengapa setiap hari ia disuguhkan susu?

"Bibi tidak tahu, Nya, Bapak yang beli."

Felicia merasa heran, tapi tetap menerima susu yang Bi Ija hidangkan.

"Terima kasih, Bi."

Bi Ija berlalu dan Felicia seketika tenggelam dalam pikirannya.

Perasaannya merana.

Ke mana Marco sepagi ini? Apakah dia jadi berangkat ke Tanjung Pinang?

Felicia mendesah sedih. Andai tahu akan jadi begini, ia tidak akan berkeras untuk ikut ke Tanjung Pinang.

Sebenarnya Felicia hanya ingin kembali merasakan indahnya pemandangan alam saat menuju Pulau Bintan, tempat kota Tanjung Pinang berdiri. Pulau yang terletak di depan Pulau Batam itu, membutuhkan waktu satu jam perjalanan menggunakan kapal untuk mencapainya.

Felicia senang bisa duduk di dek kapal dan memandang indahnya laut Kepulauan Riau. Mengagumi memukaunya air laut yang hijau dan jernih. Pulau demi pulau terapung indah di kiri dan kanan kapal.

Sudah beberapa tahun berlalu, sejak panorama menakjubkan itu ia dapatkan. Sekarang ia ingin kembali menikmatinya. Tapi keinginannya malah memancing *perang dingin* antara ia dan Marco.

Dengan perasaan gundah, Felicia meneguk susu hingga tandas, lalu kembali ke kamar.

Tepat saat membuka pintu kamar, ponselnya yang terletak di meja rias berdering.

Felicia berjalan cepat menuju meja rias, dan kecewa saat mendapati yang menghubunginya bukan Marco, tapi Kelvin.

"Halo," sapa Felicia malas-malasan.

"Hai, Fel. Apa kabar?"

"Baik, Kelv," jawab Felicia singkat dan lesu.

"Bagaimana kalau nanti siang kita makan bersama, Fel?"

Felicia menghela napas berat. Semua perasaan tertariknya pada Kelvin sudah menguap tak berbekas. Di benak dan hatinya saat ini hanya ada Marco.

"Aku... maaf, aku tidak bisa, Kelv. Aku sedang tidak enak badan." Felicia tidak berbohong dengan alasannya, akhir-akhir ini selain sering merasa mudah lelah, ia juga mudah pusing dan mual. Ia sudah rutin meminum obat yang diberi Dokter Marena, tapi anehnya sakit maagnya tidak kunjung sembuh.

"Aku jemput ya, Fel, kita ke dokter," kata Kelvin perhatian.

Felicia menggeleng.

"Fel?"

"Tidak usah, Kelv," tolak Felicia, lupa kalau Kelvin tidak mungkin bisa melihat gelengan kepalanya.

"Aku mencemaskanmu."

Felicia terdiam. Rasa bersalah menyerbu hatinya.

"Aku hanya butuh istirahat." Wajah Kelvin membayang di benak Felicia, membuat perasaan bersalah makin memorakporandakan emosinya.

"Ya sudah kalau begitu. Semoga cepat sembuh, Fel," kata Kelvin lembut.

Felicia mengucapkan terima kasih dengan muram, lalu mengakhiri pembicaraan.

Dengan perasaan hampa, Felicia beranjak ke ranjang. Perasaan merana membuatnya hanya ingin terlelap dan melupakan sejenak semua yang terjadi.

***

Malam telah larut, suasana sunyi sepi. Setelah memarkir mobil di garasi, Marco melangkah lebar menuju rumah.

Hanya sehari ia berada di Tanjung Pinang. Tidak sesuai dengan rencana awal yang akan memakan waktu hingga dua hari.

Setelah memantau lokasi yang akan dibangun pertokoan, ia menyerahkan semua pekerjaannya pada karyawan kepercayaannya dan langsung kembali ke Batam saat itu juga.

Setelah tiba di Batam, ia masih harus lembur bersama para stafnya hingga tengah malam seperti ini baru selesai. Dan selama itu, sedetik pun pikirannya tak pernah lepas dari Felicia.

Dari sumber tertentu, Marco tahu kemarin Felicia jalan dengan Kelvin, dan ia merasakan himpitan rasa sesak yang aneh.

Marah, kecewa, tidak rela, dan... *cemburu!*

Marco masuk ke dalam kamar. Dalam remangnya lampu tidur, ia melihat sosok yang telah mengaduk emosinya itu tergolek di atas ranjang.

Marco berjalan pelan menuju lemari pakaian dan mulai membuka kancing kemejanya.

"Marc."

Sebuah suara menghentikan gerakan tangan Marco. Ia menoleh.

"Belum tidur?" tanya Marco datar sambil kembali melanjutkan aktivitasnya. Meski masih kesal pada Felicia, ia tidak tega menyiksa istrinya itu dengan mendiamkannya.

Tanpa menunggu jawaban Felicia, Marco beranjak ke kamar mandi. Seluruh badannya terasa lengket dan gerah. Hari yang sibuk dengan suasana hati yang buruk, benar-benar membuatnya lelah.

Saat ia keluar dari kamar mandi, kamar tidur sudah terang benderang, Felicia duduk di pinggir ranjang dengan kaki terjuntai ke lantai.

Walau hari ini ia sama sekali tidak menghubungi Felicia, bukan berarti ia tidak memantau kondisi istrinya. Hampir sepuluh kali ia menelepon ke rumah, dan dari pembantunya ia tahu Felicia baik-baik saja dan tidak ke mana-mana.

"Sudah makan?" tanya Felicia pelan.

"Sudah," jawab Marco singkat sambil mengambil celana pendek dari lemari pakaian, melepas handuk yang melilit pinggangnya, lalu mengenakan celananya.

Setelah itu, Marco beranjak ke ranjang. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia berbaring.

Felicia menyusul berbaring di sampingnya. Marco memejamkan mata.

"Marc...," panggil Felicia sambil menyentuh dadanya yang telanjang.

Marco membuka mata dan menatap Felicia.

"Aku minta maaf," pinta Felicia sambil balas menatap. Mata mereka beradu.

Marco hanya diam. Ia tidak tahu harus bilang apa. *Aku sudah memaafkanmu.* Apa itu yang harus ia katakan? Tapi ia masih kesal.

Marco yang masih sibuk dengan pikirannya, dikagetkan oleh tangan Felicia yang mulai mengelus dadanya dengan cara ingin membangkitkan hasrat.

Marco memejamkan mata, menikmati sentuhan lembut tangan mulus istrinya.

nbook

Felicia semakin berani. Kali ini bukan hanya tangannya yang bermain tapi juga bibirnya.

Kecupan-kecupan kecil di dada membuat napas Marco memburu. Api gairahnya terbakar dalam seketika. Tapi, pesan Dokter Marena terngiang di telinganya.

"Fel, aku lelah," kata Marco sambil menahan kepala Felicia yang terbenam di dadanya.

Seketika aktivitas Felicia terhenti. Ia mendongak dan menatap Marco kecewa.

"Apa karena kau sudah mendapatkannya di luar sana?" tuduh Felicia dengan suara bergetar.

Seketika tubuh Marco mematung. Apa maksud istrinya ia bersama wanita lain?

"Fel..., bukan begitu. Aku hanya lelah." Marco mengusap lengan Felicia, berusaha menenangkannya.

Bukannya tenang, Felicia malah menangis.

Bahunya berguncang menahan isak tangis. Ia berbalik memunggungi Marco.

Marco menghela napas berat. Andai saja Felicia tahu, ia juga *menginginkannya*. Rasa lelah sama sekali tidak berarti apa-apa.

"Fel...," panggil Marco lembut sambil menyentuh bahu Felicia. "Dengar, aku sama sekali tidak pernah menyentuh wanita mana pun setelah kita menikah." Amarahnya pada Felicia menguap, berganti dengan kekhawatiran akan kesalahpahaman istrinya.

Tubuh Felicia masih berguncang. Isak tangisnya masih terdengar. Marco menarik tubuh Felicia menghadapnya.

Felicia enggan menatapnya. Marco menyentuh dagu Felicia dengan pelan, membuat mata mereka beradu.

"Kau tidak percaya padaku, Fel?" tanya Marco sambil menatap mata Felicia.

Isak tangis Felicia memelan. "Marc...."

Tanpa banyak bicara lagi, Marco menunduk dan mengecup pelan bibir istrinya. Ia meraih tubuh Felicia dan membenamkan kepala istrinya di dada bidangnya.

***

Felicia menatap pantulan dirinya di cermin. Kernyitan halus menghiasi keningnya.

Entah mengapa Felicia merasa bentuk tubuhnya sedikit berubah. Dadanya terasa lebih kencang dan bokong tampak lebih berisi, bahkan ada lekukan samar di perutnya. Ia tidak merasa kegemukan, karena akhir-akhir ini selera makannya cenderung menurun.

Untuk sesaat tubuh Felicia membeku saat mengaitkan rasa pusing dan mual yang ia derita dengan bentuk tubuhnya yang berubah. Apakah ia hamil?

Napas Felicia tersekat. Ia menggeleng pelan untuk mengusir kecurigaan itu.

Tidak. Ia tidak mungkin hamil. Ia sudah suntik pencegahan kehamilan untuk tiga bulan, sedangkan akhir-akhir ini setelah masa kontrasepsi

itu berakhir, setiap kali ia dan Marco bercinta—yang sangat jarang—suaminya itu menggunakan pelindung.

Memang haidnya sudah telat. Tapi bagi Felicia itu tak berarti apa-apa. Sejak dulu, siklus haidnya tidak teratur. Dari artikel-artikel yang pernah ia baca, kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh kelainan hormon, tapi ia sama sekali belum pernah memeriksakan diri ke dokter untuk memastikannya.

"Sudah?"

Suara Marco membuyarkan lamunan Felicia.

Felicia menoleh dan tersenyum. Dua minggu sudah berlalu dari malam ia tidur dalam pelukan Marco dengan pikiran curiga karena Marco tidak menanggapi undangan bercintanya.

Bahkan, sampai saat ini rasa curiga yang konyol itu masih sering mengganggunya—karena Marco benar-benar jarang bercinta dengannya, sedangkan Felicia sangat tahu kalau suaminya itu memiliki gairah yang menggebu-gebu.

Apakah diam-diam Marco memiliki seseorang di luar sana yang memenuhi kebutuhannya itu?

Felicia menggeleng samar dan menggigit bibir, berusaha menyingkirkan kecurigaannya yang berlebihan. Mungkin saja Marco sedang banyak pekerjaan dan kelelahan.

"Ada apa?" tanya Marco sambil menyentuh pelan tangan Felicia.

Lamunan Felicia buyar. Ia tersenyum tipis.

"Kenapa pakai gaun ini?" tanya Marco dengan nada kurang suka. Matanya mengamati tubuh Felicia tanpa berkedip.

Felicia menunduk dan memandang gaun yang melekat di tubuhnya. Sebuah gaun berwarna putih tanpa lengan dengan model leher sedikit rendah namun elegan.

"Aku tidak suka kau mengenakan gaun ini," kata Marco kaku. Ia menuju lemari pakaian dan memilah-milah isinya.

"Memangnya kenapa?" tanya Felicia sambil mengerut kening. "Bukankah gaun ini bagus? Anggun?"

"Lehernya terlalu rendah, aku tidak suka orang lain bebas melihat belahan dadamu. Hanya aku yang boleh melihatnya," kata Marco tajam sambil masih memilah-milah gaun di lemari.

Darah Felicia berdesir. Seluruh tubuhnya menggelenyar oleh keposesifan Marco.

"Lagi pula gaun itu terlalu sempit untukmu."

Wajah Felicia seketika memerah. Apa Marco ingin mengatakan ia gemuk?

Felicia menggigit bibir. Ia sangat yakin dirinya tidak gemuk. Bentuk tubuhnya hanya sedikit lebih berisi di bagian tertentu. Tapi ia masih tampak cantik dan anggun memakai gaun ini meski memang terasa sedikit sempit.

"Ini," kata Marco sambil menyodorkan sehelai gaun berwarna hijau tosca.

Oh, yang benar saja!

Itu gaun paling sopan yang pernah Felicia miliki. Gaun dengan panjang selutut yang jauh dari menarik dan satu ukuran lebih besar untuknya.

"Aku tidak suka gaun ini," kata Felicia lesu.

"Bukankah kau yang membelinya?" tanya Marco sambil mengerut kening.

Felicia terdiam. Akhir-akhir ini ia merasa Marco cenderung cerewet.

Felicia teringat gaun itu. Ia memilihnya karena kesal pada Marco. Beberapa waktu lalu ia mengajak Marco berbelanja, tapi suaminya itu hanya menjadi maneken di sampingnya tanpa mau

berkomentar sedikit pun tentang gaun yang ia pilih.

"Aku... aku pakai gaun ini saja, Marc," kata Felicia terbata. Walaupun kepercayaan dirinya sempat memudar karena merasa tidak selangsing dulu, gaun yang ia kenakan sekarang jauh lebih indah dari gaun yang Marco pilihkan barusan.

"Ini malam minggu, Fel, di mal pasti ramai sekali. Aku tidak mau semua mata menatap dada dan bokongmu," kata Marco tidak sabar.

Felicia mulai kesal. Bagaimanapun, ia seorang wanita muda, ia ingin selalu terlihat cantik dan anggun. Tega-teganya Marco menyuruhnya memakai gaun jelek berwarna hijau tosca itu.

Tanpa mengacuhkan Marco, Felicia mengambil tas tangannya, memasukkan perlengkapan *make-up*, lalu berjalan keluar kamar tanpa menoleh lagi pada Marco, yang pastinya sedang kesal melihat tingkahnya.

Felicia sedang berdiri di depan rak sepatu saat Marco menyusulnya. Ia segera mengambil sepasang sepatu hak tinggi berwarna putih.

"Jangan pakai itu."

Tangan Felicia mematung. Ia mengangkat wajah untuk menatap Marco yang sudah berdiri di sampingnya.

"Kenapa? Aku suka sepatu ini. Dan juga sepatu ini cocok dengan gaunku," kata Felicia jengkel.

"Sepatu itu haknya terlalu tinggi, aku khawatir kau akan kesulitan berjalan," kata Marco sambil mengambil sepatu tanpa hak milik Felicia dan mengulurnya pada istrinya. "Pakai ini," katanya datar.

Terlalu tinggi? Kesulitan berjalan? Yang benar saja! Felicia sudah terbiasa memakai sepatu hak tinggi, jadi tidak mungkin ia akan terjatuh, keseleo atau apa pun, jika memakainya.

Dengan kesal Felicia mengambil sepatu dari tangan Marco, memakainya, lalu dengan bibir cemberut menyusul pria itu yang sudah lebih dulu berjalan keluar rumah.

***

Sepanjang acara berbelanja, Marco bersikap berbeda, tidak ada lagi sikap dingin bak maneken atau robot. Saat Felicia memilih celana denim

setengah paha kesukaannya, Marco melarang. Saat ia memilih sepatu hak tinggi, Marco memaksanya memilih sepatu tanpa hak.

Saat memilih gaun yang lumayan ketat, Marco mulai lagi... lama-lama Felicia pikir ia akan gila oleh tingkah Marco yang baru ini.

Akhirnya keinginan berbelanja Felicia menguap tanpa bekas. Dengan wajah cemberut, ia melangkah keluar dari butik yang ada di salah satu pusat perbelanjaan ini.

"Tidak jadi belanja?" tanya Marco sambil mengikuti Felicia keluar dari butik.

Felicia menggeleng tanpa menoleh. Dengan langkah lebar ia menuju eskalator dan turun ke lantai bawah, lalu menuju area parkir, tempat mobil Marco terparkir.

Beberapa pasang mata lapar menatap tubuhnya tanpa berkedip hingga diam-diam Felicia merasa risi. Memang pakaiannya terlalu menggoda malam ini. Marco benar, gaun ini terlalu sempit untuknya. Seluruh lekuk tubuhnya yang aduhai tercetak dengan berani.

Saat akan mencapai mobil, Felicia berhenti karena Marco tak kunjung mendekatinya. Ia menoleh dan melihat Marco berdiri di depan pintu

yang digunakan untuk masuk dari area parkir ke dalam mal. Marco tampak sedang mengobrol dengan seseorang. Mungkin temannya. Felicia berbalik dan mengambil keputusan untuk menunggu di dalam mobil saja. Suasana area parkir sedikit sepi karena pastinya pengunjung masih asyik berbelanja saat ini.

Ujung mata Felicia menangkap bayangan seorang anak muda yang entah datang dari mana, berjalan mendekatinya dengan raut mencurigakan.

Tidak mengacuhkan kehadiran anak muda itu, Felicia mengulur tangan untuk meraih gagang pintu mobil.

"Felicia!"

Panggilan Marco mengejutkan Felicia. Ia menoleh.

Marco berlari cepat ke arahnya dan dalam sekedip mata mencengkeram kerah leher baju anak muda yang sudah berada di dekatnya. Dada Felicia seketika berdebar tidak nyaman.

"Kau mau mengganggu istriku, hah?!" bentak Marco pada anak muda itu dengan wajah merah padam.

"Sa—saya...." Wajah anak muda itu memucat.

Darah seakan meninggalkan wajah Felicia. Ia memandang ngeri anak muda dengan wajah penuh jerawat itu.

Apa anak muda ini mau mengambil kesempatan atas dirinya karena melihat suasana sepi?

Felicia bergidik seram. Untung saja ada Marco. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi jika tidak ada Marco. Bisa saja....

Tidak. Felicia menggelengkan kepala, menyingkirkan kengerian itu dari benaknya.

"Berani-beraninya kau berpikir untuk menyentuh istriku!!" bentak Marco berang.

Kemarahan Marco membuat Felicia tersadar. Ia harus segera mencegah Marco berbuat brutal yang nantinya justru berbuntut panjang.

"Marc, sudah...." Felicia menarik lengan Marco.

Teman Marco terlihat datang menghampiri mereka.

"Ada apa?" tanya teman Marco menatap mereka silih berganti.

Tanpa menjawab pertanyaan temannya, dengan geram Marco mendorong anak muda itu hingga tersungkur di lantai.

Dengan wajah merah padam dan rahang yang menegang, Marco membuka pintu mobil.

"Masuk!" perintah Marco.

Felicia sedikit gemetar. Tanpa memandang seperti apa reaksi teman Marco, ia segera masuk ke dalam mobil dengan jantung berdetak kencang.

Marco terlihat berbicara sebentar dengan temannya, sedangkan anak muda itu secepat kilat mengamankan diri dari amukan kemarahan Marco.

***

nbook

Dengan hanya mengenakan celana pendek santai dan tanpa baju, Marco menghempas tubuhnya ke atas ranjang. Sudah bermenit-menit mereka tiba di rumah, tapi amarahnya masih membara. Rasanya ingin sekali ia menghajar anak muda yang hendak menyentuh istrinya itu hingga babak belur.

Mungkin anak muda itu tergiur oleh tubuh seksi Felicia dan ingin mengambil kesempatan mengingat waktu itu sedang sepi. Ia berdiri agak jauh dari Felicia karena sedang mengobrol dengan teman yang secara tidak sengaja ia temui saat melangkah keluar menuju area parkir.

Felicia naik ke atas ranjang dengan masih mengenakan gaun putihnya. Marco memejamkan mata. Walau sedang kesal, setiap kali memandang tubuh seksi istrinya, gairahnya dengan mudah tersulut. Apalagi mengingat betapa jarangnya mereka bercinta akhir-akhir ini. Hanya ia sendiri yang tahu bagaimana tersiksa ia mengekang seluruh hasratnya.

"Marc…," panggil Felicia sambil berbaring di samping Marco.

Napas Marco memburu merasakan elusan tangan Felicia di dadanya. Ia tahu pasti Felicia sedang ingin membujuk dan meredakan amarahnya. Tapi ia masih kesal mengingat kejadian tadi. Tidak tahu pasti, kesal pada anak muda yang nakal itu, atau pada Felicia yang tidak menurut padanya.

Sejak awal ia sudah tidak setuju Felicia mengenakan gaun yang benar-benar mempertontonkan lekuk tubuhnya. Gaun itu membuat semua mata pria tersihir hanya untuk menatap pemilik yang mengenakannya. Selama di mal tadi, ia melihat dengan jelas, para pria begitu tertarik berlama-lama menatap Felicia.

"Aku minta maaf sudah membuatmu kesal," kata Felicia lembut.

Kali ini kepala Felicia sudah berada di dada Marco, kemudian mengecup puncaknya dengan lembut.

Darah seketika berkumpul di tengah diri Marco, membuatnya nyeri. "Fel," panggil Marco dengan suara serak. Ia berusaha menyingkirkan kepala Felicia dari dadanya.

Felicia mendongak, tapi tidak untuk menarik diri. Felicia kembali menunduk. Bukan di dadanya. Kali ini di bibir. Begitu merasakan sapuan bibir Felicia, darah Marco berdesir ke seluruh tubuh.

Marco menahan diri, membiarkan Felicia menguasai bibirnya tanpa membalas. Mereka tidak dalam kondisi bisa bercinta dengan menggebu-gebu. Marco ingat akan pesan Dokter Marena.

Saat tangan Felicia menyusuri dada bidangnya, merambat turun hingga ke bawah pusar, lalu dengan nakal mulai menggoda bukti gairahnya, pertahanan Marco runtuh. Otaknya berkabut oleh gairah. Pesan Dokter Marena hilang dari ingatan.

nbook

Marco terpancing godaan Felicia. Ia membalikkan posisi mereka hingga kini Felicia berada di bawahnya.

Dalam satu gerakan kilat, gaun Felicia terlepas, menyusul bra-nya.

Dengan bibir mencecap kemanisan bibir Felicia, tangan Marco menggoda payudara istrinya.

Ia meremas, menggelitik, memuntir.

Felicia mengerang di sela ciuman mereka, sementara tangannya aktif menggoda gairah Marco di bawah sana.

Marco mendesah tertahan. Ia melepas ciuman mereka. Bibirnya merambat turun menyusuri leher Felicia, mengerip pelan dengan penuh hasrat. Semakin turun, dan berhenti di salah satu puncak payudara Felicia.

Lidahnya menyapu dengan panas. Felicia mengerang. Marco mendongak sekilas untuk melihat ekspresi Felicia.

Dan ia semakin terbakar melihat wajah dengan mata terpejam itu merona. Bibirnya yang sedikit terbuka mengeluarkan desahan penuh gairah.

Marco mengisap, membuat desahan itu kian jelas terdengar.

"Sekarang, *please...,*" bisik Felicia tak sabar.

Tapi Marco tidak mengabulkannya. Ia juga sangat ingin menyatu dengan Felicia, tapi ia masih ingin sepuasnya menikmati keindahan tubuh istrinya.

Cumbuan Marco semakin panas.

Semakin menggelora.

Sampai akhirnya, lama kemudian, setelah puas menggoda Felicia, Marco menyatukan tubuh mereka.

Felicia melenguh.

Marco memejamkan mata saat merasakan kerapatan Felicia mencengkeram gairahnya.

Lalu tubuhnya bergerak pelan.

Perlahan-lahan mengantar Felicia mencapai puncak-puncak kenikmatan tiada tara.

Berkali-kali.

***

Bab 8

nbook

Felicia menggeliat kecil, lalu membuka mata perlahan. Ia menyipit tatkala terang cahaya matahari pagi menyilaukan penglihatannya. Sulur-sulur matahari pagi menembus gorden tipis jendela kamar.

Samar-samar Felicia tersenyum saat ingatan akan percintaannya dan Marco tadi malam menyapa kesadarannya. Ia menyukai rasa tubuh Marco menyatu dengan dirinya. Begitu kuat, begitu memuaskan.

Ponsel di atas nakas yang berdering pelan membuyarkan pikiran-pikiran erotis Felicia tentang Marco.

Dengan malas Felicia bangkit, duduk di pinggir ranjang dan meraih ponselnya.

Kelvin memanggil....

Jantung Felicia seketika berdebar tidak menentu. Ia menoleh ke belakang untuk melihat apakah Marco terbangun oleh dering itu.

Saat melihat mata Marco mengerjap pelan, Felicia segera menolak panggilan tersebut, menonaktifkan ponselnya, dan kembali meletakkannya ke tempat semula.

"Fel...."

Felicia berbalik. Marco menatapnya lembut dan intens.

Kemudian tatapan Marco beralih. Felicia dapat merasakan iris gelap itu menyusuri wajahnya, leher..., dan berhenti lama di bagian dada.

Felicia menatap arah pandangan Marco, dan seketika merona menyadari tubuhnya yang polos tanpa selembar benang pun.

"Tunggu sebentar." Felicia berjalan cepat ke kamar mandi.

Lima belas menit kemudian ia sudah keluar dari kamar mandi dalam kondisi segar dan wangi dengan jubah mandi membungkus tubuh dan handuk melilit di atas kepala.

nbook

Marco masih terlihat berbaring di ranjang sambil menonton TV.

Felicia berjalan ke arah Marco yang tersenyum tipis. Senyum langka, yang seketika membuat dada Felicia berdebar halus.

"Kau baik-baik saja, Fel?" tanya Marco sambil menatap Felicia menyelidik.

Felicia mengerut kening. "Aku baik-baik saja. Ada apa?" tanyanya, sedikit merasa heran dengan pertanyaan Marco.

Marco menggeleng pelan. Ia mengulurkan tangan dan menarik Felicia duduk di dekatnya.

"Kau wangi," bisik Marco sambil memeluk Felicia dan mengecup pipinya lembut.

Darah Felicia berdesir.

Kecupan lembut Marco merambat ke rahang, terus merambat, dan berhenti di sudut bibir Felicia.

Felicia memejamkan mata, menikmati kelembutan dan kehangatan sikap Marco.

Lalu kecupan itu berubah menjadi ciuman, yang awalnya lembut namun kemudian menjadi penuh hasrat.

Cumbuan mereka yang memanas tiba-tiba terganggu oleh dering ponsel Marco yang ada di atas nakas.

Felicia tersentak dan menarik diri.

Marco mengumpat pelan dengan suara tak jelas.

Felicia mengulum senyum melihat bagaimana suaminya gusar acara bermesraan mereka terganggu.

Felicia bangkit dari ranjang, berjalan menuju meja rias, meninggalkan Marco untuk menyambut panggilan di ponselnya.

Dan lima menit kemudian suasana hati Felicia berubah saat melihat bagaimana dinginnya wajah Marco.

Siapa yang menelepon?

Tapi Felicia hanya bertanya di dalam hati tanpa memiliki keberanian untuk menyuarakannya.

Dan pagi itu mereka lewati dengan suasana yang seketika berubah tidak nyaman.

✡✡✡

"Ada apa?" tanya Felicia jengkel pada Devon yang sedang duduk merokok di teras rumah. Ia

mengibas-ngibas tangan pada asap rokok yang mengepul. Kepalanya yang pusing makin bertambah pusing menghirup bau rokok.

"Minta duit," kata Devon tak acuh.

Felicia menghela napas panjang. "Kau kan sudah kerja, Dev," kata Felicia jengkel. Ia bukan pelit. Tapi baru kemarin ia memberi Devon uang dengan jumlah yang cukup besar, dan sekarang adiknya itu meminta lagi.

"Belum gajian, Kak. *Please.* Kali ini saja," bujuk Devon.

Felicia menggeleng. Selama ini Devon terlalu dimanja, apa yang dia mau selalu dituruti hingga membentuk sifatnya seperti sekarang.

"Kak...."

"Sudahlah, Dev, kau harus belajar berhemat. Belajar dewasa."

"Kak, *please,*" rayu Devon sambil mematikan rokok dan memasang mimik wajah memelas.

Felicia masuk ke dalam rumah. Tidak lama kemudian ia keluar dengan membawa beberapa lembar uang seratus ribu rupiah.

"Ini!" kata Felicia sambil mengulurkan uang pada Devon. "Ini kali terakhir. Jangan datang ke

sini lagi kalau hanya untuk minta duit," kata Felicia ketus.

"Kak...."

"Sudah makan?" tanya Felicia mengalihkan pembicaraan. "Kalau belum, ayo makan, habis itu kau kembali bekerja. Nanti ketahuan Marco kalau kau membolos."

"Aku makan di luar saja, Kak," kata Devon sambil berdiri dan bersiap pergi.

Felicia mengangkat bahu tak acuh. Tanpa menunggu melihat sosok Devon masuk ke mobil, ia masuk ke rumah dan menutup pintu.

"Nya, makanannya sudah siap," kata Bi Ija pada Felicia.

"Nanti saja, Bi. Saya masih kenyang." Felicia berjalan menuju anak tangga ke lantai atas dengan muram.

"Tapi, Nya…, nanti Bapak...."

Tanpa menunggu kalimat Bi Ija selesai, Felicia menaiki anak tangga menuju kamar. Ia bisa menebak apa yang ingin Bi Ija katakan. Pasti berkisar kalau Marco akan marah.

Tapi sayangnya Felicia tidak terlalu peduli. Ia sedang tidak berselera makan dan lebih menginginkan ranjang dari apa pun.

Saat Felicia akan naik ke ranjang, pintu kamar terdengar diketuk pelan.

Felicia bergeming. Sengaja tidak mengacuhkannya. Namun ketukan di pintu kembali terdengar.

Akhirnya Felicia menyerah. Dengan jengkel ia beranjak ke pintu kamar.

"Ada apa?" tanya Felicia sedikit ketus saat membuka pintu. Tadi Devon menyulut amarahnya. Sekarang giliran Bi Ija.

"Ada telepon dari Bapak," jawab Bi Ija dengan raut wajah tegang.

Felicia menghela napas jengkel dan segera menuruni anak tangga.

"Halo?" sapa Felicia enggan.

Rasa kesal masih bertumpuk-tumpuk di hatinya. Apalagi mengingat sikap Marco tadi pagi yang dingin tanpa alasan jelas.

"Ponselmu kenapa tidak aktif?" tanya Marco dengan nada jengkel.

Felicia yang sedang kesal bertambah kesal.

"Baterainya habis!" jawab Felicia asal-asalan. Sebenarnya ia lupa kembali mengaktifkan ponsel itu setelah menonaktifkannya tadi pagi.

Terdengar suara Marco menghela napas panjang.

"Sudah makan?" tanya Marco dengan nada dingin.

"Sudah."

"Kapan?"

"Barusan," jawab Felicia ketus dan uring-uringan.

"Kenapa harus berbohong? Kau belum makan, kan, Fel," kata Marco kesal di ujung sana.

Tanpa menjawab Felicia membanting gagang telepon. Marco pasti sudah bertanya pada Bi Ija. Kalau sudah tahu, untuk apa bertanya lagi padanya?

Telepon rumah kembali berdering. Tanpa mengacuhkannya, Felicia berjalan menuju anak tangga, kembali ke kamar.

Tiba di kamar, ia menyalakan TV, dengan *remote* di tangan ia berjalan menuju ranjang, lalu duduk bersandar di kepala ranjang dengan tangan menekan-nekan tombol *remote,* mencari saluran yang ia minati.

Jemarinya berhenti menekan pada sebuah saluran khusus film horor, kemudian mulai menonton dengan penuh minat.

Sedang seru-serunya menonton, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Marco masuk dengan wajah dingin dan rahang menegang. Setelah melirik Marco sekilas, Felicia kembali menatap layar televisi.

Tiba-tiba layar menjadi gelap. Felicia tidak sadar Marco sudah berdiri di samping ranjang dengan *remote* TV di tangan.

"Kau pikir apa yang kau lakukan?" tanya Felicia kesal. Ia mencoba mengambil *remote* dari tangan Marco, namun pria itu menghindar.

"Untuk apa menonton film horor?!" tukas Marco marah.

Felicia mengambil bantal dan melemparnya ke wajah Marco. Sekarang semua yang ia lakukan harus mengikuti keinginan Marco. Betapa menyebalkan!

"Jangan menyulut amarahku, Fel," kata Marco dingin sambil melempar kembali bantal tersebut ke ujung ranjang.

"Kau menyebalkan. Mengapa aku tidak boleh menonton film horor?!" Felicia cemberut sambil melipat tangan di depan dada.

"Jangan menonton film mengerikan seperti itu," kata Marco dengan nada dingin bercampur kesal.

"Itu film bagus."

Felicia ingin mengambil *remote* yang sesaat tadi Marco letakkan di atas nakas. Tapi secepat kilat Marco meraih *remote* tersebut.

"Aku peringatkan, jangan pernah menonton film horor lagi!" kata Marco tegas dan dingin.

Felicia terdiam. Rasa kesal semakin mengaduk-aduk hatinya. Marco keterlaluan!

Air mata membakar rongga matanya, tapi sekuat tenaga Felicia menahannya meluncur.

"Ayo makan," ajak Marco sambil menarik tangan Felicia.

"Aku sudah makan." Felicia menyentak pegangan Marco hingga terlepas.

"Kapan? Kemarin?" tukas Marco jengkel. "Ayo."

"Aku tidak ingin makan," kata Felicia pelan dan lemah. Mulai lelah karena seharian ini emosinya terkuras untuk marah-marah.

"Kau belum makan sedari pagi, Fel," kata Marco dengan nada lebih lembut walau wajahnya masih terlihat dingin.

"*Please...*, aku tidak mau makan," pinta Felicia memohon. Setetes air mata jatuh dari sudut matanya tanpa bisa ditahan lagi. Perasaannya saat ini tak menentu.

Marco menghela napas panjang. "Setidaknya makanlah sedikit," bujuk Marco lembut.

Felicia meraih bantal dan berbaring tanpa mengacuhkan Marco. Ia memiringkan tubuh membelakangi Marco.

"Fel...."

Felicia tidak menyahut. Tangan Marco terasa menyentuh bahunya, tapi ia bergeming.

"Kusuruh Bibi buatkan susu, ya?" kata Marco lembut.

Felicia menggeleng pelan.

Marco menghela napas panjang. "Kalau begitu kau mau makan apa?" tanyanya tidak putus asa. "Piza, mau?"

Piza sepertinya tidak buruk, Felicia suka makanan yang satu itu. Akhirnya ia mengangguk kecil.

Tak lama kemudian Marco menelepon *pizza delivery*. Dan setelah itu, ia duduk di sisi Felicia sambil mengelus anak rambut istrinya.

Setetes air mata Felicia jatuh. Marco bersikap lembut dan hangat. Membuat hatinya tersentuh hingga ke relung yang paling dalam. Seluruh kekesalannya dalam seketika menguap tanpa bekas.

Yang tertinggal hanyalah perasaan lembut yang nyaman.

***

Marco menarik selimut menutupi tubuh Felicia hingga sebatas dada. Felicia sudah tertidur, bahkan saat piza yang ia pesan belum tiba.

nbook

Jika diturutkan hati, Marco sungguh tidak sabar menghadapi sikap Felicia yang sangat sensitif akhir-akhir ini. Tapi karena tahu kondisi Felicia yang sedang hamil, ia berusaha bersabar.

Hari ini, ia cukup jengkel dengan tingkah Felicia. Dihubungi, ponselnya tidak aktif. Ditelepon ke rumah, malah diputuskan secara sepihak. Akhirnya terpaksa ia meninggalkan pekerjaannya dan pulang ke rumah demi membujuk Felicia untuk makan. Dari pembantunya ia tahu, Felicia sama sekali belum makan.

Hatinya yang sedang kesal karena Felicia memutuskan telepon secara sepihak, semakin bertambah kesal saat mendapati Felicia menonton film horor. Tentu saja film seperti itu sangat tidak dianjurkan untuk ditonton wanita hamil.

Marco mengelus perut Felicia yang mulai terlihat berisi. Sampai kapan ia bisa menyembunyikan kehamilan Felicia? Sebentar lagi, kehamilan Felicia akan makin jelas terlihat. Tapi ia masih tidak tahu bagaimana cara untuk memberi tahu istrinya. Felicia pasti mengamuk bila tahu dirinya hamil.

Sejak Felicia hamil, Marco makin merasa sangat sulit untuk bersikap, ia ingin tetap dingin seperti biasa, tapi tidak bisa. Naluri seorang ayah mulai tumbuh di dalam hatinya. Ia ingin melindungi calon anaknya, juga istrinya.

Ponselnya berdering. Marco segera meraih ponselnya, takut istrinya terganggu oleh deringnya. Saat melihat nomor pemanggilnya, Marco menyentuh tanda *tolak*, dan segera menonaktifkan ponselnya untuk sementara.

Ia tahu stafnya bisa saja menghubunginya untuk urusan pekerjaan, tapi ia sangat terganggu

dengan *si penelepon* yang sejak tadi pagi seperti momok menghantuinya.

Marco mengambil tempat dan berbaring di samping istrinya. Ia kembali mengelus pelan perut Felicia. Entah bagaimana caranya menyampaikan pada Felicia tentang kehamilannya.

Seiring berjalannya waktu, cepat atau lambat, Felicia pasti tahu dengan mulai membesarnya perutnya. Semoga saja, saat waktu itu tiba, ia sudah siap menghadapi amukannya.

***

nbook

Malam harinya, sesuatu yang luar bisa terjadi, membuat hati Felicia diam-diam berbunga-bunga.

Saat selesai makan malam, Marco mengajaknya bersantai di taman mini depan rumah.

Felicia terkejut bercampur heran, namun juga senang.

Ia mengikuti Marco menuju kursi yang ada di taman, setelah mereka duduk, seluruh lampu taman tiba-tiba padam. Felicia melirik Marco dengan sedikit cemas, tapi dalam samarnya cahaya

bulan yang menerangi halaman, Felicia dapat melihat Marco tersenyum tipis.

Marco meraih tangan Felicia dan meremas pelan. "Lihat ke atas," bisik Marco pelan.

Felicia menatap Marco, lalu mengangguk samar dan mendongak.

Seketika senyum lebar melengkung di bibirnya. Bulan purnama tampak tersenyum pada mereka. Langit bertabur bintang, saling berkedipan satu sama lain, begitu memukau mata.

"Marc?" Felicia menunduk dan menatap Marco di sisinya dengan mata berbinar bahagia.

"Indah kan, Fel," kata Marco sambil menggenggam hangat jemari Felicia.

Jantung Felicia berdegup kencang. Ia menatap Marco lembut.

"Terima kasih," bisik Felicia tulus, tidak menyangka Marco yang kaku dan dingin bisa bersikap romantis. Marco memang tidak mengecup jemarinya dengan mesra dan romantis seperti pria pada umumnya, tapi sikapnya yang sederhana seperti ini membuat hati Felicia berbunga-bunga.

Marco mengangguk dan tersenyum tipis, lalu kembali menatap langit.

"Aku senang memandang langit," ucap Marco, pelan dan datar. Kepalanya mendongak menatap langit malam bertabur bintang yang ditemani bulan purnama.

Felicia memandang Marco takjub. Senang hari ini mengetahui secuil tentang Marco.

"Aku juga...."

***

nbook

Bab 9

nbook

"Marc!"

Marco terkejut saat sebuah suara yang pernah sangat akrab di telinganya, memanggilnya. Seketika Marco mengetatkan rahang. Berani-beraninya penjaganya mengizinkan wanita ini masuk tanpa seizinnya!

"Marc, aku merindukanmu," kata Citra sambil berjalan mengitari meja dan berdiri di samping Marco.

"Ada apa?" tanya Marco dingin dengan tubuh kaku.

Citra di sampingnya terlihat masih cantik walau sedikit lebih kurus.

"Kenapa dari kemarin tidak mau menerima teleponku?"

"Untuk apa?" tanya Marco makin dingin.

Tubuh Citra di sampingnya terlihat kaku. Tidak ada suara apa pun keluar dari bibirnya.

"Aku sedang sibuk. Boleh kau tinggalkan kantorku?" usir Marco dengan cara halus. Suaranya sudah sedingin salju. Ia sama sekali tidak senang menerima kunjungan dadakan mantan kekasihnya.

Tidak ada hujan, tidak ada angin, tiba-tiba Citra menangis dan bersimpuh di kakinya.

"Marc, maafkan aku. Aku ingin kita kembali seperti dulu," katanya sambil menundukkan wajah di paha Marco.

Tubuh Marco makin kaku. Bila menuruti kemarahan dan sakit hatinya, ingin ia menendang agar tubuh Citra tidak lagi bersimpuh di dekatnya.

Dulu Citra pergi meninggalkannya tanpa pernah memikirkan dirinya dan akibat yang ia timbulkan. Sekarang setelah semua kesulitan itu ia lewati, Citra datang, mengemis dan memohon untuk bersama kembali.

"Aku sudah memaafkanmu," kata Marco dingin.

Citra mengangkat wajah, menatap Marco dengan mata bersimbah air mata.

"Benarkah?" tanyanya tak percaya. Ia langsung berdiri dan memeluk Marco.

Marco terpaku, tidak menyangka Citra berani memeluknya. Tidak lama kemudian ia mendorong tubuh Citra.

"Marc?" tanya Citra heran.

"Aku memaafkanmu, tapi bukan berarti kita bisa kembali bersama, Cit," kata Marco dengan nada dingin. Ia membuang muka muak. Tidak mau melihat wajah wanita yang dulu sangat ia cintai, tapi berani melukainya dengan kejam.

"Marc..., aku... aku mencintaimu," kata Citra kembali mendekati Marco.

"Cinta juga yang membuatmu meninggalkanku saat tiga hari lagi kita akan menikah?" tukas Marco sinis.

Tubuh Citra mematung. Wajahnya memucat. "Marc…, maafkan aku…, aku khilaf...," katanya sambil menyentuh lengan Marco.

"Sudahlah, Cit. Aku mau kerja. Boleh tinggalkan ruanganku?"

"Marc...."

Marco bergeming. Malah mulai membuka plan desain perumahannya. Walaupun matanya menatap kertas di atas meja, ia sama sekali tidak bisa fokus. Bagaimanapun, dulu ia sangat mencintai Citra, bahkan mengajaknya menikah. Tapi Citra mengkhianatinya.

Betapa berat beban menggelayuti pundaknya saat Citra pergi tiga hari menjelang pernikahan mereka. Ia tahu ia akan menanggung malu. Undangan sudah tersebar. Persiapan pernikahan sudah seratus persen. Ia tidak mungkin bisa mundur. Tapi seorang gadis muda cantik datang padanya, bagai hujan di tengah kemarau. Felicia mau menjadi istrinya demi uang tiga ratus juta.

"Keluar!" perintah Marco dengan nada tinggi tanpa mengangkat wajah.

Setelah sekian detik mematung, akhirnya Citra meninggalkan kantornya.

***

Dengan langkah gemetar, Felicia keluar dari kantor Marco. Air matanya menetes membasahi pipi.

Dengan perasaan berbunga-bunga ia ke kantor Marco, ingin mengajaknya makan siang,

tapi yang ia dapat hanyalah pemandangan yang sangat menyakitkan. Seluruh bunga-bunga di hatinya luruh seketika.

Marco terlalu sibuk dengan wanita yang sedang memeluknya, hingga sama sekali tidak sadar saat ia membuka pintu ruangannya dan kembali menutupnya.

Dengan hati hancur, Felicia keluar dari gedung kantor Marco. Air matanya menetes tanpa henti. Untung saja semua staf Marco sedang istirahat makan siang. Jadi tidak ada yang melihatnya sedang berjalan keluar dalam keadaan menangis.

nbook

Firasat Felicia ternyata benar. Marco sudah memiliki wanita lain, makanya dia sudah tidak ingin bercinta dengannya lagi.

Felicia berjalan dengan perasaan hampa menuju jalan raya dan berharap ada taksi yang bisa membawanya pergi. Asep tadi ia suruh pulang begitu mereka tiba di kantor Marco.

Felicia menghentikan taksi yang lewat. Saat taksi menanyakan tujuannya, ia hanya diam dan membiarkan si sopir terus menatapnya dari kaca spion di atas dasbor.

Air mata terus menetes. Hati Felicia sakit. Apa yang ia harapkan dari Marco? Dari pernikahan mereka? Ia hanya istri bayaran pria tampan namun dingin itu. Mereka menikah karena ia membutuhkan uang, dan Felicia tidak tahu apa alasan Marco menikahinya.

Felicia mencibir sinis dalam tangis.

Bodoh jika ia berharap Marco mencintainya. Bodoh jika ia berharap Marco akan setia padanya seperti kesepakatan awal mereka.

Apakah Marco sedang membalasnya karena beberapa waktu lalu ia dekat dengan pria lain?

Felicia menyuruh sopir taksi berhenti di sebuah hotel kelas menengah di bilangan Batam Center. Ia butuh kamar untuk istirahat. Untuk kembali ke rumah, hatinya teramat sakit, ia tidak mau bertemu Marco saat ini, sedangkan untuk ke rumah orangtuanya, Felicia sungkan jika sampai orangtuanya melihatnya menangis. Lagi pula ia tidak mau orangtuanya cemas.

Setelah proses *check in,* Felicia masuk ke kamar yang ia sewa. Duduk di pinggir ranjang dengan perasaan gundah sambil meraih ponsel dan mematikannya.

Kemudian Felicia berbaring dan memejamkan mata. Sekilas, kembali terbayang bayangan Marco dan wanita yang memeluknya.

Felicia mendesah frustrasi. Ia membalikkan tubuh. Sayangnya, sama sekali tidak berhasil menepis bayangan itu.

Sampai akhirnya, Felicia tidak sadar kapan ia tertidur dengan air mata yang mulai mengering di pipi.

***

nbook

Felicia terbangun dari tidurnya dan merasa asing di mana ia berada. Sesaat, Felicia mengumpul kesadarannya, dan seketika suasana hatinya memburuk teringat apa yang telah terjadi. Dengan perasaan gundah, ia melirik jam yang ada di kamar hotel. Pukul delapan malam. Ia tidak tahu berapa jam ia tertidur, namun sepertinya cukup lama.

Dengan tak bergairah, Felicia bangkit dan berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka. Ia harus segera pulang atau Marco akan khawatir. Felicia bukan peduli pada perasaan Marco, ia hanya tidak mau Marco bertanya pada

orangtuanya tentang keberadaannya dan membuat mereka mencemaskan dirinya.

Setelah merapikan diri, Felicia keluar dari kamar hotel dan *check out*. Ia segera menaiki taksi yang sedang mangkal di depan hotel.

Tidak sampai sepuluh menit, ia tiba di rumah. Mobil mewah Marco dan mobil mewah yang biasa disopiri Asep terlihat sudah terparkir rapi di garasi.

Dengan langkah berat Felicia masuk ke dalam rumah. Tidak ada debar takut menyapa dadanya saat melihat Marco sudah menghadangnya di ruang tamu dengan wajah sedingin gunung salju. Ia juga tidak merasa ingin meminta maaf atau menjelaskan ke mana ia pergi.

Tanpa mengacuhkan Marco, Felicia segera menaiki anak tangga menuju kamar mereka di lantai dua.

"Berhenti di situ!!"

Suara Marco menggelegar. Langkah Felicia spontan terhenti. Ia terpaku. Tapi sedetik kemudian, ia kembali menaiki anak tangga tanpa menoleh. Terdengar derap langkah kaki di belakangnya pertanda Marco menyusul.

Begitu masuk ke dalam kamar, Felicia segera menuju kamar mandi. Ia mengisi bak berendam dengan air hangat, menuang sabun. Lalu menanggalkan pakaiannya satu per satu.

Setelah itu, ia masuk ke dalam bak berendam dan berbaring setengah bersandar. Ia memejamkan mata, menikmati hangatnya air yang merendam sekujur tubuhnya.

Felicia berusaha membuang jauh-jauh bayangan Marco dan wanita itu dari benaknya. Tapi selalu saja, bayangan itu datang lagi dan lagi.

Dengan kesal, Felicia membuka mata.

Seketika ia terkejut saat melihat Marco berdiri di samping bak dan menatapnya tajam dengan rahang menegang.

"Dari mana saja?" tanya Marco dingin.

Felicia hanya diam tanpa berusaha menjawab pertanyaan Marco.

"Dari mana?!"

Kali ini suara Marco sangat keras, seolah bisa meretakkan semua marmer yang melapisi dinding kamar mandi.

"Jalan," jawab Felicia singkat tanpa menatapnya. Ia memainkan busa-busa sabun yang memenuhi bak dengan tak acuh.

"Lupa kalau sudah menikah?" tanyanya sinis.

Felicia tidak menanggapi. Tentunya Marco juga melupakan hal itu, jika tidak, ia tidak mungkin seintim itu dengan wanita lain di ruang kantornya.

"Sudahi berendamnya!" perintah Marco dingin.

Felicia bergeming. Marco menarik tangannya. Akhirnya dengan terpaksa Felicia keluar dari bak dan menuju pancuran untuk membilas tubuh. Setelah itu, ia meraih jubah mandi dan mengenakannya.

Tanpa menoleh pada Marco, Felicia keluar dari kamar mandi dan menuju lemari pakaian.

Walau tidak melihat, ia bisa merasakan tatapan Marco mengikuti semua gerakannya.

Felicia meraih gaun tidur berbahan tipis tanpa lengan dengan celananya yang pendek setengah paha.

Tanpa merasa sungkan, Felicia menarik tali jubah mandinya hingga lepas. Setelah itu, mengenakan gaun tidur, bahkan tanpa mengenakan bra. Bukan ingin menggoda Marco, tapi perasaannya yang sudah hampa disakiti membuat ia menjadi tak acuh akan keberadaan suaminya itu.

Lagi pula Marco tentunya sudah mendapatkan kehangatan dari wanita itu, dan tidak akan menginginkan dirinya lagi.

Felicia berjalan menuju ranjang, dan langsung berbaring. Ia menarik selimut menutupi tubuh. Meski belum mengantuk karena baru bangun tidur, ia tetap memejamkan mata. Felicia tidak ingin berlama-lama menatap wajah Marco.

"Dari mana seharian?" tanya Marco dengan nada kesal.

Suara Marco terdengar sangat jelas di telinganya, Felicia menebak Marco berada tidak jauh darinya.

"Jalan," jawab Felicia tak acuh tanpa membuka mata.

Selimutnya terasa disibak dan ditarik. Felicia bertahan tidak membuka mata.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Marco dengan nada kesal.

Felicia yang tadi berbaring telentang, membalikkan tubuh untuk memunggunginya.

"Fel!" panggil Marco sambil menyentuh bahu Felicia.

"Aku mau tidur!" kata Felicia kesal. Selama ini ia begitu bodoh tidak pernah mencoba mencari

nbook

tahu apa aktivitas suaminya di luar sana selain bekerja.

"Ada apa?" tanya Marco dengan nada mulai melunak.

Felicia membuka mata dan berbalik menghadapnya. Wajah Marco tampak dingin dan kaku.

"Tadi aku jalan, tidak bawa ponsel."

"Asep bilang dia mengantarmu ke kantorku. Sebenarnya kau ke mana? Kenapa tidak menemuiku?" tanya Marco dengan nada dingin, sama sekali tidak peduli dengan jawaban Felicia barusan.

Felicia tahu pasti Marco sedang menekan amarahnya. Tapi toh ia tak peduli kalau bom sekalipun meledak di antara mereka.

"Sudahlah, Marc. Aku mau tidur!" Felicia memejamkan mata.

Terdengar Marco menarik napas panjang. Felicia tahu Marco tidak puas dengan jawabannya.

"Fel."

Felicia mengambil bantal dan menutup kepalanya. Ia tidak ingin mendengar suara Marco lagi.

***

Matahari pagi bersinar cerah. Sulur-sulurnya menembus gorden tipis jendela kamar. Marco berdiri di tengah kamar, menatap Felicia yang masih terlelap dengan sejuta pertanyaan bergema di kepala.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, ia sudah hampir satu jam menunggu istrinya bangun dan sarapan bersama. Tapi Felicia masih tak kunjung kelihatan.

Sebenarnya Marco merasa sangat heran dengan sikap Felicia tadi malam. Mata Felicia bengkak seperti habis menangis. Tapi sikapnya tidak menunjukkan kalau dia bersedih, malah cenderung tak acuh.

Marco tidak tahu apa yang sudah terjadi. Dari Asep, ia tahu kalau Felicia ke kantornya kemarin, tapi istrinya itu tidak menemuinya.

Apakah Felicia berusaha mengelabui Asep dengan menyuruh Asep mengantar ke kantornya, lalu istrinya itu pergi menggunakan taksi?

Darah Marco membeku membayangkan mungkin saja kemarin Felicia pergi berkencan dengan Kelvin. Lalu apa yang terjadi selanjutnya? Mengapa mata Felicia sembap?

Dengan perasaan curiga, Marco bergerak ke meja rias, mengambil ponsel Felicia dari dalam tas. Ponsel Felicia dalam kondisi *off.*

Marco mengaktifkan ponsel Felicia. Memang banyak sekali pesan dari Kelvin, tapi tidak terlihat Felicia membalasnya. Bahkan ada pesan baru masuk dari Kelvin yang belum dibaca oleh Felicia.

Kalau tidak menemui Kelvin, Felicia ke mana?

Marco berbalik menatap istrinya.

Apa yang Felicia sembunyikan darinya?

nbook

***

"Ada apa lagi?" tanya Marco kesal saat melihat sosok Citra berdiri di depannya. Tanpa mengetuk pintu, Citra masuk ke ruangannya. Ia yang sedang uring-uringan, semakin kesal melihat kelancangan Citra.

"Marc, *please*..., aku... beri aku kesempatan...," pinta Citra sambil duduk di kursi di depan meja Marco.

"Aku harus bilang berapa kali, Cit? Aku sudah tidak menginginkanmu," kata Marco dingin.

Ia berpura-pura membaca dokumen di atas meja dalam upaya memperkuat pernyataannya itu—bersikap tak peduli pada Citra.

Citra mematung. "Beri aku satu kesempatan, Marc. Aku tak akan menyia-nyiakanmu lagi." Citra meraih tangan Marco.

Secepat kilat Marco menarik tangannya.

"Ke mana kekasihmu yang romantis itu?" tanya Marco sinis. "Kenapa kau ingin kembali pada lelaki dingin ini?"

Wajah Citra memucat. Marco mendengus.

"Aku... aku minta maaf... aku baru sadar, aku hanya mencintaimu." Citra menunduk lesu.

Marco menyeringai sinis. Ia sama sekali tidak tergoda oleh bujuk rayu Citra. Cinta? Cinta seperti apa yang rela meninggalkan calon suaminya saat hari pernikahan sudah di depan mata? Saat undangan sudah tersebar?

"Sudahlah, Cit! Jangan buang waktuku lagi. Aku sibuk!" Marco menatap layar laptopnya. Sepanjang hari ini, belum ada satu pekerjaan pun yang ia kerjakan. Pikirannya tidak pernah lepas dari Felicia.

"Marc, apa tidak ada sedikit pun kesempatan untukku?" tanya Citra memelas.

"Keluar!!" usir Marco dengan nada kesal tanpa peduli pada permintaan Citra. Ia sudah bosan mendengar suara memuakkan itu.

Citra menatapnya dengan sorot terkejut. Setelah itu dengan air mata berlinang, ia beranjak meninggalkan kantor Marco.

Marco mengatupkan rahang. Geram memikirkan Citra berpikir bisa kembali lagi padanya setelah semua yang ia lakukan.

Tiba-tiba pintunya diketuk. Dan seorang pria masuk sambil tersenyum hormat padanya.

"Ini, Pak."

Marco menerima *flash disk* yang disodorkan kepala keamanannya. Tadi ia meminta kepala keamanannya memeriksa rekaman CCTV kemarin untuk memastikan Felicia benar datang ke kantornya.

"Semua rekaman kedatangan Ibu kemarin, hingga Ibu pulang, sudah saya salin ke *flash disk* itu, Pak."

"Baik. Terima kasih, Pak," ucap Marco datar.

Kepala keamanan itu segera keluar dan menutup pintu. Dengan perasaan tidak sabar, Marco mencolokkan *flash disk* ke laptop

kemudian membuka *file* rekaman kedatangan Felicia. Ia penasaran, apa yang membuat Felicia bersikap seperti itu?

Setelah melihat waktu rekaman CCTV, ia tahu, ternyata Felicia datang tepat saat jam makan siang.

Dengan cermat Marco memperhatikan rekaman CCTV. Terlihat Felicia mulai memasuki gedung kantornya. Setelah itu Felicia langsung menuju ruangannya dan membuka pintu. Dari hasil rekaman dari dalam ruangannya, terlihat Felicia membuka pintu saat Citra memeluknya. Setelah itu Felicia terlihat menutup pintu dan meninggalkan kantor sambil mengusap pipi.

Marco menggeram kesal. Sekarang ia sudah tahu apa penyebabnya. Ternyata Felicia salah paham. Memang waktu itu Citra memeluknya. Tapi kejadiannya pastinya tidak seperti yang ada di pikiran Felicia.

Tanpa peduli pada pekerjaannya, Marco meraih kunci mobil dan melangkah keluar. Ia harus segera menjelaskan pada Felicia agar masalah tidak semakin berlarut-larut.

Marco berjalan tergesa-gesa menuju parkiran. Tidak sampai dua menit, ia sudah berada

di dalam mobil dan langsung mengendarainya menuju rumahnya dengan kecepatan tinggi. Ia ingin segera bertemu Felicia dan menjelaskan semuanya.

Tiba-tiba sebuah mobil dari belakang menyalip mobilnya, Marco menginjak rem, mobilnya berhasil berhenti mendadak, tapi nahas, mobil lain dari belakang menghantam mobilnya dengan telak. Mobilnya menabrak mobil lain di depannya.

Darah....

Rasa sakit....

Pusing....

Kemudian gelap.

***

Perasaan sesal tak habis-habisnya menghantam hati Felicia. Ia duduk di kursi di samping ranjang yang Marco tempati di rumah sakit.

Tangannya menggenggam erat tangan Marco yang terasa dingin.

Masa kritis Marco sudah lewat. Tapi dia masih belum sadar. Matanya masih terpejam.

Selang penunjang kehidupan terlihat melekat di salah satu tangannya.

Kepala Marco diperban dengan bekas darah masih terlihat membasahi. Ia kehilangan banyak darah. Kepalanya menerima lebih dari lima belas jahitan. Kaki kanannya digips karena tulangnya retak oleh kecelakaan itu.

Air mata Felicia menetes. Tidak tega melihatnya seperti ini. Ia lebih suka melihat Marco marah atau bersikap dingin daripada membisu.

"Marc..., bangun...," bisik Felicia pilu dengan air mata berlinang.

Jantung Felicia seakan berhenti berdetak saat menerima kabar dari mertuanya bahwa Marco kecelakaan mobil dan masuk rumah sakit. Semua sakit hati dan kecemburuannya hilang begitu saja. Tanpa berdandan, ia langsung menuju rumah sakit tempat Marco dirawat.

"Fel, sudah..., kau pulang istirahat saja, ya. Sudah malam," bujuk ibu Marco sambil menyentuh bahu Felicia dengan lembut.

Felicia menggeleng. Percuma ia pulang. Toh ia tidak mungkin bisa tidur karena memikirkan Marco.

"Aku di sini aja, Ma. Aku ingin menemani Marco," kata Felicia tanpa menoleh. Air mata terus menetes.

"Fel, kau juga butuh istirahat."

Felicia menggeleng. Ia tidak mau ke mana-mana. Ia hanya ingin bersama Marco.

Terdengar suara ibu mertuanya menarik napas berat, tapi Felicia tidak peduli.

***

Dua hari yang cukup panjang seumur hidupnya sedang Felicia jalani. Ia tak berdaya melihat Marco tidak bergerak dengan mata terpejam.

Dua hari ini sedikit pun ia tidak pernah beranjak dari rumah sakit. Ia bahkan tidak peduli dengan dirinya sendiri. Sepanjang matanya terbuka, ia hanya terus menatap wajah Marco, menggenggam tangan dan memanggil namanya. Tapi Marco tak kunjung menyahut panggilannya, Marco tak kunjung membuka mata.

"Marc..., bangun...," panggil Felicia dengan air mata yang terus menetes, seolah tak pernah kering.

Ia sudah tidak peduli apa pun selain Marco yang terbaring di depannya. Ia tidak peduli pada Kelvin yang terus menelepon.

"Fel...."

Suara ibunya pelan memanggilnya. Elusan lembut terasa di punggung.

Felicia menoleh dan memeluk pinggang ibunya yang masih berdiri. Dua hari ini ia paling sering memeluk ibunya sepanjang sejarah hidupnya.

Felicia sadar, ia bahkan tidak sesedih ini saat dulu ayahnya terserang stroke. Kali ini yang ia rasakan jauh berbeda. Ia sangat khawatir dan takut kehilangan Marco.

"Kau juga harus memikirkan dirimu sendiri. Pulanglah, istirahat di rumah," bujuk ibu Felicia sambil mengelus kepala anaknya.

Felicia menarik kepalanya dan menggeleng. Ia kembali memandang wajah Marco dan menggenggam erat tangannya.

"Fel…."

"Aku ingin di sini saja, Ma."

Akhirnya ibunya tidak berusaha membujuk lagi.

Felicia merebahkan kepalanya ke sisi ranjang.

Tiba-tiba tangan dalam genggamannya terasa bergerak. Ia segera mengangkat wajah. Bulu mata tebal dan lentik itu bergerak-gerak, lalu perlahan membuka. Seluruh darah Felicia terlonjak oleh rasa lega.

"Marc...," panggil Felicia dengan air mata yang kembali menetes. "Marc...." Ia makin kuat menggenggam tangan Marco.

"Fel...."

Suara desahan Marco di balik masker oksigen terdengar samar.

Marco membuka mata sedikit dan kembali terpejam.

nbook

Felicia tersenyum dalam tangis. "Marc. Kau sudah sadar, Sayang." Air mata Felicia benar-benar mengucur tanpa bisa ia cegah.

***

Bab 10

nbook

Marco duduk di sofa ruang keluarga sambil menonton TV. Tiga minggu sudah berlalu, ia sudah merasa lebih baik. Dua minggu yang lalu, ia diizinkan oleh dokter untuk pulang ke rumah. Hanya saja, ia masih harus rutin *check-up* dan minum obat. Kepalanya yang luka masih diperban tapi mulai sembuh, walau terkadang masih tersisa sedikit rasa sakit, ia tidak terlalu mengacuhkannya.

Kakinya masih digips. Tulang kaki kanannya yang retak belum sembuh sempurna. Ia bisa berjalan dengan bantuan tongkat.

Berhubung ia masih belum bisa berjalan sesempurna biasanya, dan akan sangat sulit untuk

turun naik tangga, akhirnya kamar tidur mereka berpindah ke lantai dasar. Ia juga memantau dan melakukan pekerjaannya dari rumah.

Marco melirik Felicia yang sedang membuatkan teh manis hangat untuknya sebagai pengisi waktu santai sore ini.

Perut Felicia terlihat mulai membuncit. Apa Felicia masih belum sadar kalau ia hamil?

Marco menarik napas panjang. Ia masih belum menemukan cara untuk memberi tahu Felicia tentang kehamilan istrinya itu. Bahkan ia juga belum menjelaskan dengan gamblang pada Felicia tentang kejadian ia dan Citra di kantornya beberapa waktu lalu.

Tapi Felicia tidak mau bertanya, bahkan juga seperti tidak ingin mempermasalahkannya.

"Ini, Marc," kata Felicia sambil menghidangkan segelas teh manis hangat dan satu piring kecil kue tradisional.

Sebenarnya Marco sama sekali tidak suka makan kue-kue yang manis, tapi karena Felicia sudah menghidangkannya, ia tetap mengambil satu potong dan menyantapnya.

"Aku menyuruh Asep membelinya tadi. Kau suka?" tanya Felicia sambil menatap Marco.

Marco mengangguk. Ia tidak ingin Felicia kecewa.

"Fel," panggil Marco lembut. Ia mengumpulkan keberaniannya untuk mengatakan pada Felicia tentang kehamilan istrinya.

"Ya?" sahut Felicia sambil meraih sepotong kue.

Tiba-tiba bel pintu berbunyi. Tidak lama kemudian, muncul Devon dan satu orang pria yang masih asing di mata Marco. Marco mendesah dalam hati. Sepertinya, niatnya untuk memberi tahu Felicia tentang kehamilan itu harus tertunda.

"Kak Andra? Kapan datang?" Felicia berseru gembira.

Marco menatap Felicia dan memasang wajah dingin. Ia tidak suka melihat reaksi Felicia yang berlebihan seperti itu.

Andra langsung memeluk Felicia dengan erat. Marco berdeham melihat tingkah keduanya.

Andra dan Felicia saling melepas diri.

"Kenalkan, Kak, ini Marco, suamiku...," kata Felicia sambil menoleh ke arah Marco.

Andra melirik ke arah Marco dan mengulurkan tangan sambil tersenyum. Marco

menyambut uluran tangan Andra dengan wajah tak beriak.

"Andra," ujar Andra pelan.

"Sepupuku dari Jakarta, Marc," imbuh Felicia saat mengerti tatapan penuh tanya di mata Marco.

Devon duduk di sofa tunggal di antara Marco dan Andra, sedangkan Felicia langsung duduk di tempat kosong di samping Andra, yang seketika membuat darah Marco mendidih dibakar cemburu. Sofa di sampingnya kosong, tapi Felicia malah lebih memilih duduk di samping sepupunya, dibanding dia, suaminya.

"Kak Andra mau minum apa?" tanya Felicia ceria.

Marco mendengus. Dalam pendengarannya, Felicia justru terdengar manja.

"Apa saja, Fel," jawab Andra lembut.

Marco semakin tidak betah duduk saat melihat keduanya bersikap lebih seperti sepasang kekasih daripada sepupu.

Lewat matanya, Marco mengikuti sosok Felicia yang melangkah ke dapur. Dadanya tiba-tiba sesak dan naik turun dengan cepat. Seharusnya Felicia cukup menyuruh pembantu mereka yang

membuatkan minuman untuk Andra, tidak perlu ia sendiri yang turun tangan.

Tidak lama kemudian, Felicia keluar dengan dua gelas teh tarik dan meletakkannya di atas meja. Setelah itu, ia kembali duduk di samping Andra. Marco dengan kesal menjadi penonton. Devon terlihat biasa-biasa saja. Tidak merasa aneh dengan tingkah Felicia dan Andra yang akrab dan mesra.

"Kak Andra belum jawab. Jadi, sejak kapan datang?" tanya Felicia sambil duduk menyamping menghadap Andra.

"Baru tiba kemarin, Fel, sama Mama. Lalu aku diajak Devon menginap di rumah orangtuamu," jelas Andra dengan senyum yang terus mengembang.

"Wow, asyik! Jadi Tante Vina di rumah orangtuaku juga?" tanya Felicia senang.

"Tidak. Di rumah Tante Maria."

"Oh, kalau begitu nanti aku ke sana." Felicia tersenyum. Tante Maria dan Vina adalah adik ibunya.

Marco hanya diam melihat keduanya sibuk berbicara tanpa mengacuhkannya. Sedangkan Devon terlihat santai dengan ponselnya.

"Kak, malam ini menginap di sini saja, mau kan?" tanya Felicia tiba-tiba.

Marco menatap tajam Felicia yang sama sekali tidak menoleh ke arahnya sejak tadi. Berani sekali istrinya mengajak orang lain menginap di rumah mereka tanpa meminta izin lebih dulu darinya.

"Nanti saja, Fel. Malam ini aku mau jalan sama Devon."

Meski kecewa, Felicia mengangguk.

"Kak Marco, kabarnya bagaimana? Sudah lebih baik?" tanya Devon tiba-tiba.

Marco mengangguk dengan ekspresi dingin.

"Semoga cepat sembuh, Kak," kata Andra kaku sambil tersenyum pada Marco. Marco hanya mengangguk kecil tanpa bersuara.

Setelah berbasa-basi sebentar dengannya, Felicia dan Andra kembali mengobrol dan lupa diri. Lupa dengan kehadirannya di sana. Tingkah Felicia hari ini benar-benar berhasil menyulut amarah dan kecemburuan Marco.

***

Devon dan Andra baru saja pulang setelah makan malam bersama lebih dulu. Felicia berjalan dengan langkah kecil menuju ranjang mereka. Terlihat Marco duduk bersandar di kepala ranjang dengan wajah dingin dan rahang menegang, pandangannya terarah ke televisi yang menayangkan berita nasional.

"Ada apa?" tanya Felicia sambil naik ke atas ranjang.

Felicia turut duduk bersandar di kepala ranjang seperti Marco.

"Kenapa tadi makan sedikit saja?" tanya Felicia lagi sambil menoleh pada Marco. Marco terlihat sangat pendiam hari ini, sama sekali tidak menunjukkan sikap ramah pada Andra, hingga membuat sepupunya itu sulit mengajaknya berkomunikasi.

Tapi harusnya Felicia sadar, Marco memang sangat jarang terlihat ramah. Ia selalu kaku dan dingin pada siapa pun.

"Aku masih kenyang," jawab Marco singkat. Ia tidak menoleh pada Felicia, malah matanya terus menatap layar TV.

Felicia tidak menanggapi lagi jawaban Marco. Tanpa banyak bicara, ia berbaring, meraih

ponsel dan mulai memainkan *game* untuk mencari kantuk.

"Tidak ganti pakaian, Fel?"

Gerakan jari Felicia pada layar ponsel terhenti. Ia menoleh ke arah Marco yang masih saja duduk bersandar di kepala ranjang.

"Tidak, begini saja," jawab Felicia lembut.

Sejak Marco kecelakaan, Felicia sadar ia sangat takut kehilangan Marco, dan sejak itu ia mengubah sikapnya, menjadi lebih lembut dan sabar, tapi bukan berarti tidak bisa marah.

"Tidak baik tidur memakai gaun, Fel."

Felicia menarik napas panjang. Ia memang masih mengenakan gaun. Memang tidak terlalu ketat di tubuh, tapi mungkin akan kurang nyaman bila dikenakan saat tidur. Felicia bangun dan turun dari ranjang, tidak mau berdebat dengan Marco hanya karena pakaian tidur.

Ia meraih salah satu gaun tidur dengan asal, melepas gaunnya, lalu memakai gaun tidur yang cukup tipis tersebut.

Saat ia naik ke ranjang, ia tahu Marco memperhatikan dengan intens lekuk tubuhnya.

"Sudah mengantuk?" tanya Marco.

Felicia menggeleng.

"Kalau begitu, ayo kita menonton," ajak Marco. Ia meraih tangan Felicia.

Felicia bangun dan duduk di samping Marco yang kemudian meraih tubuhnya agar duduk lebih dekat. Dada Felicia seketika berdebar indah. Marco hampir tidak pernah bersikap seperti ini.

Marco meraih *remote* DVD *player*. Lalu tidak lama kemudian, layar TV yang tadinya menayangkan berita nasional, sudah berubah menjadi film barat dengan aktor dan aktrisnya yang memiliki tubuh dan wajah menarik.

Dilihat dari awal cerita, sepertinya hanya sebuah cerita cinta. Felicia tersenyum dalam hati, tidak menyangka Marco yang dingin ternyata bisa menonton film cinta yang menurut Felicia sangat lembut dan membuat kantuk para pria.

Adegan di layar TV berubah. Adegan-adegan panas mulai muncul. Felicia mengatur posisi duduknya yang mulai tidak nyaman. Hasratnya mulai tersulut.

"Marc, aku sudah mengantuk," kata Felicia berbohong. Ia memilih untuk tidur daripada terjerat dalam gairah yang tentu saja tidak bisa dituntaskan karena kondisi Marco.

"Kan baru mulai filmnya," kata Marco dengan suara berat.

Dari bahasanya, Felicia mengerti Marco menuntut untuk ditemani menonton.

Felicia semakin gelisah saat adegan ciuman dan cumbuan di layar TV kian memanas. Tangan Marco kini juga terasa sudah merayap di tubuhnya.

"Marc...," bisik Felicia parau sambil menahan tangan Marco.

Tapi Marco tampak tidak peduli. Ia malah berbalik dan menarik Felicia merapat ke tubuhnya.

Darah Felicia berdesir tatkala sapuan lembut menyentuh bibirnya.

Marco menciumnya dengan lembut, membelai dan menggoda hingga bibir Felicia terbuka.

Lidah Marco menerobos masuk, mencecap lebih dalam dan penuh hasrat.

Felicia mengerang.

Seluruh sel dalam dirinya berteriak mendamba Marco. Menginginkan ciuman ini berlanjut ke sesuatu yang lebih panas. Tapi ia sadar dengan kondisi Marco saat ini.

Felicia melepas ciuman mereka, menarik diri dan menahan tangan Marco yang mulai merayap

ke pusat dirinya. "Marc..., jangan...," cegah Felicia lembut.

"Kenapa?" tanya Marco pura-pura tidak tahu dengan alasan Felicia. "Aku menginginkanmu, Fel...," bisiknya parau.

Darah Felicia berdesir. Sesuatu dalam dirinya meleleh. "Tapi...."

Marco mendorong tubuh Felicia pelan. Ia mulai menurunkan celananya, melepasnya lewat sebelah kaki yang tidak digips.

Felicia terpaku dengan dada berdebar. Bukti gairah Marco terlihat sudah siap dan luar biasa.

Tanpa bicara, Marco meraih tubuh Felicia dan memulai cumbuannya.

"Marc...." Felicia tentu saja sangat menginginkan Marco, tapi ia memikirkan konsekuensinya.

Marco terus mencumbunya dengan panas, membuat akal Felicia berkabut dan akhirnya pasrah dalam pusaran hasrat.

***

Felicia keluar dari kamar mandi dengan tubuh berbalut jubah mandi dan handuk melilit di atas

kepala. Sinar matahari pagi menghangatkan kamar. Marco terlihat masih berbaring di ranjang sambil menonton TV.

Felicia duduk di pinggir ranjang, menimang-nimang untuk meminta izin untuk bertemu dengan tantenya yang datang dari Jakarta.

"Mau mandi?" tanya Felicia lembut.

Kalimat sebenarnya yang ingin ia ucapkan masih menggantung di tenggorokan.

Marco menoleh dan menatap Felicia dengan lembut. "Nanti saja."

Marco kembali menatap layar TV.

"Marc...."

"Ya?"

"Aku...."

"Ada apa?" Marco melirik Felicia sekilas.

"Aku ingin ke rumah tanteku...."

"Untuk apa?" Kali ini fokus Marco sepenuhnya pada Felicia.

Untuk apa? Pertanyaan Marco terdengar aneh. "Boleh?" tanya Felicia tanpa menjawab.

"Aku belum bisa menemanimu, Fel, kakiku belum cukup sembuh untuk bepergian," kata Marco dingin.

Felicia terdiam. Tidak menyangka akan mendapat jawaban sedingin ini dari Marco.

"Aku… aku bisa pergi dengan Mama."

Marco hanya diam tanpa menjawab.

Felicia menyentuh tangan Marco. "Marc…."

Wajah Marco semakin dingin. "Lain kali saja, Fel, tunggu aku sudah sembuh." Marco menekan-nekan tombol *remote* TV di tangannya dengan tak acuh.

Felicia menghela napas berat. Lain kali kapan? Jika menunggu Marco sembuh, maka tantenya yang kemarin datang, sudah pulang.

Menahan perasaan kesal, Felicia keluar dari kamar. Sifat Marco memang sangat sulit untuk ditebak. Terkadang hangat, terkadang dingin. Tapi mungkin lebih banyak dingin daripada hangat.

Felicia ke dapur, mengambil susu yang Bi Ija buatkan untuknya tanpa peduli pada pandangan heran Bi Ija, lalu beranjak untuk duduk di teras.

Saat melewati kamar tidur, ia mendengar dering ponselnya.

Felicia berhenti, membuka pintu kamar.

Terlihat Marco sudah menyambut panggilan di ponselnya dengan wajah dingin.

"Saya suami Felicia…."

Itu kalimat pertama yang Felicia dengar saat melangkah masuk ke dalam kamar. Seketika tubuhnya mendingin.

Marco menatapnya tajam membuat perasaan Felicia tidak nyaman.

"Felicia sudah menikah, jangan ganggu istri saya lagi!" tegas Marco.

Tubuh Felicia kaku. Ia menatap Marco ngeri. Tak perlu bertanya, Felicia tahu siapa yang menelepon. Ia menyesal Kelvin mengetahui berita ini dari bibir Marco, bukan bibirnya. Kelvin pasti terkejut, kemudian keterkejutan itu berubah menjadi kecewa dan sakit hati. *Merasa dipermainkan.*

Sejak kemarin Felicia ingin berkata jujur pada Kelvin, tapi ia belum menemukan waktu yang tepat.

Tanpa merasa bersalah, Marco melempar ponsel ke tengah ranjang. Felicia terpaku. Suaranya seakan menghilang begitu saja.

Untuk sesaat yang terasa selamanya, Marco menatapnya dengan tajam, hingga Felicia pikir tatapan itu telah menembus jantungnya.

Tanpa bersuara Marco berjalan menggunakan tongkat ke kamar mandi.

Napas Felicia tersekat. Ia hanya menatap tubuh Marco menghilang di balik pintu kamar mandi tanpa mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

***

Dengan langkah tertatih menggunakan tongkat, Marco menuju teras, tempat di mana suara canda tawa terdengar. Ia berdiri kaku di antara Felicia dan Andra. Ia tidak menyangka, saat ia tidur siang, istrinya justru bermesraan dengan sepupunya di teras rumah mereka.

nbook

"Marc, sudah bangun?" tanya Felicia sambil bangkit.

Marco melirik gelas minuman di atas meja yang terlihat sudah kosong, itu artinya mereka sudah lama mengobrol. Marco menggerutu dalam hati. Lama-lama ia bisa hangus dibakar api cemburu bila terus melihat istrinya berduaan dan bercanda mesra dengan Andra. Walau katanya Andra adalah sepupu Felicia, tetap saja Andra seorang pria dewasa.

Marco duduk di kursi yang tadi Felicia duduki.

"Bagaimana kabarnya, Kak?" tanya Andra sopan sambil menatap Marco.

"Baik," jawab Marco datar.

"Mau teh?" tanya Felicia pelan.

Marco mengangguk pelan.

Tidak sampai lima menit, Felicia sudah kembali dengan teh manis hangat di tangan dan menghidangkannya di atas meja.

"Fel, aku ingin sayur capcai untuk makan malam," kata Marco tiba-tiba.

Felicia yang berniat duduk di kursi di depan Marco, mengurungkan niatnya. "Oh ya, kuberi tahu Bibi." Felicia siap beranjak.

"Aku ingin kau yang memasakkannya."

Felicia menatapnya bingung. Lalu melirik ke arah Andra yang terlihat hanya diam.

"Oke," jawab Felicia pelan. "Kak, aku masak dulu. Nanti Kakak makan malam di sini saja," imbuhnya pada Andra.

Marco menggerutu dalam hati. Ia menyuruh Felicia memasak hanya supaya istrinya tidak lagi bisa mengobrol dengan Andra. Tapi Felicia malah mengajak Andra untuk turut makan malam bersama.

"Masih lama di Batam?" tanya Marco basa-basi penuh arti. Ia berharap Andra segera pulang ke Jakarta agar tidak mengganggu rumah tangganya lagi. Sejujurnya, setiap kali melihat Felicia bersama Andra, dadanya sesak menahan cemburu. Bila bersama Andra, Felicia selalu ceria, berbeda bila bersama dirinya.

"Belum pasti, Kak," jawab Andra sopan.

Marco mengernyit dahi mendengar jawaban Andra. Suasana hening menyelimuti teras. Marco meraih ponsel dan mulai mengecek situasi kantornya lewat manajernya, dan membiarkan Andra duduk manis bertemankan keheningan.

nbook

***

Bab 11

nbook

Marco terbangun dari tidur nyenyaknya saat ponselnya berdering, tanda ada pesan masuk. Dengan mata masih mengantuk, Marco meraih ponsel. Ia mengernyit dahi saat membaca nama pengirimnya ternyata Felicia.

> Marc, sudah bangun? Maaf aku tidak pamit, aku tidak tega mengganggu tidur nyenyakmu. Tadi Andra dan Tante Vina datang ke rumah. Sekarang kami sedang di jalan menuju mal.

Marco meremas kuat ponselnya. Ia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Felicia dengan berani pergi tanpa izinnya. Felicia tidak tahu betapa ia cemburu melihatnya dekat dengan Andra.

Marco menghela napas panjang, memandang kesal kakinya yang digips. Gara-gara kakinya yang masih sakit, ia tidak bisa menemani Felicia ke mana-mana.

Marco menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Setelah itu, dengan langkah tertatih dan tongkat menopang tubuh bagian kanannya, ia berjalan menuju teras rumah.

Lama Marco duduk di sana. Teh yang tadi dihidangkan pembantunya sudah habis diminum, tapi Felicia masih tak kunjung pulang. Baru saja ia akan menghubungi Felicia, sebuah mobil memasuki pekarangan rumah.

Tidak lama kemudian, terlihat Felicia, Andra, dan seorang wanita setengah baya keluar dari mobil.

Saat melihatnya, Felicia langsung tersenyum manis. Ia membawa beberapa tas kertas bertuliskan nama butik terkenal.

"Marc, kau sudah bangun...," sapa Felicia saat tiba di dekatnya. Andra dan ibunya menyusul dari belakang Felicia.

Felicia berbalik. "Kenalkan, Tante, ini Marco, suamiku."

Marco berusaha memberi senyum tipis. Ia mengulurkan tangan dan disambut dengan hangat oleh Tante Vina, ibunya Andra.

"Bagaimana kakinya?" tanya Tante Vina lembut.

Marco mengangguk samar. "Sudah lumayan sembuh."

"Ayo, Tante, Kak Andra, kita duduk di dalam saja," ajak Felicia pada tante dan sepupunya. "Ayo, Marc." Felicia menyentuh tangan Marco.

Dengan enggan Marco meraih tongkat, lalu berjalan tertatih memasuki rumah bersama Felicia, Andra, dan ibunya.

***

Sudah hampir pukul dua saat mereka selesai makan siang. Setelah mengobrol sebentar, Tante Vina dan Andra berpamitan.

Marco dan Felicia melangkah masuk ke dalam kamar.

"Aku tidak betah melihat kakiku seperti ini," celetuk Marco tiba-tiba saat duduk di pinggir ranjang dan memandang kakinya yang digips.

Felicia tersenyum tipis. "Ambil hikmahnya saja. Kau jadi bisa banyak istirahat."

Marco mendesah pelan. Andai Felicia tahu, ia tidak betah karena tidak bisa menemani istrinya itu ke mana-mana.

"Tadi belanja apa?" tanya Marco saat melihat Felicia membawa tas kertas belanjaannya ke lemari pakaian.

"Pakaian. Hampir semua pakaianku terasa sempit sekarang."

Marco terdiam.

Felicia memasukkan tas kertas itu ke dalam lemari, lalu bergabung dengannya di ranjang.

"Fel...." Marco meraih tangan Felicia. Mereka kini duduk bersandar di kepala ranjang.

"Ya?" Felicia menatap Marco.

Marco menarik napas panjang. Ia pikir inilah saat yang tepat untuk memberi tahu Felicia tentang kehamilannya. Marco tahu ia tidak bisa menyembunyikan hal itu lebih lama lagi. Perut

Felicia mulai membesar. Marco pikir seharusnya Felicia sadar dengan perubahan bentuk tubuhnya itu dan mengarahkan pikirannya tentang kehamilan. Tapi entah mengapa Felicia bersikap tak acuh.

"Sebenarnya...." Setiap kata tersekat di tenggorokan. Marco mengumpat dalam hati.

"Ya?"

"Fel..., aku—sebenarnya aku... ingin punya anak," kata Marco akhirnya. Kata-kata yang keluar dari mulutnya tidak sesuai dengan yang ia rencanakan. Tapi minimal, ini bisa menjadi jembatan untuk memberi tahu Felicia tentang kehamilannya.

Felicia hanya diam, membuat Marco makin gelisah.

"Fel...."

Tepat saat itu terdengar ketukan di pintu kamar. Marco mendesah kesal. Momen untuk membicarakan kehamilan Felicia kini sirna.

"Nya, ada tamu."

"Iya, Bi, sebentar," sahut Felicia dengan suara lebih keras.

"Baik, Nya."

"Aku akan keluar, kau istirahat, ya," Felicia mengecup lembut sudut bibir Marco, lalu beranjak meninggalkan kamar.

Marco mengikuti sosok istrinya dengan mata. Perubahan tubuh Felicia sudah terlihat sangat jelas. Apa benar istrinya masih belum menyadari kalau ia sedang hamil?

***

"Kelvin? Kenapa kau bisa di sini?" tanya Felicia terkejut begitu melihat Kelvin sudah duduk di ruang tamu dengan wajah dingin.

"Fel, aku terus mencarimu, dan baru tadi aku bisa tahu rumahmu," kata Kelvin sambil meraih tangan Felicia.

Felicia segera menarik tangannya. Ia tentu saja tidak ingin Marco melihatnya.

"Dari mana kau tahu tempat tinggalku?" tanya Felicia pelan.

"Aku mengikutimu, Fel, tadi aku melihatmu di mal."

Felicia menghela napas. "Kau pulang dulu, Kelv, nanti aku hubungi," kata Felicia sambil mengajak Kelvin menuju pintu keluar.

"Kenapa? Kau takut ketahuan suamimu, Fel? Jadi benar kau sudah menikah?" tukas Kelvin tidak puas.

Felicia terperenyak dan berhenti melangkah. Ia berbalik dan ingin bersuara. Tapi niatnya terurung saat melihat pintu kamarnya terbuka.

"Kenapa kau bohong padaku, Fel? Aku mencintaimu, tapi kau tega mempermainkanku," kata Kelvin tajam sambil berjalan mendekati Felicia dan meraih tangan langsing itu.

Napas Felicia tertahan. Kelvin dalam posisi membelakangi Marco, jadi tidak melihat kalau Marco mulai keluar dari kamar di belakangnya. Felicia segera menarik tangannya, tapi Kelvin menahan. "Fel...."

"Jangan sentuh istriku!"

Suara Marco menggelegar mengisi ruang tamu. Felicia gemetar saat merasakan kemarahan Marco.

Kelvin menoleh dan mencibir saat melihat Marco berjalan menggunakan tongkat. Felicia merasa terluka melihat cibiran Kelvin. Ia tidak suka melihat pria itu menghina suaminya yang sedang sakit.

Kelvin kembali menoleh ke arah Felicia. "Bercerai dengannya dan menikah denganku, Fel," kata Kelvin sambil kembali meraih tangan Felicia.

Felicia menarik tangannya dengan cepat dan melangkah mundur. Ia merasa Kelvin sudah tidak waras. Ia tidak mungkin bercerai dengan Marco.

"Felicia tak akan pernah menikah denganmu. Dia sudah mengandung anakku!" kata Marco dingin. Ia mengambil posisi duduk di salah satu sofa di ruang tamu.

Felicia tahu, bila kakinya sedang tidak sakit, Marco pasti sudah memukul Kelvin karena berani lancang menyentuhnya.

nbook

Wajah Kelvin memucat. "Benar, Fel?" tanya Kelvin pada Felicia, tidak percaya sepenuhnya dengan pernyataan Marco.

Felicia terdiam, tidak sanggup bersuara di antara dua pria di depan itu. Marco suaminya, sedangkan Kelvin korban permainannya.

"Tentu saja benar. Apa matamu tidak bisa melihat perut Felicia yang membuncit?" tukas Marco sinis.

Marco tidak menatap Felicia saat mengucap kalimat itu. Ia hanya menatap Kelvin dengan wajah menyeringai sinis.

Kelvin memindai sekujur tubuh Felicia. Wajahnya semakin pucat. "Aku masih mau menerimamu, Fel, apa pun keadaanmu," katanya lesu. "Aku benar-benar mencintaimu."

Felicia terdiam. Kali ini ia melihat wajah Marco sudah merah padam.

Felicia merasa bersalah pada Kelvin. Ia tidak menyangka, walau sudah tahu ia hamil, pria itu masih mau menerimanya.

"Sebaiknya Anda keluar, Bung! Jangan berani merayu atau mendekati istri saya lagi!" kata Marco tegas dengan nada sangat mengintimidasi.

"Kelv, *please*..., pulanglah...," kata Felicia saat melihat Kelvin akan bersuara. Ia tidak mau Marco dan Kelvin berkelahi di sini. Ia khawatir dengan luka di kepala dan kaki Marco.

"Fel..., percaya padaku, aku sangat mencintaimu. Aku akan menunggumu, Fel. Walau kau sudah hamil sekalipun, aku masih akan menerimamu."

Tatapan Kelvin membuat Felicia sedih dan semakin merasa bersalah. Ia telah dengan kejam memberi harapan palsu.

"Hentikan omong kosongmu dan keluar!" bentak Marco yang mulai berdiri dan berusaha mendekati Kelvin.

"Marc!" Felicia mendekati Marco dan menahan tubuhnya yang ingin mendekati Kelvin. Ia tahu pasti Marco sudah tidak sabar pada Kelvin. "Kelv…, pulanglah...," pinta Felicia dengan nada panik.

Air mata sudah siap meluncur di ujung matanya. Ia sedih sudah menyakiti Kelvin seperti ini. Semua salahnya. Ia yang menjebaknya untuk jatuh cinta padanya.

"Aku selalu menunggumu, Fel."

Itu kalimat terakhir Kelvin sebelum ia melangkah keluar.

Air mata menetes tanpa bisa dicegah lagi. Felicia melepas pegangan tangannya pada tangan Marco dan berlari menuju kamar sambil menangis.

Bukan ia tidak menghargai Marco yang ada di dekatnya. Tapi ia sangat sedih. Rasa bersalah menikam-nikam hatinya sedemikian kuat.

Felicia langsung berbaring miring di ranjang dan menangis sejadinya. Tidak ia pedulikan Marco yang entah sejak kapan sudah berdiri di samping ranjang.

"Kau mencintai dia, Fel?" tanya Marco dengan nada kecewa.

Felicia terdiam dengan air mata menetes pelan saat mendengar pertanyaan Marco.

"Benar, Fel?" tanya Marco dengan suara yang sangat dingin, tersirat rasa kecewa dan sakit hati di dalam nada suaranya.

Felicia tidak menjawab tapi kembali menangis. Marco sangat tidak peka. Jelas-jelas di matanya tidak ada binar cinta untuk Kelvin. Jelas-jelas ia hanya mencintai Marco. Tapi Marco malah berpikir ia mencintai Kelvin. Dia benar-benar buta!

nbook

"Aku tidak akan melepaskanmu. Kau sedang mengandung anakku," kata Marco dingin.

Felicia tahu Marco masih berdiri mematung di samping ranjang dan menatapnya.

Felicia tidak terkejut saat pada akhirnya Marco mengungkap kehamilannya.

Ia sudah lama tahu. Tepatnya sejak Marco masuk rumah sakit. Waktu itu ia kelelahan dan pingsan. Saat sadar beberapa jam kemudian, ia mendapat berita itu dari ibunya.

Tapi Felicia tidak merasa marah sama sekali. Walau awalnya ia sama sekali tidak ingin hamil di usia semuda ini, tapi saat akan kehilangan Marco,

ia mendapat semangat baru tatkala merasakan benih Marco sedang tumbuh di rahimnya. Dan ia sadar akan arti Marco untuknya.

"Kau tidak boleh menggugurkannya, Fel. Camkan itu!" kata Marco tegang.

Menggugurkannya? Felicia justru menjaga kandungannya dengan baik. Ia dengan teratur meminum susu yang Marco belikan untuknya, yang ternyata adalah susu untuk wanita hamil. Keterdiamannya mungkin telah membuat Marco berpikir ia marah.

"Kau dengar, Fel?" tanya Marco makin tidak sabar. Kali ini ia sudah duduk di sisi ranjang dan menyentuh bahu Felicia.

Felicia masih bergeming. Bukan sengaja ingin menggantungnya. Hanya saja ia tidak tahu bagaimana harus meresponsnya.

"Fel...."

Felicia membalikkan tubuh, mata mereka beradu. Tangisnya sudah mereda, namun tatapannya masih sedikit berkabut oleh sisa air mata.

"Aku menginginkan anak itu. Aku mohon, jangan gugurkan."

Hati Felicia terenyuh. Selama ini Marco tidak pernah memohon.

Ia sudah ingin mengatakan pada Marco bahwa ia juga tidak ingin menggugurkan kandungannya, bahwa ia ingin melihat anak mereka lahir ke dunia, saat sesuatu melintas di benaknya.

Sesungguhnya sampai saat ini Felicia tidak tahu bagaimana ia bisa hamil, padahal sudah melakukan suntik pencegahan kehamilan. Mungkin pencegahan itu tidak efektif. Tapi, bisa saja ada kemungkinan lain....

nbook

"Fel...."

"Marc..., kau bercanda, kan? Aku sudah suntik pencegahan kehamilan. Aku tidak mungkin hamil," kata Felicia sambil bangun dan duduk di tengah ranjang. Ia sengaja berkata seperti itu untuk mencari informasi yang mungkin saja Marco sembunyikan darinya.

"Fel..., kau benar hamil. Aku yang menyuruh Dokter Marena menggantikan suntik pencegahan kehamilannya menjadi satu bulan, bukan tiga," jelas Marco pelan.

Marco terlihat serba salah dan gelisah. Ini seperti bukan seorang Marco yang selama ini Felicia kenal.

"Tapi kenapa?" tanya Felicia heran. "Bukankah kau tahu pasti dari awal aku belum ingin hamil?" tanya Felicia datar tapi menyelidik.

"Sejak awal aku tidak setuju dengan permintaanmu. Aku menginginkan anak dalam pernikahan kita."

Felicia terdiam mendengar jawaban Marco. Jadi bukan pencegahannya tidak efektif. Ternyata Marco sudah membohonginya habis-habisan. Tapi anehnya rasa marah tak kunjung hadir di hati Felicia. Ia justru bersyukur. Andai waktu itu Marco tidak menyuruh Dokter Marena memberinya suntik pencegahan kehamilan satu bulan, pasti hari ini belum ada benih Marco di rahimnya.

"Fel, walau kau tidak mencintaiku, aku minta kau tidak menggugurkan kandunganmu. Dia anakku. Aku menginginkannya," kata Marco tiba-tiba sambil meraih tangan Felicia.

Felicia menatap Marco. Mata mereka beradu. Siapa bilang ia tidak mencintai Marco?

"Sudahlah, Marc. Tidak usah dibahas lagi," kata Felicia sambil bangun dan turun dari ranjang. Ia tidak tahu harus bersikap seperti apa di depan Marco. Marah-marah atau tersenyum bahagia?

"Fel...."

Tanpa menoleh, Felicia menuju kamar mandi untuk membersihkan wajah. Untuk sesaat sengaja membiarkan Marco bergulat dengan kegamangannya sendiri.

***

nbook

Bab 12

nbook

Setelah kejadian itu, Marco dengan gamblang menunjukkan sikap protektif dan posesifnya. Felicia memang tidak menunjukkan kalau ia menerima atau menolak kehamilannya, rupanya hal itu membuat Marco waspada.

Felicia benar-benar tidak diizinkan ke mana pun sendirian. Felicia menebak Marco takut ia menggugurkan kandungannya.

"Kenapa melamun?"

Suara Marco membuyarkan lamunan Felicia. Mereka berdua sedang duduk di beranda menikmati udara hangat sore hari. Felicia menoleh

dan menatap Marco yang sedang duduk bersebelahan dengannya di teras.

Perban di kepala Marco sudah dilepas. Dia sudah terlihat jauh lebih sehat, hanya kakinya saja yang masih digips.

Felicia menggeleng dan mengambil satu potong *cake*.

"Kakiku sudah cukup kuat, Fel, mulai besok aku akan kembali bekerja," kata Marco sambil menyesap teh hangat.

Felicia menoleh dan menatap Marco khawatir "Tapi kakimu belum sembuh, Marc."

Marco balas menatap dan mata mereka beradu membuat dada Felicia berdebar.

"Aku sudah bisa berjalan dengan cukup kuat."

Felicia terdiam. Tetap saja rasa khawatir tidak mau pergi dari hatinya. Kecelakaan yang dialami Marco masih menyisakan trauma. Ia tidak mau kehilangan Marco.

Tiba-tiba sebuah mobil sedan berwarna biru berhenti di pinggir jalan di depan rumah mereka. Tidak lama kemudian keluar seorang wanita cantik berambut pirang.

Felicia mengernyit dahi, sepertinya ia pernah melihat wanita itu.

Felicia melirik Marco. Wajah suaminya itu tampak menegang.

Si wanita berjalan menyusuri pekarangan rumah, lalu berhenti tepat di depan mereka.

"Marc, apa yang terjadi? Tadi aku ke kantormu dan kata stafmu kau kecelakaan," kata si wanita perhatian.

Dada Felicia seketika berdebar tidak nyaman. Ia melirik Marco yang terlihat tegang.

"Ada apa mencariku?" tanya Marco dingin.

"Aku…, hanya ingin mengetahui kabarmu."

Marco menyeringai dingin. "Kau lihat sendiri, aku *baik-baik saja dan bahagia.* Sekarang, bukankah sebaiknya kau pergi?"

"Aku membawa nasi lemak kesukaanmu," kata si wanita sambil menyodorkan satu kantongan berisi nasi lemak, mengabaikan kalimat Marco yang mengusirnya pergi.

Jantung Felicia mencelus. Ia bahkan tidak tahu apa makanan dan minuman kesukaan Marco selain kopi, teh, dan roti tawar dengan selai tertentu.

Marco melirik Felicia, mata mereka beradu.

"Makan sekarang, ya," kata si wanita sambil duduk si salah satu kursi, lalu membuka mika nasi lemak dan mengeluarkan sendoknya.

Si wanita sama sekali tidak memedulikan keberadaan Felicia, membuat Felicia geram. Ia melirik Marco yang terlihat makin dingin dan tegang.

"Sudahlah, Cit. Aku sudah tidak suka makan nasi lemak. Aku lebih suka makan masakan istriku daripada makanan yang dibeli dari luar sana," tukas Marco sinis.

Tangan si wanita menjadi kaku. Ia menatap Felicia dan Marco silih berganti.

Felicia tersanjung, untuk sesaat. Tapi kemudian entah bagaimana kepalanya berputar melihat wajah si wanita yang Marco panggil Cit itu. Sekarang ia ingat. Wanita ini adalah wanita yang waktu itu memeluk Marco.

Felicia berdiri dan tanpa bersuara meninggalkan mereka.

"Fel...."

Panggilan Marco sama sekali tidak Felicia hiraukan. Ia tidak tahu siapa wanita itu dalam hidup Marco, tapi mengetahui wanita itu pernah

memeluk Marco di kantor suaminya itu, membuat Felicia panas hati. *Cemburu. Marah.*

Pastinya wanita ini bukan teman biasa bagi Marco.

Dan ia hanya apa? Marco tidak mencintainya. Ia hanyalah teman tidur dan alat untuk pria itu mendapatkan anak!

Dengan perasaan hampa, Felicia berbaring di ranjang. Harusnya ia sadar diri. Bukankah mereka menikah dengan alasan dan kepentingan masing-masing yang saling menguntungkan? Ia mendapatkan uang yang ia butuhkan, dan Marco mendapatkan tubuhnya. Bahkan tanpa ia ketahui, pria itu menginginkan anak dalam pernikahan mereka.

"Fel."

Felicia bergeming.

"Ayo jalan," kata Marco lembut.

"Ke mana?" tanya Felicia malas-malasan. Hatinya masih berlumur cemburu dan amarah.

"Katanya tantemu besok mau pulang. Kau tidak ingin bertemu?" tanya Marco sambil duduk di sisi ranjang.

"Tapi…." Felicia menatap Marco dengan tatapan ragu. Bukankah kaki Marco masih sakit?

Dan lagi pula kenapa Marco bersikap tenang? Sama sekali tidak membujuknya yang sedang kesal dengan kedatangan wanita itu.

"Jangan menatapku seperti itu. Ayo," ajak Marco sambil beranjak ke lemari pakaian.

Felicia mengerucutkan bibir. Punya suami yang tidak romantis dan kaku pastinya seperti ini. Marco sama sekali tidak berusaha menjelaskan tentang wanita itu. Malah menganggap kejadian barusan seperti tak pernah ada.

Dengan enggan Felicia menuju lemari pakaian dan memilih pakaian yang akan ia kenakan.

nbook

***

Sudah beberapa jam Marco dan Felicia berada di rumah orangtua Felicia. Berkumpul dengan Tante Vina yang rupanya akan menginap di rumah orangtua Felicia malam ini. Mereka makan malam bersama, kemudian duduk di ruang keluarga, bercerita dengan hangat.

Marco memandang tak suka pada Felicia yang sedang mengobrol akrab dan mesra dengan Andra.

Entah mengapa, Marco merasa sikap Felicia terlalu berlebihan. Lihat saja, Felicia mengobrol dengan Andra sambil bersentuhan tangan. Terlalu mesra untuk ukuran sesama sepupu.

"Kita pulang, Fel?" ajak Marco dengan wajah dingin.

Tawa Felicia terhenti. Semua mata di ruangan itu menatap Marco.

"Kenapa buru-buru, Marc?" tanya Tante Vina.

Marco melirik Felicia yang ternyata juga sedang menatapnya.

"Besok saya sudah mulai ke kantor, Tante. Jadi mau cepat istirahat malam ini." Sebenarnya, alasan utamanya bukan itu. Ia tidak betah melihat istrinya bermesraan dengan Andra.

"Aku menginap di sini saja, Marc," kata Felicia dingin.

Marco menatap istrinya dengan tatapan tajam. Amarahnya makin terpancing dengan tingkah Felicia. Ia tidak mungkin pulang tanpa istrinya. Atau sepanjang malam ia akan terbakar cemburu.

Marco meraih tongkatnya dan berdiri. "Pamit dulu, Pa, Ma, Tante," kata Marco sopan

pada mertua dan tantenya Felicia. “Ayo, Fel.” ajak Marco tanpa menuruti permintaan Felicia.

Dengan cemberut Felicia berkecupan pipi dengan tantenya dan Andra sambil mengucapkan beberapa kata perpisahan.

Lima menit kemudian mereka sudah berada di dalam mobil yang disopiri Asep.

Sepanjang perjalanan pulang diisi dengan keheningan.

Saat akhirnya tiba di rumah, Marco langsung masuk ke kamar. Ia melepas baju kausnya dengan satu gerakan. Rutin ke pusat kebugaran membuat dadanya bidang dengan perut langsing berotot. Harusnya Felicia bangga punya suami seperti dirinya. Walau sikapnya dingin, ia memiliki wajah dan bentuk tubuh yang menarik.

Marco melirik Felicia yang sedang mengambil pakaian di lemari.

Tiga menit kemudian, setelah selesai mengenakan gaun tidur minim dan tipis berwarna pastel, Felicia langsung naik ke atas ranjang dan berbaring.

Wajah Felicia terlihat dingin. Marco tidak tahu apa yang membuat Felicia kesal. Kehadiran

Citra atau karena ia tidak mengizinkannya menginap di rumah orangtuanya?

"Ada apa?" tanya Marco akhirnya.

"Ada apa bagaimana?" tanya Felicia tanpa menoleh ke arahnya. Ia meraih *remote* TV dan memfokuskan pandangan pada layar TV.

"Kau kenapa? Jangan pura-pura tidak mengerti maksudku." Marco duduk di samping Felicia.

"Aku tidak apa-apa."

"Kau cemburu pada Citra?" tembak Marco. Sebenarnya ia ragu dengan perkiraannya kalau Felicia mencintainya. Tapi apa salahnya mencoba. Bila memang benar Felicia cemburu, itu bisa berarti Felicia mencintainya.

Wajah Felicia tiba-tiba kaku. "Jadi nama wanita itu Citra? Indah!" sinis Felicia tanpa menoleh. "Sepertinya dia sangat perhatian dan cinta padamu."

Marco menatap wajah Felicia dalam-dalam. Ia meraih dagu Felicia, membuat wajah itu mengarah padanya. Mata mereka beradu.

"Kau cemburu padanya?" tanya Marco dengan nada lembut.

Felicia menepis tangan Marco dan bangun. Ia duduk bersandar di kepala ranjang dengan wajah memerah.

"Kenapa tidak menikah saja dengannya? Dia jelas-jelas sangat perhatian padamu," kata Felicia gusar.

"Jadi kau mengizinkan aku menikah lagi?" tanya Marco dengan sedikit nada humor yang langka. Ia gembira melihat reaksi Felicia yang sepertinya memang cemburu pada Citra.

Wajah Felicia memucat. Ia menoleh dan menatap Marco dengan tatapan tidak percaya.

"Kau mau menikah lagi?" tanya Felicia tidak percaya. Kali ini wajahnya berubah memerah karena marah. "Kau brengsek! Kau nikmati tubuhku. Kau hamili aku, setelah itu kau mau menikah lagi dengan wanita lain?!" teriak Felicia kesal.

"Bukankah kau yang menyuruhku menikah dengannya?" tanya Marco lagi. Sebenarnya ia tidak tega mempermainkan istrinya, apalagi mengingat Felicia sedang hamil. Tapi rasanya hanya dengan cara seperti ini ia bisa menggali sedikit tentang perasaan Felicia padanya.

"Kau keterlaluan!" teriak Felicia sambil melempar bantal padanya.

Marco tersenyum tipis dan segera menarik tangan Felicia yang akan turun dari ranjang.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan?" tanya Marco sambil menatap dalam-dalam wajah Felicia. Felicia yang ditatap membuang muka. "Katakan sejujurnya," bisik Marco pelan.

"Kalau kau mau menikah dengannya, aku akan menikah dengan Kelvin!"

Mendengar nama Kelvin, Marco kembali dibakar api cemburu. "Dia tidak mungkin mau menikahi wanita yang sedang mengandung anak laki-laki lain," ejek Marco.

"Bukankah kau sendiri juga mendengarnya, dia masih mau menerimaku," balas Felicia tajam.

Dengan kesal Marco menggerakkan tubuhnya, Ia meraih kepala Felicia dan mencium bibirnya dengan kasar. Felicia mendorong tubuhnya dengan wajah memerah.

"Jaga ucapanmu. Kau milikku, dan aku tak akan pernah melepaskanmu," kata Marco dengan nada sangat dingin.

nbook

"Jika kau boleh menikah lagi dengan Citra, kenapa aku tidak boleh bersama orang lain yang mencintaiku?" balas Felicia sengit.

"Siapa yang bilang aku akan menikahi Citra? Aku tidak pernah berkata begitu. Bukannya kau sendiri yang menyuruhku?" balas Marco dengan dada turun naik menahan amarah. Ini namanya senjata makan tuan. Tadinya ia hanya ingin menggoda Felicia, tapi berbalik ia yang terpancing amarah.

Tanpa berkata-kata Felicia mendorong tubuh Marco, berbaring dan menutup kepalanya dengan bantal.

nbook

***

Keesokan harinya, Felicia sedang bersantai di sofa yang ada di ruang keluarga saat bel berbunyi. Ia mengerut kening. Bertanya dalam hati siapa yang bertamu siang-siang begini?

Dengan malas-malasan, Felicia beranjak untuk membuka pintu.

Terlihat Bi Ija tergopoh-gopoh menuju pintu.

"Biar saya saja, Bi," kata Felicia sambil membuka pintu.

"Fel…."

Felicia terpaku begitu pintu terbuka. Kelvin berdiri di depannya dengan wajah berantakan, janggut dan cambang tumbuh dengan liar.

"Kelv?" Felicia tidak percaya Kelvin mendatanginya lagi.

"Aku ingin bicara," kata Kelvin serius.

Felicia menganggguk enggan dan mengajak Kelvin duduk di teras.

"Aku ingin melamarmu jadi istriku, Fel," kata Kelvin sambil meraih jemari Felicia.

Felicia yang duduk di sampingnya yang hanya dipisahkan satu meja kecil, menatap tidak percaya. Ia segera menarik tangannya.

"Ap...apa maksudmu, Kelv?" tanya Felicia terbata. Ia hampir tidak bisa memercayai pendengarannya. Masih waraskah Kelvin? Pria itu melamarnya yang jelas berstatus istri pria lain.

"Aku ingin menikahimu, Fel."

Felicia terdiam. Hatinya berdebar tidak nyaman. "Aku tidak bisa, Kelv…," jawab Felicia nelangsa, merasa sedih karena membuat Kelvin menginginkannya.

"Aku sangat mencintaimu. Menikahlah denganku. Aku menerimamu sekalipun kau sudah hamil anak pria lain."

Felicia menatap wajah Kelvin dengan pandangan tak percaya. Segitu cintanyakah Kelvin padanya hingga sanggup untuk menerimanya yang jelas-jelas sudah hamil anak Marco?

Felicia menggeleng menjawab permintaan Kelvin. Bagaimanapun, hatinya milik Marco.

Ia mencintai Marco.

"Maaf, Kelv, aku tidak bisa...."

nbook

***

Baru pukul dua siang saat Marco keluar dari mobil yang disopiri Asep, yang sudah terparkir di pekarangan rumahnya. Keadaan kakinya yang belum terlalu sembuh, membuat Marco lelah bila harus duduk di kantor berlama-lama dan memilih untuk pulang dan istirahat di rumah.

Darah Marco mendidih saat melihat Felicia sedang duduk berdua dengan Kelvin di teras.

Dengan langkah tergesa dan masih menggunakan tongkat, Marco mendekati keduanya.

"Rupanya ada tamu penting datang," ucap Marco sinis. Ia menatap Felicia tajam.

Wajah Felicia memucat. "Marc...."

"Masuk!" perintah Marco pada Felicia dengan wajah tegang.

Dan dalam sedetik, Marco maju dan meninju wajah Kelvin.

"Marc!" teriak Felicia. Tidak menyangka Marco seberani itu saat kakinya sedang sakit.

Asep berlarian mendekati mereka.

Saat melihat Kelvin akan membalas Marco, Felicia maju dan menahan tangan Kelvin.

"Hentikan, Kelv!" pinta Felicia sambil menangis. "Jangan!"

Marco menarik tangan Felicia hingga tubuh Felicia berdiri tepat di sampingnya.

Kelvin mengepal tangan di samping tubuh.

"Pergi dari sini!" bentak Marco.

"Kelv, pulanglah..., aku minta maaf," kata Felicia sambil terisak.

Mendengar kalimat istrinya, Marco semakin naik darah.

"Masuk!" perintah Marco pada Felicia.

Setelah melihat Felicia memutar tubuhnya menuju pintu masuk, Marco juga turut menyusul dan meninggalkan Kelvin begitu saja.

Tanpa diduga, Kelvin memukul punggung Marco. Marco terdorong ke depan. Tanpa bisa dikendalikan, tubuhnya mendorong tubuh Felicia hingga terduduk di lantai, bukan hanya itu, ia juga turut jatuh menimpa tubuh istrinya.

"Marc!"

Marco segera menarik diri. Terlihat celana pendek berwarna putih milik Felicia sudah kemerahan di pangkal paha. Seketika perasaan takut mencengkeram hati Marco.

nbook

"Fel, kau tidak apa-apa?" tanya Marco panik.

"Marc...," panggil Felicia sambil meringis.

"Pulanglah sebelum aku melaporkanmu pada polisi!" ancam Marco marah pada Kelvin yang menatap mereka dengan wajah pucat.

"Asep! Ayo ke rumah sakit!" teriak Marco.

Dengan menahan sakit di kakinya, Marco membopong Felicia menuju mobil yang seketika sudah terparkir di depan teras rumah. Sedikit pun ia tidak peduli pada rasa sakit di kakinya. Yang penting sekarang adalah keselamatan Felicia dan janin yang dikandungnya.

Asep membuka pintu dan membantu Marco membawa Felicia masuk ke dalam mobil.

Dengan perasaan campur aduk, Marco mengelus bahu dan kepala Felicia. Felicia meringis. Tanpa memedulikan Kelvin yang mematung melihat mereka, Marco menyuruh Asep segera membawa mereka ke rumah sakit.

"Sakit, Fel?" tanya Marco khawatir.

Felicia menggeleng. "Marc..., maafkan aku," bisik Felicia dengan suara terbata.

Marco mengelus bahu Felicia untuk menenangkannya. Ia tahu Felicia juga seperti dirinya, takut bila terjadi apa-apa pada calon anak mereka.

"Pasti baik-baik saja," bisik Marco dengan suara bergetar. Ia berusaha menenangkan Felicia walau ia sendiri sebenarnya sedang cemas dan gelisah.

Felicia memejamkan mata, membuat Marco makin cemas. Ia memanggil nama Felicia berkali-kali, tapi sama sekali tidak ada sahutan.

***

Felicia membuka mata. Seluruh ruangan terlihat putih, aroma obat-obatan yang menyengat menusuk hidungnya. Ia menoleh ke samping dan mendapati Marco sedang tertidur berselonjor di kursi di dekat ranjang. Ia memejamkan mata sesaat, berusaha mengumpul seluruh kesadaran, kemudian tubuhnya menegang.

"Marc...," panggil Felicia lemah.

Marco menggerakkan tubuh dan membuka mata.

"Bagaimana...?" tanya Felicia tidak sabar. Ia ingin tahu tentang kandungannya.

"Sstt...," bisik Marco sambil mengusap bibir Felicia dengan jarinya.

"Kandunganku...?" tanya Felicia sambil matanya menatap mata Marco mencari jawaban.

"Baik-baik saja, Sayang. Hanya terjadi pendarahan. Kandunganmu masih bisa diselamatkan," bisik Marco lembut.

Felicia menghela napas lega. Tangannya spontan mengelus perutnya. Marco turut meremas jemari dan mengelus perut Felicia.

"Maafkan aku...," kata Felicia pelan. Semua salahnya. Ia yang membuat Kelvin dan Marco

berkelahi. Ia yang membuat Kelvin jatuh cinta padanya. Ia bermain api!

"Sudahlah..., yang penting jangan nakal lagi," bisik Marco dengan nada humor yang langka sambil tersenyum tipis.

Felicia tersenyum tipis. Tidak menyangka ternyata Marco yang dingin masih bisa bercanda.

"Kapan aku boleh pulang?" tanya Felicia lemah pada Marco.

"Kata dokter, besok siang sudah boleh," jawab Marco lembut.

Felicia mengangguk pelan mendengar jawaban Marco.

"Sebentar lagi orangtua kita akan datang menjengukmu."

Felicia kembali mengangguk.

***

Bab 13

nbook

Felicia mendatangi ruang kerja Marco yang berada di lantai dasar rumah mewah mereka. Sambil mengelus perutnya yang membulat, ia mendekati Marco yang terlihat sedang berkutat dengan laptop dan kertas-kertas yang berserakan di atas meja.

"Marc..., sudah larut...," bisik Felicia manja sambil menyentuh bahu Marco.

Marco menoleh dan tersenyum tipis. Setelah kejadian Felicia pendarahan hampir dua bulan lalu, sikap dingin Marco mulai berkurang. Walau tidak bisa dibilang hangat, setidaknya ia sudah sering tersenyum, meski hanya sebuah senyum tipis. Tapi bagi Felicia itu sudah sangat cukup.

"Baru jam delapan, Fel. Kenapa? Sudah mengantuk?" tanya Marco sambil menatap lembut. Sekilas ia menyentuh perut Felicia.

Felicia mengangguk menjawab pertanyaan Marco.

"Kalau begitu, kau tidur dulu. Sebentar lagi aku menyusul. Aku masih ada sedikit pekerjaan," kata Marco lembut, kemudian kembali menatap layar laptopnya.

"Aku ingin ditemani...," kata Felicia manja.

Sebenarnya Felicia bukan hanya ingin ditemani. Ia ingin *sesuatu* dari Marco.

Marco menoleh dan menatap penuh arti, membuat seluruh saraf di tubuh Felicia menggelenyar. Entah bagaimana, Felicia tahu Marco mengerti dengan keinginannya. *Hasratnya.*

Marco merapikan kertas-kertas yang berhamburan di atas meja dan mematikan laptop. Setelah itu, berdiri dan merangkul pinggang Felicia.

Kaki Marco sudah sembuh total dan bisa berjalan dengan normal. Hanya saja, akhir-akhir ini Marco terlalu sibuk hingga sering membawa pekerjaannya untuk dikerjakan di rumah.

Citra tidak pernah muncul lagi. Felicia tidak tahu apa yang Marco katakan pada wanita itu beberapa waktu lalu, tapi yang jelas Felicia lega.

Felicia dan Marco berjalan bersama menaiki anak tangga menuju lantai dua, tempat kamar tidur mereka yang sebelumnya berada. Setelah kaki Marco sembuh, mereka kembali ke kamar yang dulu.

Begitu tiba di kamar, Felicia melangkah menuju lemari, dan meraih gaun tidur tanpa lengan berbahan lembut dan tipis.

Setelah mengenakannya, ia melangkah menuju ranjang. Terlihat Marco sedang duduk bersandar di kepala ranjang.

Felicia naik ke atas ranjang dan duduk di samping Marco.

"Ayo baring, bukankah tadi kau bilang sudah mengantuk," ujar Marco sambil mengajak Felicia berbaring.

Felicia bergeming. Ia bersandar pada bahu Marco dan mulai mengelus dada yang bidang berotot dengan bulu-bulu menggoda itu.

Seperti tahu maksud Felicia, Marco meraih dagu Felicia dan menunduk. Dalam sedetik, bibir mereka bertaut.

Dan cumbuan-cumbuan panas dimulai. Puncak kenikmatan dan kepuasan menanti mereka.

***

Marco tersenyum melihat Felicia yang masih tertidur lelap di sampingnya. Sulur-sulur cahaya matahari pagi menembus gorden tipis jendela.

Dengan lembut, Marco mengelus anak rambut yang menutupi wajah Felicia. Ia sangat mengerti kondisi istrinya. Akhir-akhir ini Felicia sangat manja dan sangat bergairah di atas tempat tidur. Hampir setiap malam Felicia tanpa sungkan mengajaknya bercinta.

Tentu saja ini berita gembira bagi Marco. Setelah beberapa waktu lalu selalu menahan diri, sekarang waktunya ia kembali merasakan nikmatnya bercinta dengan sang istri.

Marco bangun dan meraih celananya yang tergeletak di lantai. Setelah mengenakannya, ia berjalan menuju balkon. Dari jauh ia bisa melihat sebuah mobil berwarna putih terparkir di seberang jalan di depan rumahnya.

Marco menghela napas. Ia tahu pasti siapa pemilik mobil itu. Kelvin masih saja sesekali

memantau Felicia. Memang sejak kasus istrinya pendarahan, Marco tahu Kelvin masih sering berusaha menemui Felicia, mengucapkan kata maaf, bahkan rayuan. Sebenarnya Marco cukup terganggu dengan tingkah Kelvin, tapi lama-kelamaan ia merasa tertantang. Tertantang untuk mengetahui, pada akhirnya siapa yang akan dipilih Felicia, Kelvin atau dirinya. Felicia tidak pernah mengatakan apa pun tentang perasaannya. Cintakah Felicia padanya?

Felicia bersikap manis, perhatian, terkadang seperti cemburu, tapi tak pernah ada kata cinta terucap.

nbook

"Marc...."

Suara panggilan Felicia membuyarkan lamunan Marco. Marco menoleh dan berjalan kembali ke kamar.

Marco tersenyum tipis pada Felicia. Senyum yang akhir-akhir ini selalu terlukis di wajahnya yang biasanya selalu dingin.

"Kau sudah bangun." Marco duduk di pinggir ranjang dan mengelus lembut rambut istrinya.

Felicia tersenyum manis. "Marc, aku ingin makan *cake* lapis legit...," kata Felicia tiba-tiba.

Marco mengerut kening. Sejak Felicia hamil, *cake* dan kue-kue tradisional lainnya bergiliran memenuhi lemari makanan.

"Marc...," panggil Felicia manja sambil menyentuh tangan Marco.

"Ya, nanti agak siang aku suruh Asep beli."

Felicia langsung cemberut dan membalikkan badan. Marco tersenyum tipis melihat tingkah istrinya. Felicia benar-benar manja. Marco tidak tahu, itu bawaan anak mereka yang sedang di kandungnya, atau memang Felicia mencuri kesempatan untuk bermanja padanya.

"Memang yang hamil istri Asep!" celetuk Felicia dengan nada manja-manja kesal.

Marco tertawa kecil. Mungkin ini rekor dalam hidupnya. Ia sangat jarang tertawa. Tapi tingkah Felicia berhasil membuatnya geli.

"Jadi anak Papa ingin Papa yang beli *cake*-nya, ya?" tanya Marco sambil meraih bahu Felicia dengan pelan hingga Felicia kembali menghadapnya. Ia mengelus perut istrinya.

Felicia yang tadinya cemberut, tertawa geli.

Marco menunduk dan mengecup perut Felicia.

"Baiklah, Papa yang akan pergi membelinya."

Felicia tertawa geli melihat tingkah Marco.

Marco ikut tertawa kecil. Kebekuan dan kedinginan sikapnya kian mencair. Yang ia rasakan saat ini adalah perasaan lapang dan bahagia memiliki Felicia.

Hampir semua wanita yang pernah menjadi kekasihnya tidak ada yang bisa membuatnya tertawa, ia selalu dengan sikap dinginnya. Tapi sekarang, Felicia telah mengubahnya. Membanjiri dirinya dengan kebahagiaan.

nbook

***

Bab 14

Setahun kemudian....

nbook

Felicia terbangun saat merasakan elusan samar di dadanya. Ia berusaha membuka mata yang terasa berat. Suasana kamar masih remang-remang. Felicia kembali memejamkan mata.

Elusan berubah menjadi remasan lembut. Felicia kembali membuka mata.

"Aku mengantuk...," gumam Felicia sambil mendorong tangan Marco yang sedang bermain di dadanya.

Mengetahui Felicia sudah terbangun, Marco segera mencari bibir Felicia dan memagutnya lembut.

"Marc, jangan...." Felicia berusaha menarik diri. Bukan tidak terpancing oleh ciuman Marco, tapi ia benar-benar sangat mengantuk.

Bukannya berhenti, ciuman Marco justru merambat turun ke leher, mengeripnya hingga membuat Felicia mengerang.

Tangan Marco dengan mahir bergerilya.

Dalam sekejap, napas mereka berdua memburu.

Cumbuan Marco semakin panas, Felicia tidak bisa berpikir dengan jernih. Ia hanya mampu merasakan kenikmatan demi kenikmatan yang melandanya dengan dahsyat.

nbook

Setelah bermenit-menit bercumbu dengan panas, Marco menyatukan tubuh mereka. Felicia mengerang oleh rasa nyeri nan nikmat.

Marco bergerak pelan, membuat Felicia melayang-layang.

Desahan tertahan, napas yang memburu, semua membaur menjadi nyanyian dalam kesunyian yang terdengar membakar hasrat.

Marco bergerak dan terus bergerak membuat Felicia tak sanggup menahan diri lagi. Ia meledak dalam serbuan badai kenikmatan.

Tiba-tiba terdengar suara pintu penghubung ke kamar bayi diketuk pelan.

"Marc..., Keana sudah bangun," ucap Felicia terengah dengan suara parau.

"Biar saja, Fel. Ada Bibi," kata Marco dengan suara yang juga terengah-engah.

Felicia mendesah pelan saat Marco kembali bergerak dalam dirinya.

Ketukan kembali terdengar.

"Nona Keana sudah bangun, Nya."

"Iya. Sebentar, Bi!" teriak Marco berusaha menetralkan suaranya.

Setelah itu Marco kembali menggerakkan tubuh, lebih cepat. Felicia mengimbanginya. Desahan demi desahan tak putus keluar dari bibirnya. Ia menjerit dan terus menjerit tatkala badai kenikmatan menerpanya bertubi-tubi.

Lama kemudian, saat Felicia pikir ia akan kehabisan napas dan ambruk oleh kenikmatan, Marco mencapai puncak.

Puas.

Lega.

"Terima kasih, Sayang...," bisik Marco lembut sambil mengecup sudut bibir Felicia, lalu ambruk di sisi istrinya.

Felicia tersanjung mendengar Marco memanggilnya "Sayang". Marco memang bukan pria romantis. Untuk mendengarnya memanggil "Sayang" saja hanya saat mereka bercinta, atau pada momen-momen tertentu.

"Aku lihat Keana dulu," kata Felicia saat mendengar suara tangis putri mereka sudah bergema dari kamar sebelah.

Marco mengangguk dengan wajah puas.

Felicia turun dari ranjang, bergerak cepat ke kamar mandi, lalu keluar dengan jubah kamar membungkus tubuh.

Ia segera menuju pintu penghubung, tidak mau membuat putrinya menunggu lebih lama lagi.

Saat mencapai pintu, Felicia menoleh sejenak dan memandang Marco yang sedang berbaring dengan selimut sebatas pinggang. Ia tersenyum tipis, kemudian membuka pintu.

Suara tangis Keana makin keras terdengar. Dengan terburu-buru, Felicia meraih Keana dari gendongan pengasuh.

Felicia berusaha menenangkan Keana yang masih saja terus menangis. Dengan tergesa ia duduk di ranjang kecil yang ada di kamar bayi,

nbook

ranjang ini biasanya menjadi tempat istirahatnya saat siang hari sambil menemani Keana.

Ia membuka sedikit jubahnya, menempatkan bibir mungil putrinya ke puncak dada.

Tangis Keana mereda dalam seketika. Felicia mengelus rambut lebat putrinya yang masih pendek.

"Sudah tenang?"

Felicia menoleh saat mendengar suara Marco. Marco dengan hanya mengenakan celana pendek tanpa baju, melangkah masuk ke kamar bayi. Felicia bersyukur Bi Mia, pengasuh Keana, sudah keluar dari kamar bayi.

nbook

"Emm…, sudah..., dia rewel seperti Papa-nya," ucap Felicia pelan dengan nada humor.

Keana memang rewel. Dia tidak mau digendong Bi Mia. Dia juga tidak mau susu botolan. Namun untuk menjaganya tetap kenyang, selain ASI, Felicia juga memberinya bubur bayi.

Di usia Keana yang baru menginjak tujuh bulan, badannya sangat berisi dengan wajah yang malah lebih mirip Marco dibandingkan Felicia.

"Itu bukan rewel, tapi manja seperti Mama-nya," tukas Marco sambil duduk di samping Felicia.

Wajah Felicia memerah. Ia memang sangat manja. Meski sampai saat ini tidak ada kata cinta yang terucap dari bibir mereka, Felicia yakin, mereka saling menyayangi.

"Baru pukul lima, dan Keana sudah bangun," kata Marco sambil melirik jam dinding.

Felicia menghela napas pelan. Sudah jadwalnya si bayi suka bangun subuh.

"Seperti Papa-nya, setiap pagi bangun lebih awal untuk ambil bagian," goda Felicia.

Marco tertawa kecil. Memang hampir setiap subuh Felicia dikejar waktu melayani Marco dan putri mereka. Padahal, malam harinya mereka sudah bercinta berkali-kali, tapi subuhnya Marco pasti menginginkannya lagi.

***

Felicia baru saja selesai makan siang tatkala ponselnya berdering. Ia meraih ponselnya yang terletak di ujung meja makan.

Terlihat di layar *Marco memanggil....*

"Halo?" sapa Felicia.

"Fel, boleh faks-kan gambar desain rumah yang kubuat?"

"Eh?" Selama ini Felicia hampir tidak pernah menyentuh semua pekerjaan Marco. Ia masuk ke ruang kerja Marco yang ada di rumah juga hanya untuk meletakkan tas kerja atau mencari suaminya itu.

"Ada di lemari warna cokelat di rak kesatu atau kedua. Coba lihat."

"Oh, baiklah."

Kemudian panggilan terputus.

Meski bingung, Felicia tetap berusaha memenuhi permintaan Marco. Membawa ponselnya, ia segera memasuki kantor Marco yang terletak di salah satu kamar di lantai dasar.

Felicia mendekati lemari berwarna cokelat yang Marco maksudkan. Ia membuka rak pertama, tapi masih belum menemukan berkas yang Marco inginkan. Ia kembali mencari pada tumpukan berkas di rak kedua. Masih saja belum menemukannya. Apa mungkin Marco lupa meletakkannya di mana?

Felicia membuka rak paling bawah yang agak susah dibuka.

Begitu terbuka, Felicia tertarik melihat isi di dalamnya.

Tampak beberapa album foto dan beberapa lembar kartu undangan berwarna emas.

Dengan perasaan gelisah yang tak jelas penyebabnya, Felicia membawa dua buah album foto yang sangat besar dan beberapa lembar kartu undangan itu ke meja kerja Marco.

Tangan Felicia gemetar saat melihat undangan yang di depannya bertuliskan nama Marco dan Citra.

Dengan perasaan tidak menentu, Felicia memberanikan diri membuka undangan tersebut. Apakah diam-diam Marco ingin menikahi Citra tanpa sepengetahuannya?

nbook

Undangan terbuka. Mata Felicia nanar membaca isinya. Ternyata ia salah. Tempat dan tanggal diadakan resepsi, persis sama dengan tempat dan tanggal pernikahannya dan Marco yang diselenggarakan lebih setahun yang tahun lalu.

Seketika kaki Felicia melemas. Ia duduk di kursi kerja Marco dengan perasaan kacau. Apa maksud semua ini? Jika Marco akan menikah dengan Citra, kenapa saat itu justru menikahinya?

Air mata menetes tanpa Felicia sadari. Dengan tangan yang jauh lebih gemetar dari tadi,

ia menatap album foto di depannya. Tampak wajah Marco yang sangat tampan dengan seorang wanita cantik. Seketika jantung Felicia berdetak dengan hebat. Wanita yang ada di foto itu Citra!

Dada Felicia sesak.

Tiba-tiba tawaran Marco untuk menjadi istrinya bermain di pikiran Felicia. Tentang pernikahan mereka yang mendadak....

Sebuah kenyataan pahit menghantam Felicia dengan dahsyat. Ini artinya ia adalah pengantin pengganti? Pantas saja, pesta pernikahan semewah itu bisa dilangsungkan hanya dalam waktu dua hari. Rupanya semua sudah siap.

Felicia mendorong semua album dan kartu undangan itu dari meja hingga jatuh berserakan di lantai. Tangisnya pecah tanpa bisa dicegah lagi. Ia menangis sejadi-jadinya.

Mungkin kalau dari awal ia tahu semua ini, hatinya tidak akan sesakit ini. Mengapa harus sekarang baru ia tahu? Saat ia sudah menyerahkan seluruh hati dan hidupnya untuk Marco. Ini tidak adil untuknya!

Dari awal ia memang menikah dengan Marco karena uang tiga ratus juta itu. Waktu itu ia sama sekali tidak peduli dengan tujuan Marco

menikahinya. Ia memang bodoh. Semua ini tentu saja bukan salah Marco. Ia yang salah. Seharusnya ia tidak boleh jatuh cinta pada Marco. Ia hanya istri bayaran. Felicia tidak tahu apa yang membuat Marco menggantikan Citra dengan dirinya.

Felicia membenamkan kepala di atas meja kerja Marco dengan hati hancur dan perasaan luluh lantak.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Dengan mata yang diburamkan oleh air mata, Felicia membaca nama pemanggilnya. Marco.

Felicia menyentuh tanda hijau di layar.

"Bagaimana, Fel? Ada?" tanya Marco di ujung sana.

Dari suaranya, Marco terdengar sudah tidak sabar untuk mendapatkan berkasnya.

Felicia kembali menyentuh tanda merah di layar, membuat panggilan Marco terputus. Berkali-kali ponselnya kembali berdering, tapi ia hanya mematung duduk di kursi di balik meja kerjanya. Membisu dengan hati hancur berkeping-keping.

Marco harus tahu kalau kenyataan yang ia sembunyikan sudah terungkap. Dengan tangan yang masih gemetar dan air mata yang terus menetes, Felicia meraih ponselnya dan berdiri.

Setelah itu, ia berjongkok, memungut kartu undangan yang tadi ia singkirkan hingga berhamburan di lantai.

Felicia memotret foto pernikahan Marco dan Citra, menahan segala rasa sakit saat melihatnya. Setelah itu, ia juga memotret kartu undangan, kemudian mengirim kedua foto itu pada Marco.

Tidak sampai lima menit, ponselnya kembali berdering. Dengan hati hancur, Felicia meninggalkan ruang kerja Marco dan membiarkan ponselnya tergeletak begitu saja di atas meja.

Tergesa-gesa ia menaiki anak tangga demi anak tangga, lalu langsung masuk ke kamar bayi. Secepat kilat Felicia meraih beberapa pakaian Keana dan memasukkannya ke salah satu tas yang sering ia gunakan untuk membawa perlengkapan Keana bila menginap di rumah mertua atau orangtuanya.

"Ada apa, Nya?" tanya Bi Mia heran.

Felicia tidak menjawab. Setelah memasukkan perlengkapan untuk Keana, ia menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Ia sudah tidak sudi lagi untuk tetap menjadi istri Marco. Cukup sudah pria itu memperalatnya selama ini.

Felicia meraih Keana yang sedang tidur nyenyak di boks bayi.

Keana tersentak.

"Nya…."

Panggilan Bi Mia tidak Felicia gubris. Ia segera menggendong Keana yang masih terlelap sambil membawa tas berisi perlengkapan Keana.

Dengan tergesa-gesa, ia menuruni anak tangga diikuti Bi Mia.

"Asep mana?" tanya Felicia pada Bi Mia saat melihat mobil yang biasa disopiri Asep tidak ada di garasi.

"Katanya mau ambil pesanan *cake* untuk Nyonya," jelas Bi Mia dengan raut wajah bingung.

"Saya tidak menyuruhnya, Bi. Saya tidak memesan *cake*," kata Felicia gusar. Saat penting seperti ini Asep malah menghilang.

"Bapak yang suruh, Nya…."

Felicia menggigit bibir menahan kesal. Air matanya sudah berhenti menetes. Ia hanya ingin cepat-cepat pergi dari rumah ini. Ia tidak ingin lagi bertemu Marco.

Felicia menatap lembut wajah mungil dalam gendongannya. "Walaupun kau hadir tanpa cinta Papa-mu, Mama sangat mencintaimu, Sayang,"

bisik Felicia pelan sambil mengusap lembut pipi Keana yang masih terlelap dalam gendongannya.

Suara mesin mobil yang memasuki pekarangan rumah membuat Felicia mengangkat wajah. Kelegaan sesaatnya karena berpikir Asep sudah kembali, langsung sirna.

Marco keluar dari mobil dengan langkah tergesa-gesa.

"Fel...," panggil Marco tegang. Ia berusaha menyentuh tangan Felicia yang sedang menggendong Keana.

Bi Mia yang melihat gelagat kurang baik antara Felicia dan Marco segera menghindar.

"Jangan sentuh aku!" cetus Felicia marah. Entah mengapa air matanya kembali menetes saat melihat wajah pria yang ia cintai berdiri di depannya.

Felicia mengusir Kelvin dari hidupnya demi cintanya pada Marco. Tapi ternyata pilihannya itu salah besar.

"Fel…, aku bisa jelaskan…." Marco kembali menyentuh lengan Felicia. "Ayo kita bicarakan baik-baik," katanya lembut. Tapi nada cemas tetap terdengar dalam suaranya.

Felicia menggeleng. "Kirimkan surat cerai untuk kutandatangani," kata Felicia dingin. Ia menepis tangan Marco dari bahunya.

"Kau jangan gila! Kita tidak akan bercerai!" tukas Marco marah.

"Aku justru bisa lebih gila lagi bila dibodohi olehmu terus-menerus," ketus Felicia sinis.

"Fel…, aku bisa menjelaskannya," kata Marco frustrasi.

"Sudahlah. Aku akan menunggu surat cerai darimu dan kau bisa kembali menikahi kekasihmu."

nbook

Felicia berdiri. Tanpa diduga Marco membopongnya.

Felicia menjerit, tidak menyangka Marco senekat itu sedangkan Keana masih berada dalam gendongannya.

Keana terkejut dan menangis saat mendengar jeritan Felicia.

"Turunkan aku!" teriak Felicia kesal.

"Bi Mia!" teriak Marco.

Tidak lama kemudian Bi Mia muncul. Dan Marco langsung menyuruhnya mengambil alih Keana dari gendongan Felicia.

Felicia berusaha menahan Keana tetap berada dalam gendongannya, tapi bayi itu terus menangis, membuatnya serba salah.

Dalam sekejap saja, saat ia berperang di dalam batin, Keana sudah pun berpindah tangan. Setelah bayi mungil itu dalam gendongan Bi Mia, Marco dengan gesit membopong Felicia menaiki anak tangga dan begitu tiba di kamar, ia menghempas tubuh Felicia ke ranjang. Wajahnya merah padam.

"Biarkan aku pergi!" Felicia berusaha bangun, tapi Marco dengan cepat menindihnya.

"Sampai kapan pun aku tak akan melepaskanmu!" kata Marco marah. "Aku tak akan membiarkanmu membawa Keana pergi. Dia anakku!" lanjut Marco berapi-api.

Felicia terpaku. Tubuhnya terkunci dengan kedua tangan ditahan oleh Marco di atas kepalanya.

Felicia menatap Marco dengan air mata berlinang. Sekarang semua semakin jelas. Yang Marco inginkan hanya Keana, anak mereka.

"Kalau begitu kau boleh ambil Keana dan lepaskan aku," bisik Felicia terisak. Seketika rasa sesal telah mengucapkan kalimat itu menikamnya.

Ia tidak mungkin sanggup berpisah dengan putrinya.

"Ibu macam apa kau, hah? Kau rela meninggalkan anakmu hanya karena hal sepele?!" kata Marco dengan mata berbinar marah. Wajahnya merah padam, rahangnya menegang.

"Sepele katamu??" tukas Felicia marah. "Kau memperalatku selama ini. Aku tidak mau lagi menjadi alatmu!" teriaknya dengan air mata berlinang.

"Aku tidak pernah memperalatmu. Bukankah dari awal kau yang menawarkan diri padaku?" tukas Marco sinis.

nbook

Felicia terdiam dengan wajah memucat yang kemudian berubah panas. Ia memejamkan mata dengan air mata berderai. Hatinya sakit. Perih.

Marco benar. Ia yang mendatanginya. Ia yang menawarkan diri. Tapi mengapa harus mengungkit dan membuatnya terhina seperti ini?

"Ingat, Fel, sampai kapan pun kau tidak akan mendapatkan surat cerai dariku!" kata Marco sambil melepas cengkeramannya pada kedua tangan Felicia.

Felicia membuka mata. Marco terlihat duduk di pinggir ranjang. Dadanya turun naik dengan cepat.

Felicia bangkit dan duduk dengan kepala bertopang di kedua lututnya yang terlipat di depan dada. Ia menangis tanpa menghiraukan Marco yang terus menatapnya.

"Sampai kapan pun, kau akan tetap menjadi istriku, milikku," kata Marco sambil menyentuh dagu Felicia dan mendongakkannya.

Felicia membuang muka, pipinya basah oleh air mata.

"Lepaskan aku. Kau bisa kembali pada mantan kekasihmu. Dan aku akan tetap mengizinkanmu untuk bertemu Keana," kata Felicia dengan suara terisak.

Marco mencengkeram dagu Felicia dan memaksa menatapnya. Mata mereka beradu.

"Apa yang harus kulakukan agar kau tetap di sampingku? Citra masa laluku. Aku tidak menginginkannya lagi," kata Marco dengan nada putus asa. Sedih.

Air mata Felicia kembali menetes. Ia tidak tahu apa yang membuat Marco sedih. Teringat Citra atau karena ia ingin pergi darinya.

"Rumah tangga kita tidak mungkin bertahan tanpa cinta, Marc." Felicia menepis halus tangan Marco dari dagunya.

Marco memegang kedua bahu Felicia. "Fel...."

Felicia mengangkat wajah untuk menatap Marco.

"Butakah kau dengan sikapku padamu selama ini?" gumam Marco pelan.

Mata Felicia beradu dengan mata gelap yang menatapnya lembut.

"Aku memang bukan pria romantis, aku memang kaku dan dingin, tapi aku mencintaimu," kata Marco serak. Ia melepas tangannya dari bahu Felicia dan membuang muka.

Mata Felicia membesar memandang wajah Marco yang tampak memerah. Apa ia tidak salah dengar? "Apa... apa maksudmu, Marc...?" tanya Felicia terbata. Ia menatap Marco lekat-lekat. Tangisnya seketika terhenti.

"Kalimatku sudah sangat jelas, Fel, kau tahu pasti maksudku," kata Marco tanpa menoleh.

Felicia terdiam. Berusaha memutar kembali kata-kata Marco di benaknya. Apa ia tidak sedang

berkhayal atau salah dengar? Marco bilang mencintainya?

"Marc...," panggil Felicia sambil menyentuh lengan Marco. Bila memang benar Marco mencintainya, berarti selama ini cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.

"Aku bahagia bisa menikahimu...," kata Marco pelan. Ia menoleh pada Felicia dan mengusap pipi yang masih basah itu.

Mata mereka beradu. Dada Felicia berdebar.

"Marc. . ., katakan sekali lagi...," pinta Felicia lembut.

"Tentang apa?" tanya Marco pelan. Ia menatap mata Felicia dalam-dalam.

"Semuanya...." Sebenarnya yang paling ingin Felicia dengar adalah bagian Marco mengatakan mencintainya.

"Kata-kataku tadi... aku tidak bermaksud menghinamu, Fel, maafkan aku," ucap Marco tulus.

"Bukan tentang itu. . . ."

Marco menatap Felicia dengan alis terangkat. Napasnya mulai teratur menandakan ia sudah tenang.

"Citra?" tanya Marco. "Aku memang hampir menikah dengannya, dan dia meninggalkanku saat tiga hari menjelang pernikahan kami."

Felicia hanya diam mendengar penjelasan Marco.

"Dan kau datang menyelamatkanku dari malu dan aib. Semua undangan sudah tersebar. Aku sudah tidak bisa mundur, Fel. Akhirnya aku memilihmu."

Hati Felicia kembali didera rasa sakit tanpa ia inginkan. Walau bagaimanapun, menjadi pengantin pengganti dan istri bayaran sangatlah menyakitkan.

nbook

"Dan lucunya, keluarga besarku berpikir aku selingkuh dan cinta setengah mati padamu karena akhirnya aku menikah denganmu dan bukan Citra," lanjut Marco lagi.

Felicia menatap Marco tanpa suara. Rupanya keluarga Marco tidak tahu bahwa ia hanyalah istri bayaran.

"Dalam pernikahan kita, aku tidak sadar kapan tepatnya cinta hadir di hatiku. Cintaku untukmu." Marco meraih kedua tangan Felicia dan mengecupnya lembut.

Seketika hati Felicia luluh. Seluruh rasa sakit sirna tak berbekas. Marco memang bukan pria romantis. Tapi malam ini dia menjadi pria paling romantis yang pernah Felicia kenal.

"Kau bukan pengantin pengganti atau istri bayaranku, Fel. Kau istri yang kupilih, wanita yang kucintai," bisik Marco sambil meraih Felicia ke dalam dekapannya, lalu mengecup bibir Felicia lembut.

Ciuman itu lembut dan singkat. Felicia terisak terharu. Ia membenamkan wajahnya di dada Marco.

"Apa pun alasanmu menikah denganku, yang jelas aku sangat mencintaimu sekarang dan sampai kapan pun," imbuh Marco lembut.

Suara Marco terdengar sangat mesra di telinga Felicia. Felicia memeluk Marco erat dan menangis sesenggukan.

"Aku juga mencintaimu, Marc. Sangat mencintaimu."

Marco mendorong pelan tubuh Felicia. Wajah mereka saling berhadapan dengan mata beradu.

"Fel?" gumam Marco tak percaya.

Felicia mengangguk. "Aku sangat mencintaimu...."

"Sejak kapan?" tanya Marco dengan mata berbinar.

Felicia terdiam dan berpikir. "Mungkin sejak kita memandang langit malam bertabur bintang bersama-sama," ingat Felicia sambil tersenyum kecil. Tangisnya sudah berhenti, berganti dengan rasa bahagia.

"Seharusnya kau mengatakan padaku sejak awal... jadi aku tidak akan terbakar oleh api cemburu," kata Marco gemas.

"Cemburu?"

"Aku selalu cemburu bila ada pria lain menatapmu atau dekat denganmu," jelas Marco dengan raut wajah memerah.

Felicia terpana, kemudian tersenyum lebar dengan sisa air mata di pipi.

"Apa itu yang menyebabkanmu memukul anak muda di area parkir mal waktu itu?" tanya Felicia menggoda.

Marco tertawa kecil dan menggenggam erat kedua tangan Felicia. "Dari gelagatnya, dia seperti akan menyentuhmu!"

"Mungkin karena aku seksi."

"Kau memang seksi. Kau penggoda. Tapi hanya aku laki-laki yang boleh kau goda, Fel."

Felicia melayang tinggi. Ia baru tahu Marco sebenarnya sangat romantis, hanya saja dia tidak pernah menunjukkannya.

"Aku sangat cemburu pada Andra," kata Marco tiba-tiba.

Felicia menatap Marco dengan tatapan tidak percaya. "Andra? Dia sepupuku."

"Tapi kalian terlalu mesra," tukas Marco.

"Bukan mesra, tapi akrab," ralat Felicia.

"Sama saja. Aku kesal melihatmu sangat ceria saat bersamanya, berbeda dengan saat bersamaku."

Felicia tertawa kecil. "Itu karena kau selalu bersikap dingin seperti gunung salju, aku tidak tahu harus bersikap bagaimana."

"Itu sudah karakterku, tidak bisa diubah."

"Mulai sekarang aku tak mau lagi kedinginan oleh gunung saljumu," kata Felicia pura-pura cemberut.

Tanpa ia duga Marco menunduk dan mencium bibirnya.

"Bagaimana dengan Kelvin?" tanya Marco tiba-tiba.

"Dia…." Felicia sengaja menggantung kalimatnya.

"Jangan bilang kau masih suka padanya," tukas Marco dengan wajah yang kembali dingin.

Felicia tertawa kecil. Marco pasti cemburu lagi. "Aku sudah mengatakan padanya…."

"Apa?" tanya Marco tidak sabar.

"Kalau aku…."

"Fel...?"

"Kalau aku mencintaimu, dan tidak akan meninggalkanmu untuk bersamanya." Felicia tertawa senang.

nbook

Wajah tegang Marco berubah menjadi senyum. Felicia tertawa kecil karena berhasil menggodanya.

Marco yang gemas, menundukkan kepala dan mengecup bibir Felicia. Tangannya melingkar erat di tubuh Felicia.

"Bagaimana dengan dia?" tanya Marco sambil merenggangkan pelukan mereka. Nada suaranya serius.

Felicia melepaskan diri dari pelukan Marco. "Beberapa bulan lalu kami tidak sengaja bertemu di mal," cerita Felicia pelan. Kali ini tidak lagi nada menggoda.

Alis Marco terangkat. Wajahnya yang tadi berseri seketika menegang.

"Maaf aku tidak menceritakannya padamu. Sungguh, aku lupa." Felicia tersenyum lembut untuk meredakan kecemburuan dan kecurigaan yang terpancar jelas di wajah suaminya. "Kami mengobrol di *coffee shop,*" lanjut Felicia. "Aku meminta maaf sudah mempermainkannya meski sebenarnya aku sama sekali tidak berniat demikian."

Wajah Marco kian menegang, membuat Felicia mengulas senyum lembut dan meremas tangan suaminya.

"Aku bilang padanya bahwa aku sangat mencintaimu dan sampai kapan pun tidak akan pernah meninggalkanmu demi dia atau pria mana pun."

Wajah tegang Marco mengendur. Kelegaan terpancar jelas di mata gelapnya yang melembut.

"Dia kecewa. Aku tahu itu. Aku merasa bersalah sudah membuatnya sakit hati, Marc. Tapi kini aku lega. Beberapa waktu lalu dia mengirim pesan padaku. Dia bilang, dia sudah memiliki kekasih dan belajar melupakanku."

Marco mengembus napas lega, dan Felicia melakukan hal yang sama.

Dengan kelembutan dan penuh cinta, Marco menarik Felicia ke pelukannya. Felicia menyandarkan kepalanya ke dada bidang Marco. Ubun-ubunnya terasa dikecup lembut.

Tiba-tiba terdengar suara pintu kamar diketuk pelan.

Perlahan Felicia melepaskan diri dari pelukan Marco. Setelah menatap Marco sesaat, ia beranjak membuka pintu.

"Nya, Nona Keana..., sepertinya ingin menyusu," kata Bi Mia begitu melihat Felicia. Keana yang berada di dalam gendongannya tampak gelisah.

Saat mata bening itu menangkap sosok Felicia, tangisnya seketika pecah.

Felicia segera meraih Keana dan menggendongnya.

"Keana..., jangan menangis, Sayang...," bisik Felicia lembut sambil membawa Keana menuju sofa yang ada di kamar.

Felicia tidak pernah menyangka akan menjadi seorang ibu di usia semuda ini. Walau

nbook

sudah tidak bisa lagi menikmati masa mudanya yang bebas, ia bahagia memiliki Marco dan Keana.

Felicia menyusui Keana dengan perasaan damai dan bahagia. Tangannya mengusap lembut rambut tebal Keana.

Marco menyusul Felicia, duduk di sampingnya dan menatap Keana yang memejamkan mata dan menyusu dengan nikmat.

"Terima kasih sudah menjadi bagian hidupku, Fel, aku bahagia memilikimu dan Keana," bisik Marco lembut sambil menyentuh pipi Keana dengan gerakan seringan kapas. Lalu matanya menatap mata Felicia yang juga sedang menatapnya.

Felicia tersenyum dan mengangguk samar. "Aku juga berterima kasih untuk semua yang kau berikan pada kami. Cinta, kasih sayang, rasa nyaman dan aman."

Marco tersenyum tipis, tangannya meraih dagu Felicia, lalu ia mengecup lembut bibir istrinya.

Felicia memejamkan mata, meresapi hangatnya ciuman Marco.

"Aku mencintaimu, Fel. Kau dan Keana adalah napasku."

"Aku juga mencintaimu, Marc."

✡✡✡

nbook

epilog

nbook

Tahun demi tahun berlalu dengan pernikahan Marco dan Felicia yang dipenuhi kebahagiaan. Seiring berjalannya waktu, cinta keduanya semakin kuat.

Namun tentu saja perjalanan cinta mereka juga dibumbui oleh pertengkaran-pertengkaran kecil, yang meski hanya disebabkan oleh masalah sepele, cukup menguras emosi, seperti yang terjadi malam ini. Marco mengajak Keana, putrinya yang sudah berusia empat tahun, dan Felicia yang kini

sedang hamil anak kedua mereka sepuluh minggu, hadir ke pesta pernikahan salah seorang relasinya.

Felicia, dengan gaun satin merah elegan yang memeluk indah setiap lekuk tubuh seksinya dan sepatu hak tinggi, juga tas tangan berwarna senada, tampak begitu menggoda. Marco dalam setelan jas jahitan desainer, menggendong putri ciliknya, yang juga memakai gaun dengan warna senada gaun ibunya, namun dengan model yang cenderung indah dan cocok untuk anak kecil.

"Seharusnya aku tidak mengizinkanmu memakai gaun itu," bisik Marco pada Felicia dengan nada frustrasi.

nbook

Felicia, yang berdiri di dekat Marco, menatap suaminya heran. "Memangnya kenapa?"

"Apakah kau tidak melihat, hampir seluruh pria di ruangan ini terus-menerus memandangmu seakan ingin menelanmu."

Felicia mengernyit, tapi kemudian mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruang pesta. "Sepertinya tidak semua, Sayang…." Felicia tersenyum manis pada suaminya.

Marco menggertak gigi. Gusar melihat Felicia yang tampak tak acuh dengan banyaknya

mata para pria yang tertuju padanya dengan sorot lapar.

Keana yang berada dalam gendongan Marco menguap kecil dan hal tersebut segera dimanfaatkan Marco dengan baik. "Aku rasa sebaiknya kita pulang, Keana sudah mengantuk."

Felicia memandang Keana, mengelus lembut pipi putrinya, lalu menganggguk, mengiyakan ajakan pulang Marco.

"Biar aku gendong Keana," kata Felicia lembut sambil mengulur tangan.

Marco menggeleng tegas. Jangankan membiarkan Felicia menggendong Keana, melihatnya memakai sepatu hak tinggi saja ia sudah cemas, bahkan sempat mempermasalahkannya tadi, memaksa Felicia memakai sepatu tanpa hak. Tapi ia terpaksa mengalah saat Felicia berkeras. Sewaktu Felicia mengandung Keana, Marco masih bisa memaksanya menggunakan sepatu tanpa hak, tapi tidak kehamilannya yang kedua ini, Felicia bersikap lebih ngototan, sampai Marco pikir, mungkin saja itu bawaan dari bayi mereka yang sedang dikandungnya. Mungkin, anak kedua mereka ini laki-laki, yang cenderung berkemauan

keras. Tapi bukan berarti putrinya, Keana, tidak berkemauan keras. Hanya saja tentu saja putrinya itu memiliki sifat yang lebih feminin.

Spontan pandangan Marco melekat pada perut Felicia yang masih tampak langsing. Keinginan untuk menjaga Felicia dan bayi di kandungannya agar selalu baik-baiknya saja bergolak dalam darahnya.

"Aku sudah bilang kau tidak boleh menggendong Keana, Sayang. Asal kau ingat, kau sedang hamil."

Bibir Felicia mengerucut. "Bayi kita tidak akan apa-apa jika aku menggendong Keana." Felicia mengelus sekilas perutnya.

Perdebatan kecil itu membuat mereka lupa di mana mereka berada saat ini. Suara keramaian pesta seakan menghilang dan hanya ada mereka berdua.

Marco mengatupkan rahang rapat-rapat, menahan kesal melihat kekeraskepalaan Felicia. "Ayo kita pulang," kata Marco akhirnya, tidak mau memperpanjang perdebatan mereka.

"Felicia."

Sebuah suara yang memanggil Felicia, membuat Marco dan Felicia menoleh hampir bersamaan ke arah sumber suara.

Darah Marco yang sedang panas kian bergolak melihat siapa yang mendatangi mereka. Kelvin! Memang pria itu tidak sendiri, di sampingnya berdiri seorang wanita cantik berstatus istrinya, tapi hal tersebut tak lantas membuat Marco lupa bahwa satu waktu dulu pria ini sangat tergila-gila pada Felicia. Dan meski kini bertahun-tahun sudah berlalu, Marco takut rasa itu masih ada. Marco tahu Felicia mencintai dirinya. Tapi tentu saja lebih aman jika tidak ada pria yang mendekati istrinya.

"Hai, Kelv," balas Felicia dengan ceria.

Ini kali kesekian mereka bertemu dalam beberapa bulan terakhir ini. Entah mengapa dunia terasa sempit sekali. Terkadang mereka tidak sengaja bertemu di mal, restoran, atau pesta. Dan Marco bersyukur hingga saat ini ia selalu meluangkan waktu mendampingi Felicia ke mana pun istrinya itu pergi—yang tentunya menutup kemungkinan istrinya didekati pria lain.

"Kami baru saja akan pulang," kata Marco dingin. Sengaja menukas sebelum terjadi

percakapan yang akan membuat mereka tertahan di sana lebih lama lagi.

"Oh, sayang sekali, kita belum sempat mengobrol."

Marco lega yang mengucapkan kalimat itu adalah Selvie, istri Kelvin. Mungkin jika Kelvin yang mengucapkannya, Marco akan berpikir pria itu benar-benar masih menyukai Felicia.

"Iya, Selvie. Maaf. Keana sudah mengantuk," kata Felicia dengan senyum manis.

Hubungan Felicia dan istri Kelvin terjalin dengan baik. Hanya Marco yang tidak bisa menjalin hubungan baik dengan Kelvin. Bukan karena pria itu pernah membuat Felicia hampir keguguran, melainkan memang sejak dulu ia tidak suka pada Kelvin. Atau bukan hanya Kelvin, ia tidak suka pada semua pria yang dekat dengan Felicia. Meski Felicia sudah meyakinkan Marco kalau ia tidak tertarik sedikit pun pada pria lain dan hanya menginginkan dan mencintainya, tetap saja Marco selalu waspada—cemburu.

Marco dan Felicia berpamitan pada Kelvin dan istrinya, lalu pada kedua mempelai dan keluarga.

***

Setelah mengecup pipi putrinya yang sudah terlelap dan berpesan pada pengasuhnya agar menjaga Keana dengan baik, Felicia meninggalkan kamar Keana dan kembali ke kamar mereka yang bersebelahan dengan kamar Keana dengan pintu penghubung di antaranya. Keana tertidur dalam perjalanan pulang.

Saat Felicia masuk ke kamar mereka, ia melihat Marco sudah berganti pakaian dengan celana pendek tanpa baju.

Darah Felicia berdesir melihat tubuh ramping berotot suaminya. Tahun demi tahun berlalu, bentuk tubuh Marco masih semenawan dulu. Suaminya itu masih rutin ke pusat kebugaran untuk berolahraga.

Felicia bergerak ke lemari, lalu bersiap melepas gaun satinnya dengan gaun tidur. Felicia merasa sedikit kesulitan saat mencoba membuka ristleting yang ada di punggung. Tiba-tiba sebuah sentuhan hangat terasa di punggungnya, lalu jemari langsing maskulin itu menarik turun ritsleting.

"Marc." Felicia tidak sadar suaranya berubah parau. Sentuhan Marco membuat kulitnya menggelenyar. Hasratnya pada Marco yang tak pernah padam, seketika membara.

Marco menyibak bahu gaun Felicia, lalu napasnya yang hangat terasa membelai di sana membuat Felicia mendesah pelan.

Jemari Marco turun memeluk perut Felicia, sementara bibirnya mengecup mesra bahu istrinya.

"Sejak melihatmu memakainya awal malam ini, aku sudah tak sabar melepasnya dari tubuhmu," bisik Marco berat sambil menggigit pelan bahu Felicia.

Felicia mengerang kecil dan menggigit bibir

Tangan Marco mengelus intens perut Felicia, begitu juga bibirnya yang kini sudah merayap naik ke leher, mengecup lembut lalu berhenti di telinga dan menjilatnya mesra.

"Marc…."

"Ya, Sayang…." Napas Marco berubah berat. "Sebut namaku. Aku menginginkanmu sebesar kau menginginkanku." Bibir Marco kini menyusuri tulang rahang Felicia, kemudian bibirnya menemukan bibir ranum yang sedikit terbuka dengan begitu menggoda itu.

Seluruh darah Felicia berdesir mendamba saat bibir Marco mencecap bibirnya. Menggoda dengan penuh gairah.

"Aku mencintaimu, Fel. Kau milikku. Tidak ada lelaki lain mana pun di dunia ini yang boleh memilikimu selain aku," bisik Marco di sela ciuman panas mereka.

Felicia melambung oleh keposesifan Marco. Ia membalas ciuman Marco dengan penuh cinta dan hasrat yang membara.

"Ya. Aku milikmu, Marc. Aku mencintaimu."

- THE END -

nbook

tentang penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling.* Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

nbook

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri. *Yakin, jika orang lain bisa, maka aku pasti bisa!*

Beberapa novel Evathink seperti *Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran* dan *Possessive Husband,* telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku. Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara *self publish.*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink
IG : Evathink
Line : Evathink
Wattpad : Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink

nbook

Hai, Dears...
Salam kenal.
Saya Evathink
Saya harap teman-teman semua menikmati kisah ini.^
Mohon bantu saya dengan rate bintang 5 ya, kawan-kawan semua.
Terima kasih.

nbook

Karya Evathink yang lainnya
(bisa di order Via DM IG, Line or WhatsApp +628125517788)

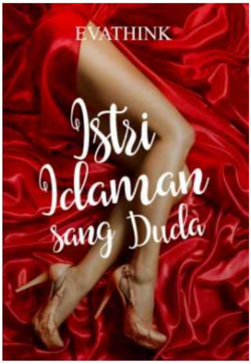

nbook

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.
Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian

nbook

sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.
Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?
Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?
Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

nbook

nbook

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya. Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota. Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

nbook

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat

merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.
Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?
Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

nbook

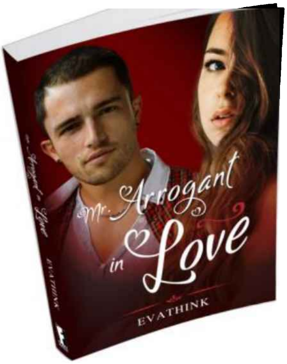

Tersedia di seluruh Gramedia dan toko-toko buku di tanah air

nbook

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.
Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

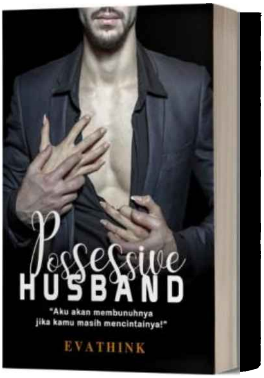

Possessive Husband

nbook

Telah beredar di seluruh Gramedia
dan toko-toko buku di tanah air.

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.
Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan.
Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

nbook

Heart
is
Never
Wrong
Evathink

nbook

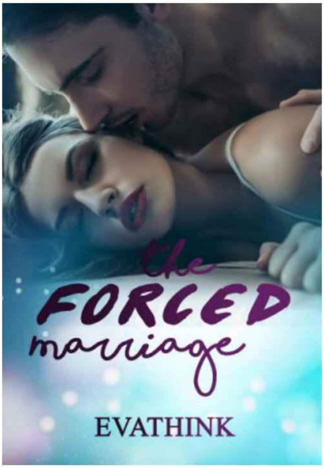
the
FORCED
marriage
EVATHINK

Loving
You
EVATHINK

Bukan Istri Bayaran

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya-raya.

Tapi Marco tidak memberinya uang secara gratis. Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

nbook

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Dan apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?